Maqāṣid al-Qurān Perspektif Badi' al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī

(Telaah Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Kitab *Rasāil al-Nūr*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh
UMMU SALAMAH
NIM. F02517182

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ummu Salamah
NIM	: F02517182
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
7CA68AFF650246355
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ummu Salamah

PERSETUJUAN

Tesis Ummu Salamah ini telah disetujui

Pada tanggal 04 April 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis oleh Ummu Salamah ini telah diuji.

Surabaya, 11 April, 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag
2. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
3. Dr. H. Abd. Khalid, M.Ag

Surabaya, 16 April, 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UMMU SALAMAH
NIM : F02517182
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : asysyathiroh94@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

***Maqāṣid al-Qurān* Perspektif Badi' al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī**

(Telaah Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Kitab *Rasāil al-Nūr*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(UMMU SALAMAH)

ABSTRAK

Maqāṣid al-Qurān Perspektif Badi' al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī
(Telaah Penafsiran Surat Al-Fatihah dalam Kitab *Rasāil al-Nūr*)

Penulis : Ummu Salamah
NIM : F02517182
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kata Kunci : *maqāṣid al-qurān, al-Fātiḥah, al-Tauḥīd, al-Nubuwwah, al-Hashr, al-'Adālah*

Teks-teks yang ada dalam al-quran bersifat global, untuk memahaminya membutuhkan berbagai kajian dan pendekatan keilmuan baru sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, agar *al-qurān ṣāliḥ likulli zamān wa makān*. Salah satunya melalui pendekatan *maqāṣid al-qurān* yang menjadi tren dalam beberapa dekade terakhir, dan di antara beberapa ulama yang memiliki kosep berbeda dengan yang lain dalam mengaplikasikan *maqāṣid al-qurān* dalam penafsiran adalah Badī'al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī, seperti dalam penafsiran surat Al-Fatihah, melalui pendekatan ini ia mampu menjadikan penafsirannya berbeda dari kebanyakan, ia memiliki keunikan serta karakteristrik tersendiri dalam karyanya yang fenomenal *Rasāil al-Nūr*.

Dari persoalan di atas, maka penulis ingin mengetahui konsep *maqāṣid al-qurān* yang perspektif Badī'al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī serta kandungan *maqāṣid al-qurān* surat Al-Fatihah dalam karyanya *Rasāil al-Nūr*.

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, penulis berupaya mengkaji dan meneliti tafsir *Rasāil al-Nūr* karya Sa'id Nursi untuk menemukan konsep *maqāṣid al-qurān* dan kandungan *maqāṣid* dalam surat Al-Fatihah. Sedangkan pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan '*ilmu munāsabāt*.

Hasil penelitian ini yang pertama, bahwa konsep *maqāṣid al-qurān* konsep *maqāṣid al-qurān* yang digagas Sa'id Nursi mulai dari *maqsad al-'Ām/maqsad al-Kulī* (tujuan umum/keseluruhan), *maqasid al-Arba'ah al-Asāsiyyah, maqāṣid suwar wa al-Āyāt al-Qurāniyyah.* Keempat unsur dalam "*maqāṣid al-Arba'ah al-Asāsiyyah*" yaitu "*al-Tauḥīd, al-Nubuwwah, al-Hashr, al-'Adālah*" menjadi landasan untuk memudahkan menggali tujuan-tujuan lain yang terkandung dalam tiap surat, ayat dan lafadh al-quran, yang mana dapat disebut dengan *al-maqāṣid al-taba'iyyah*. Kedua, kandungan *maqāṣid al-qurān* surat al-Fatihah dalam *Rasāil al-Nūr* adalah bahwa keempat unsur *maqāṣid al-quran* (keesaan Tuhan, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan) ada dalam tiap ayat, surat bahkan lafadz sebagaimana disebutkan di atas yang menjadi "*maqāṣid al-Asāsiyyah al-Arba'ah*" adapun "*al-Maqāṣid al-Taba'iyyah*" (tujuan-tujuan tambahan) yang terdapat dalam lafadz, ayat dan surat antara lain tujuan keikhlasan, kesyukuran, pendidikan, pengajaran, ibadah, *isti'ānah,* peringatan, ancaman, hari kebangkitan, kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, dan juga ilmu pengetahuan, dan masih banyak tujuan lain yang merepresentasikan isi kandungan al-quran dalam surat Al-Fatihah sebagai "*Ummu al-Quran*" (induk al-quran).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Pernyataan Keaslian ii

Persetujuan iii

Pengesahan Tim Penguji iv

Motto v

Abstrak vi

Kata Pengantar vii

Transliterasi ix

Daftar Isi x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Kegunaan Penelitian 6

F. Kerangka Teoretik 7

G. Penelitian Terdahulu 8

H. Metode Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II: RUANG LINGKUP *MAQĀṢID AL-QURĀN*

A. Definisi *Maqāṣid al-Qurān* 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Genealogi dan Perkembangan *Maqāṣid al-Qurān* 28

C. Aplikasi *Maqāṣid al-Qurān* dalam Penafsiran Al-Quran Perspektif Tokoh Mufassir dan Ulama' 34

1. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (W. 505 H) 35
2. Fakhruddin Muhammad bin 'Umar Al-Razi (W. 606 H) 37
3. Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Shatibi (790 H) 38
4. Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqa'I (885 H) 40
5. Ahmad bin AbdurrahmanWaliyullah al-Dahlawi (1176 H) 40
6. Muhammad Abduh (1323 H) 42
7. Muhammad Rashid Rida (1355 H) 43
8. Muhammad al-Tahir Ibnu Ashur (1392 H) 44
9. Taha al-Alwani (1935-2016) 45
10. Muhammad Al-Ghazali (1416 H) 47
11. Yusuf al-Qardawi 47
12. Ahmad Al-Raysuni 50

D. Perbedaan dan Persamaan antrara *Maqāṣid al-Qurān* dengan *Maqāṣid al-Sharīah.* 51

BAB III: Biografi Badi'uzzaman Sa'id Nursi dan Tela'ah Kitab *Rasāil al-Nūr*

A. Biografi Badi'uzzaman Sa'id Nursi 53

1. Kelahiran, Latar Belakang Keluarga dan Lingkungannya 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perjalanan Pendidikannya 56
3. Karir dan Pergerakannya 59
4. Periodesasi Kehidupan Sa'id al-Nursi 59
5. Karya-Karyanya 63
B. Tela'ah Kitab *Rasāil al-Nūr* 64
1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Rasāil al-Nūr* 64
2. Metode Penafsiran Sa'id Nursi dalam Kitab Rasāil al-Nūr 69
a. Sistematika Penulisan Tafsir *Rasāil al-Nūr* 69
b. Metode, kecenderungan, aliran dan contoh penafsiran tafsirnya 72
1) Metode penafsiran dalam *Rasaīl al-Nūr* dari segi sumbernya 72
2) Dilihat dari cara penjelasan 74
3) Dilihat dari keluasan penjelasan 76
4) Dilihat dari sasaran ayat dalam penafsiran 78
5) Aliran dan kecenderungan 80
3. Penilaian Terhadap Karya Tafsirnya 81
a. Komentar Para Ulama dan Tokoh 81
b. Analisa kelebihan dan kekurangan tafsir 83
BAB III: Pandangan Sa'id Nursi Tentang *Maqāṣid al-Quran* Surat Al Fatihah dalam *Rasāil al-Nūr*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Konsep *Maqāṣid al-Qurān* Perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsī dalam *Rasāil al-Nūr* 86

1. *Al-Maqsad al-Kully/ Al-Maqsad al-'Ām* (Tujuan yang Menyeluruh/Tujuan Umum) 88

2. *Al-Maqāṣid al-Asāsiyyah al-Arba'ah* 90

a. *Al-Tauḥid* (Ketauhidan/Mengesakan Tuhan) 92

b. *Al-Nubuwwah* (Kenabian) 97

c. *Al-Hashr* (Hari Kebangkitan) 99

d. *Al-'Adālah* (Keadilan) 101

3. *Maqāṣid al-Suwar wa al-Āyāt al-Qurāniyyah* 104

B. Kandungan *Maqāṣid al-Qurān* Surat Al-Fatihah Perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsī dalam *Rasāil al-Nūr* 110

C. Analisis Kandungan Surat Al-Fatihah Perspektif Badī' al-Zaman Sa'id al-Nursi 135

BAB III: PENUTUP

A. Kesimpulan 140

B. Saran 141

DAFTAR PUSTAKA 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad *ṣallahu 'alaihi wasallam,* di dalamnya mengandung syariat dan hikmah, do'a dan ibadah, perintah, larangan dan dakwah, dzikir dan juga fikir, Alquran sangat dibutuhkan dalam menghadapi segala persoalan kehidupan setiap insan.[1] Teks-teks Alquran bersifat global, untuk memahaminya dibutuhkan berbagai macam kajian serta pendekatan-pendekatan baru sesuai perkembangan kehidupan manusia, agar al-quran *ṣāliḥ likulli zamān wa makān.* Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut muncul tren baru dalam beberapa dekade terakhir ini untuk menafsirkan ayat-ayat al-quran melalui pendekatan *maqāṣid* yang dikenal dengan *al-tafsīr al-maqāṣidī.*[2]

Hal ini banyak dikembangkan oleh para ulama kontemporer yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-quran melalui pendekatan *maqāṣid* baik itu *maqāṣid al-qurān* maupun *maqāṣid al-sharī'ah* yang terlebih dahulu dijadikan

---

[1] Badīuzzāmān Sa'īd al-Nūrsī, *Ishārātu al-I'jāz fī madhāni al-Ijāz*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, (Kairo: Dār al-Sūzler, 2004), 21

[2] Dalam makalah yang disampaikan pada seminar internasional di universitas al-Amir Abdu al-Qadir, Al-Jazair pada tanggal 4-5 Desember 2013, dengan tema *Fahmu al-Qurān Baina al-Naṣ wa al-Wāqi'*, Waṣfi 'Āshūr menjelaskan bahwa *al-Tafsīr al-Maqāṣidī* adalah salah satu corak tafsir yang mengkaji makna-makna serta tujuan-tujuan yang terkandung dalam al-Quran baik itu secara keseluruhan maupun sebagian/parsial, untuk merealisasikan maslahah umat manusia. Waṣfi Āshūr Abū Zaid, al-*Tafsīr al-Maqāṣidi lisuwar al-Qurān al-Karīm fī Dhilāli al-Qurān Namudhajan,* (Kairo: Dār al-Ulum, 2013), 7. Al-*Tafsīr al-Maqāṣidi* adalah gabungan dari dua kata yaitu *al-tafsīr* dan *al-maqāṣid*, sekilas menggambarkan pendekatan yang digunakan dalam upaya menafsirkan al-Quran. Mufti Hasan, *Tafsir Maqasidi, Penafsiran al-Quran Berbasis Maqasid Al-Shariah*, Maghza Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2017), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai landasan kaidah dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-quran.[3]

Pembahasan *maqāṣid al-shariah* terbatas pada pemahaman tentang hukum-hukum islam, ruang lingkupnya hanya pada ranah *aḥkām*, padahal ayat-ayat al-Quran tidak membahas tentang hukum saja, melainkan di dalamnya ada banyak pembahasan di antaranya tentang *tauḥīd*, kisah-kisah umat terdahulu, akhlak, ayat-ayat penciptaan, ibadah, *mu'āmalah* dan hari pembalasan. Oleh karena itu kajian *maqāṣid al-qurān* terus menjadi isu hangat yang terus dikembangkan. Seperti yang dijelaskan Ziyād Khalīl Muhammad, bahwa *maqāṣid al-qurān* sangat perlu untuk dijadikan sebagai landasan serta kaidah dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran, agar terhindar dari kesalahan pemahaman dalam penafsiran.[4]

Sebenarnya term *maqāṣid al-qurān* sudah dikenal sejak lama dalam khazanah keilmuan namun secara parsial, dan telah ditulis dalam berbagai sumber, berdasarkan dari data-data yang menunjukkan penggunaan istilah *maqāṣid al-qurān* itu sendiri dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu tafsir

---

[3] Kajian *maqāṣid al-sharīah* sudah dikembangkan oleh beberapa ulama seperti Al-Juwaini, Al-Ghazali, kemudian dikembangkan oleh al-Shāṭibi dalam karyanya *al-Muwāfaqāt* yang menghasilkan beberapa kesimpulan *maqāṣid al-sharīah* berdasarkan kebutuhan manusia yang dikenal dengan "*al-Ḍarūriyyah al-Khamsah*" (*Hifdhu al-Dīn, Hifdhu al-Nafs, Hifdhu al-Nasl, al-Mal, al-'Aql*) kajian ini terus dikembangkan oleh ulama kontemporer salah satunya adalah Ibnu 'Āshūr yang menghasilkan kessimpulan berbeda dengan al-Shāṭibi sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai pioner dalam hal *maqāṣid al-sharīah*. dan beberapa ulama lainnya. Ahmad al-Raisūni, *Muḥāḍarāt fī Maqāṣid al-Sharī'ah*, (Kairo: Dār al-Kalimah, 2014), 158-160.

[4] Ziyād Khalīl Muhammad al-Dāghamaīn, *Maqāṣid al-Qurān Fī Fikri al-Nūrsī Dirāsatan Tahliliyyatan*, (Qatar: Jāmi'atu Qatar, 2003), 3-7. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Abu al-Ṭayb Ṣadīq Khān dalam karyanya "*Fatḥu al-Bayān Fī Maqāṣidu al-Qur'ān*" yang menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dalam memahami al-Quran harus memperhatikan segi *maqāṣidu al-Qurān*, agar terhindar dari kesalahan dalam penafsiran. Abu al-Ṭayb Ṣadīq Khān, *Faṭḥu al-Baymān Fī Maqāṣidu al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyah, 1992), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *maqāṣid al-shari'ah.* [5] Oleh karena itu, para cendekiawan muslim memberikan perhatian serius tentang kajian *maqāṣid al-quran,* seperti Imam al-Ghazali dalam karyanya "*Jawāhiru al-Qurān*" yang menyatakan bahwa di antara tujuan diturunkannya Alquran adalah untuk menyeru hamba menuju Tuhan yang Maha Esa. Al-Ghazali mengklasifikasikan bahwa *maqāṣid al-qurān* yang pokok menjadi dua bagian utama masing-masing terdiri dari tiga bagian, tiga bagian pertama disebut dengan "*al-sawābiq wa al-Uṣūl al-Muhimmah*" yaitu tujuan-tujuan pokok, dan tiga bagian kedua "*al-Rawādif wa al-Tawābu' al-mughniyah al-Mutimmah*" yaitu tujuan-tujuan tambahan.[6] Fakhruddīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *"Mafātiḥu al-Ghaib*" menjelaskan bahwa subjek utama al-Quran terdapat pada empat pokok permasalahan yaitu *ilahiyyāt, al-Nubuwwāt, al-Ma'ād, al-Qaḍā dan al-Qadar.* (ketuhanan, kenabian, hari akhir serta qaḍā' dan qadar)[7] dan keempat pokok inilah yang menjadi *maqāṣid al-qurān.*

Sedangkan Ibnu Āshūr dalam tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* mengklasifikasikan tujuan al-Quran menjadi dua bagian utama, yang pertama adalah *maqāṣid al-A'lā* yang mencakup perbaikan individu, sosial dan kemakmuran. Dan yang kedua *maqāṣid al-aṣliyyah* (tujuan pokok al-quran) yang mana bagian kedua ini diklasifikasikan menjadi delapan jenis: pertama, memperbaiki akidah dan mengajarkan akidah yang benar. Kedua, mendidik akhlak. Ketiga menetapkan hukum syariat baik yang umum maupun khusus.

---

[5] Ulya Fikriyati, *Maqāṣid al-Qurān dan Deradikalisasi Penafsirn dalam Konteks Keindonesiaan*, ISLAMICA, Vol. 9 No. 1, (September, 2014), 249
[6] Abu Ḥāmid al-Ghazālī al-Ṭūsī, *Jawāhiru al-Qurān*, (Beirūt: Dār Ihyāi al-Ulūm, 1990), 25.
[7] Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid I, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, mengatur kehidupan umat (masyarakat) dan memelihara sistemnya. Kelima, menyampaikan kisah-kisah dan informasi umat-umat terdahulu. Keenam, mengajarkan persoalan yang terkait dengan masa turunnya Alquran. Ketujuh, nasehat, peringatan, dan kabar gembira. Kedelapan, kemukjizatan al-Qur'an.[8]

Sementara itu, Badīuzzamān Sa'īd al-Nūrsī memiliki pandangan yang berbeda dengan ulama sebelumnya mengenai *maqāṣid al-Qur'an*, baik dari segi pengklasifikasian serta caranya dalam mengaplikasikan teorinya dalam penafsiran ayat-ayat Alquran. Ia menyatakan dalam "*Ishārātu al-I'jāz Fī Madhāni al-Ijāz*" tentang *maqāṣid al-quran* "*Inna maqāṣid al-quran al-asāsiyah arba'ah; al-tauhīd, al-nubuwah, al-hashr, wa al-'adālah".* Yang artinya bahwa Alquran diturunkan dengan empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.[9] Sisi *al-'Adālah* ini yang membuat berbeda dari pengklasifikasian *maqāṣid al-quran* dengan ulama sebelumnya, bahkan cara pandang serta penerapannya tiap *maqāṣid* menurutnya pun berbeda.

Perhatian Sa'īd Al-Nūrsī sangat tinggi dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-quran, dengan pendekatan *maqāṣid al-quran* ia mampu menjadikan penafsirannya berbeda dari kebanyakan, ia memiliki keunikan serta karakteristrik tersendiri dalam karyanya yang fenomenal *Rasāil al-Nūr* dan mampu memberikan warna baru dalam penafsiran Alquran di era kontemporer.

---

[8] Muhammad Ṭāhir Ibnu Āṣūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984) 40-41

[9] Sa'īd al-Nūrsī, *Ishārātu al-I'jāz….*23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia membawa pembaharuan dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran. Dilihat dari segi metode, yaitu metode *I'Jāzī Burhānī* yaitu metode tafsir tahlili yang ia terapkan pada *Ishāratu al-I'jāz Fī Madhāni al-Ījāz*, sedangkan dalam *Rasāil al-Nūr* lainnya menggunakan metode tematik atau *mauḍū'i* yang mana menitik beratkan pada upaya menunjukkan rahasia-rahasia susunan kata dalam ayat-ayat al-quran dan juga *I'jāz*-nya.[10] Bahkan ia tidak mencantumkan sumber penafsirannya selain al-quran itu sendiri, hadith nabi serta wawasan keilmuan yang dikuasainya.

Dari sekian surat dalam Alquran tiap ayat mengandung *maqāṣid,* surat al-Fatihah adalah salah satu surat dalam al-quran memiliki banyak sekali sisi menarik untuk digali kandungannya, di antaranya dari segi *maqāṣid*. Surat yang tidak bisa ditinggalkan dalam keseharian umat Islam dalam setiap rakaat shalatnya, sebab tanpa membacanya tidak sah shalat seorang hamba. Seperti yang disabdakan rasulullah *ṣallallahu 'alahi wasallam* : "Tidak sah shalat bagi siapa yang tidak membaca pembukaan kitab Alquran (Al-Fatihah)".[11] Sekaligus sebagai salah satu surat yang representative dalam mengungkapkan isi kandungan dari berbagai sisi.

Upaya penafsiran surat al-Fatihah setiap tokoh pun berbeda-beda, begitu juga dengan Badi'uzzaman Sa'id al-Nursi, selalu berupaya menyikap makna-makana yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan pendekatan *maqāṣid al-*

---

[10] Abdul Ghafūr Mahmūd Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn Fī Thaubihī Al-Jadīd,* (Kairo: Dār Al-Salām, 2007), 724
[11] Ibnu Āṣūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*…, 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qurān. *Rasāil al-Nūr* adalah bukti nyata dari perenungannya terhadap firman-Nya, Sa'īd Nūrsī mampu menghadirkan metode yang berbeda dari para mufassir sebelumnya.[12] Bahkan dalam satu bukunya *Ṣaiqalu al-Islām* yang merupakan kumpulan dari *Rasāil al-Nūr* mengupas bagaimana konsep *maqāṣid al-qurān* sebagai pendekatan dalam menafsirkan Alquran.

Tidak mengherankan jika dalam kitab *Rasāil al-Nūr* ini Sa'id Nursi menggunakan metode yang berbeda dengan mufassir lainnya, hal ini juga tidak terlepas dari keadaan sekelilingnya. Bahkan ia memiliki tiga periode penting dalam kehidupannya yang juga berpengaruh terhadap pemikiran serta penafsirannya, yang dikenal dengan sebutan *Sa'id Qadīm, Sa'id Jadīd, Sa'id al-Thālith.*[13] Karyanya yang fenomenal serta penafsirannya yang memiliki sisi perbedaan dengan penafsir lainnya di masanya hingga sekarang sangatlah menarik untuk diteliti.

Meski tidak sedikit ulama yang menyinggung dan menjelaskan perihal *maqāṣid al-qurān* seperti yang tersebut di atas, namun istilah ini belum ditetapkan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri bahkan dalam kajian *'ulūm al-qurān* sekalipun sebagai orientasi penafsiran Alquran, oleh sebab itu sangat penting dijadikan tolak ukur yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Alquran khususnya para mufassir agar tujuan-tujuan dari tiap-tiap ayat dapat dieksplorasi dan diidentifikasi.

---

[12] Ahmad Khālid Shukrī, *Buhūth Fī al'jāz wa al-Tafsīr Fī Rasāil al-Nūr*, (Yordania: al-Jāmi'ah al-Urduniyyah, 2000), 9.
[13] Ihsān Qāsim al-Ṣāhilī, *Naẓratu 'Āmmatu 'An Ḥayāti Badī'uzzamān Sa'īd Nūrsī*, Cet. I, (Kairo: Dār Sūzler, 2010), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari latar belakang diatas, untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran khususnya surat Al-Fatihah melalui pendekatan *maqāṣid al-quran,* sehingga kajian *maqāṣid* ini sangat penting untuk dijadikan standar atau titik acuan bagi siapa saja yang menginginkan untuk merealisasikan hidayah al-quran dalam kehidupan sosial yang islami, yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat al-quran dan memperhatikan segi *maqāṣid* -nya. Dan menjadi sebuah keharusan untuk menggali dan memahami *maqāṣid al-quran* agar tidak terjadi kesalahan apalagi terjebak dalam kesesatan pemikiran karena kurangnya ketelitian dan wawasan keilmuan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Urgensi *maqāṣid al-quran* dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran
2. Korelasi antara *maqāṣid al-quran* dan *maqāṣid al-sharī'ah*
3. Genealogi dan perkembangan *maqāṣid al-quran*
4. Contoh *maqāṣid al-quran* dalam penafsiran ayat-ayat al-quran perspektif ulama'

Dalam penelitian ini, perlu adanya batasan masalah agar penulis lebih fokus dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dikaji. Pembatasan masalah ini adalah upaya untuk mengerucutkan ruang lingkup penelitiannya, sehingga lebih jelas dan dapat dipahami nantinya. Oleh sebab dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis akan mengkaji tentang konsep *maqāṣid al-quran* perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsī, serta kandungan surat al-Fatihah dalam tafsirnya *Rasāil al-Nūr*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep *maqāṣid al-qurān* perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsī dalam *Rasāil al-Nūr*?
2. Bagaimana kandungan *maqāṣid al-qurān* surat al-Fatihah perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsī dalam *Rasāil al-Nūr*?

D. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti pasti memiliki arah dan tujuannya dalam melalukan penelitian, berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, batasan serta rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui serta menganalisis kosep *maqāṣid al-qurān* perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsi
2. Mengetahui serta menganalisis kandungan *maqāṣid al-qurān* dalam surat al-Fatihah perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsī dalam *Rasāil al-Nūr*.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun di antaranya adalah sebagai berikut:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang ada setelah temuan-teman sebelumnya dalam bidang kajian tafsir khususnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqāṣid al-quran, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami pemikiran Saī'd al-Nūrsī tentang konsep *maqāṣid al-qurān* yang tertulis dalam karyanya *Rasāil al-Nūr*, lebih dari itu untuk menganalisa dan mengetahui seberapa jauh pemikiran Saī'd al-Nūrsī dalam dunia penafsiran ayat-ayat al-quran terutama di era kontemporer. Dengan memahami konsep *maqāṣid al-qurān*, lebih khusus dalam mengkaji surat al-Fatihah diharapkan mampu menambah wawasan dalam menelaah dinamika pemikiran mufassir perihal *maqāṣid al-qurān,* baik secara global, ataupun khusus antar ayat dan surat.

Secara Praktis, kajian tentang *maqāṣid al-qurān* yang dikembangkan oleh banyak ulama' dan menjadi tren baru dalam ranah penafsiran al-quran yaitu *al-tafsīr al-maqāṣidī* saat ini, sangatlah menarik untuk dikaji secara intens. Sebab setiap tokoh memiliki pemikiran yang berbeda dalam pembagiannya serta aktualisasinya. Saī'd al-Nūrsī mengklasifikasikan ke dalam empat poin utama, hal ini berbeda dengan beberapa tokoh mufassir lainnya seperti Imam Al-Ghazali, Imam al-Shatibi, Ibnu Ashur.

Dengan memahami dan mengerti pemikiran Saī'd al-Nūrsī tentang *maqāṣid al-qurān* dan kandungannya yang ia jelaskan dalam surat al-Fatihah khususnya, diharapkan mampu mengambil nilai-nilai dari pemikiran Saī'd al-Nūrsī, tanpa mengesampingkan pemikiran tokoh yang lain, dan mengeksplorasi nilai-nilai qurani dalam melalui pendekatan *maqāṣid al-qurān.* Sehingga hasil penafsirannya pun kontekstual sesuai dengan kebutuhan masalah yang berkembang di era kontemporer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini, dapat menjadi salah satu referensi untuk kajian tentang *maqāṣid al-qurān* bagi yang membutuhkan untuk memahaminya serta mengaplikasikannya dalam upaya menafsirkan ayat-ayat Alquran. Serta dapat dijadikan acuan bagi siapapun yang ingin mengembangkan kajian ini.

F. Kerangka Teoritik (*Theoritical Framework*)

Membahas seputar *maqāṣid al-qurān* tidak terlepas dari perbincangan seputar *maqāṣid al-sharī'ah* yang menjadi isu sentral dan popular dalam beberapa dekade terakhir. Terutama setelah dikembangkan oleh beberapa ulama kontemporer seperti Ṭāhir Ibnu 'Āshūr, 'Alāl al-Fāsī, Raysūnī dan banyak lainnya. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu pembahasan tentang *maqāṣid al-sharī'ah* berkembang dan bergeser pada kajian tentang tujuan-tujuan pokok Alquran atau yang dikenal dengan *maqāṣid al-qurān*. Jika *maqāṣid al-sharī'ah* terfokus pada pemahaman hukum-hukum islam, sedangkan *maqāṣid al-qurān* berupaya memahami konsep, aturan dan tafsir Alquran. Yang berarti bahwa cakupan *maqāṣid al-quran* melampaui kajian *maqāṣid al-sharī'ah* yang membahas persoalan hukum dan menjadi bagian kecil dari Alquran.[14]

Maqāṣid al-qurān secara terminologi dapat diartikan maksud-maksud atau tujuan-tujuan yang disandarkan pada al-quran.[15] Yang mana pengklasifikasiannya berbeda-beda antar ulama, dalam hal ini Badīuzzamān Sa'īd al-Nūrsī membagi

---

[14] Ahmad Fawaid, *Maqāṣid al-Qurān Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Ṭāhā Jābir Al-Awānī,* Jurnal Madania Vol. 21, No. 2, (Desember, 2017), 113

[15] 'Īsā Bu'kāz, *Maqāṣidu al-Qurān wa Muḥāwarahu 'Inda al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhkhirīn,* Majallatu al-ihyā', (Maghrib: Rābiṭatu al-'Ulamā' li al-mamlakah al-Maghrībiyyah, 2017), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqāṣid al-qurān, menjadi empat seperti yang disebutkannya dalam "*Ishārātu al-I'jāz Fī Madhāni al-Ījāz*" tentang *maqāṣid al-quran* "*Inna maqāṣid al-quran al-Asāsiyah arba'ah: al-Tauhīd, al-Nubuwah, al-hashr, wa al-'adālah".* Yang artinya bahwa Alquran diturunkan dengan empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.[16] Ia juga mempertegas lagi dalam *ṣaiqal al-Islām*, bahwa *maqāṣid al-quran* dan unsur-unsur fundamental dari kandungan Alquran ada empat, yaitu *Ithbātu al-Ṣāni' al-Wāḥid, al-Nubuwwah, al-Hashr al-Jismānī, al-'adl.* (Mengesakan tuhan, kenabian, kebangkitan, dan keadilan), ia kemudian menjelaskan bahwa Alquran itu sendiri sudah cukup sebagai jawaban dari persoalan-persoalan yang ditanyakan perihal penciptaan, kehidupan dan banyak hal lainnya.[17]

Empat unsur yang digagas oleh Said Nursi tersebut di atas adalah pokok, namun sebenarnya ketika penulis meneliti lebih jauh, Nursi menjelaskan bahwa *maqāṣid al-quran* ada yang secara umum disebut "*al-Maqṣad al-Kully*" yaitu mengajarkan kepada manusia untuk beribadah, menyembah kepadaNya *"Qiyāmu al-abdi bi'ubūdiyyah kulliyyah tijāha tadhāhir al-rubūbiyyah"*[18] Kemudian terdapat juga "*Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyyah*" ada tujuan yang terkandung dalam setiap surat baik surat pendek ataupun surat yang panjang. Selain itu terdapat "*Maqāṣid al-Āyāt al-Qurāniyyah*" sebagaimana dijelaskan dalam *Ishārāt*

---

[16] Sa'īd al-Nūrsī, *Ishārātu al-I'jāz….*23
[17] Sa'īd al-Nūrsi, *Ṣaiqal al-Islām*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, (Kairo: Dār al-Sūzler, 2004), 26.
[18] Sa'īd al-Nūrsi, *al-Kalimāt*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, (Kairo: Dār al-Sūzler, 2004), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-I'jāz bahwa *maqāṣid al-qurān* tampak pada tiap surat, tiap ayat, bahkan tiap lafadz al-quran.[19] Dari keempat landasan utama *maqāṣid al-qurān* tersebut di atas inilah yang diterapkan Sa'īd al-Nūrsī dalam upaya menyikap tujuan-tujuan yang terkandung dalam setiap ayat-ayat al-quran.

Adapun contoh penafsiran Sa'id al-Nursi dalam menerapkan *maqāṣid al-qurān* tampak pada setiap ayat yang ditafsirkannya salah satunya dalam surat al-Fatihah, sebagai salah satu surat yang merepresentasikan kandungan al-quran. Untuk memudahkan kajian *maqāṣid al-qurān* membutuhkan pendekatan disiplin ilmu yang berhubungan dengan '*ulūm al-quran*, serta untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam tiap ayat surat al-Fatihah, keterkaitan antara satu ayat dengan lainnya, dan perlu menggunakan ilmu *munāsabah*. Yaitu ilmu yang membahas untuk mengetahui sebab-sebab keterkaitan ayat ataupun surat dalam Alquran.[20]

Menurut al-Suyūṭī ilmu *al-Munāsabāt* menerangkan tentang keterkaitan erat antara ayat satu dengan lainnya, seperti satu kalimat yang berkorelasi antar lafadh, makna dan susunannya.[21] Sehingga dengan ilmu ini penulis berupaya menunjukkan sisi-sisi *maqāṣid al-qurān* karena berkaitan dengan korelasi ayat-ayat Alquran dan suratnya, khususnya dalam surat al-Fatihah

---

[19] al-Nūrsī, *Ishārātu al-I'jāz*….23

[20] Muhammad Ibnu 'Umar Ibnu Sālim Bāzmul, *'Ilmu al-Munāsabāt Fī Al-Suwar wa al-Āyāt,* (Makkah al-Mukarramah: al-Mkatabah al-Makkiyyah, 2002), 17

[21] Jalaluddīn al-Suyūṭī, *Tanāsuqu al-Durar Fī Tanāsubi al-Suwar*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 1986), 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah dibahas atau dikaji oleh peneliti lainnya, penulis berupaya menelaah penelitian terdahulu, agar penulis mampu memposisikan dirinya kepada permasalahan yang belum diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta menghindari adanya kesamaan. Dan ada titik pembeda antara penelitiannya dengan penelitian sebelumnya.

Penulis menyadari dalam penelitiannya ia bukanlah orang pertama yang mengkaji pemikiran *Sa'īd Nūrsī*. Tidak sedikit peneliti yang sudah membahas pemikirannya, maupun tafsirnya maupun metode penafsirannya, adapun di antara buku yang hasil penelitian yang ditulis oleh para peneliti sebelumnya atara lain sebagai berikut:

1. *Badi'uzzamān Sa'īd Nūrsī Nadhrat Al-'āmmah 'An Ḥayāti Wa Atharihi,* Ihsan Kasim Salih, (Kairo: Dār Suzler: 2010) sebagai salah satu *ṯullābu al-nūr* (Murid-muridnya Sa'id Nursi beliau menulis karyanya ini dengan menjadikan objek kajiannya berorientasi pada riwayat hidup gurunya. Dalam buku ini mengupas perihal kehidupan Sa'id Nursi dari mulai kelahiran hingga ajal menjemputnya, beserta karya-karyanya yang hingga kini dinikmati oleh banyak pasang mata.
2. *Biografi Intelektual Badi'uzzamān Sa'īd Nūrsī dalam Rasāil al-Nūr, Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki,* (Jakarta: Anatolia Prenada Media Grup, 2007), yang ditulis oleh Sukran Vahide. Dalam buku ini juga menjelaskan perjalanan hidup Said Nursi dari dilahirkan, pemikiran-pemikirannya hingga ia dipanggil kembali menghadap kehadirat Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Al-Manhaj al-Da'wī Fī Fikri Badī'uzzamān Sa'īd al-Nūrsī Min Khilāli Rasāilihi*, tesis yang ditulis oleh Ibrahim Lamlam, di Universitas Batna, al-Jazair, (Jurusan Shari'ah, Fiqih dan Usul) 2010. Ia membahas tentang metode Sa'id Nursi dalam dakwahnya terutama dalam karya fenomenalnya *Rasāil al-Nūr*. Dalam tesis ini penulis menjelaskan bahwa Said Nursi dalam berdakwah mengajak kepada masyarakatnya pertama dengan mengokohkan keimanan masyarakat dikala itu, saat keimanan setiap muslim kebanyakan sudah terkontaminasi dengan pemikiran Barat, seperti liberalisme serta sekularisme, kemudian mengajak untuk kembali kepada al-Quran dan juga memahami tujuan-tujuan utama diturunkannya Alquran. Hal ini seperti yang dilakukan Nabi Muhammad dalam berdakwahnya yaitu dengan mengokohkan akidah umat terlebih dahulu.
4. *Pemikiran Said Nursi Tentang Perdamaian*, tesis yang ditulis oleh Fathul Jannah, di IAIN Sumatera Utara, Medan 2012, program studi pemikiran Islam. Ia menjelaskan di antara salah satu pemikiran Said Nursi perihal perdamaian yang berawal dari konsep cinta dengan rumusan filsafatnya mencintai cinta dan membenci benci, dalam menciptakan perdamaian Sai'id Nursi menggunakan sikap anti kekerasan (*non Violence*). Menurutnya Konsep-konsep yang digagas oleh Sa'id Nursi berimplikasi terhadap hubungan antar agama-agama, dengan membuka pintu dialog baik antar umat muslim maupun non muslim, sehingga sangatlah relevan untuk diaplikasikan di zaman sekarang ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Tafsir Kontemporer Badī'uzzamān Sa'īd Nūrsī dalam Rasail al-Nūr, Studi Kontruk Epistemologi*. Desertasi yang ditulis oleh Sujiat Zubaidi Saleh, Program Studi Dirasah Islamiyah, UINSA Surabaya, 2014. Dalam desertasinya ia menjelaskan bahwa Sa'id Nursi mampu menghadirkan metode penafsiran baru di era kontemporer *al-Manhaj al-mauḍū'ī al-Burhanī al-Tauḥidī*, yaitu metode yang menggabungkan antara dua entitas metode tafsir kontemporer: metode tematis dan metode nalar kritis, dengan memberikan sentuhan kuat pada spirit perubahan yang positif tanpa harus meninggalkan keseimbangan antara teks dan konteks antara otentisitas dan elastisitas, yang mengacu pada *maqāṣid al-quran.*

Selain penelitian tersebut di atas terdapat beberapa artikel yang membahas tentang *maqāṣid al-quran*, antara lain:

1. *Maqāṣid al-qurān al-Karīm wa Muḥāwarahu 'Inda al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhkhirīn,* yang ditulis oleh 'Isa Bu'kaz salah satu dosen dari universitas Batna- Aljazair. Artikel ini dimuat dalam majalah al-Iḥyā' edisi 20 tahun 2017. Ia menjelaskan bahwa sejatinya istilah *maqāṣid al-quran* sudah digunakan oleh ulama terdahulu dan kemudian dikembangkan oleh ulama kontemporer. Kajian tentang *maqāṣid al-qurān* mempunyai manfaat yang sangat signifikan di antaranya, dapat memahami al-quran dengan penafsiran yang lebih komprehensif. Dari *maqāṣid al-qurān* ini ulama terdahulu dapat menjelaskan banyak permasalahan dengan lebih teliti dan akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ru'yatu Maqāṣidiyyah li al-Qurān al-Karīm 'Inda Badi'izzamān al-Nūrsī* yang ditulis oleh Abdul Hadi al-Khamlishi, dosen Dar al-Hadith al-Hasaniyyah Rabat-Maroko (Merupakan tulisan dalam rangka mengikuti simposius nternational tentang *Fiqhu al-Maqāṣid wa al-Ḥukmi Fī Fikri Badi'izzaman al-Nūrsi*, yang diadakan pada 13-14 Maret 2008, di universitas Qarawiyyin Maroko bekerja sama dengan pusat kajian *Rasāil al-Nūr* di Istanbul. Dalam artikel ini ia menyatakan bahwa Said Nursi mempunyai banyak keunikan di antaranya menjadikan *maqāṣid al-qurān* sebagai salah satu metodenya dalam menafsirkan ayat-ayat al-quran.

Dari beberapa buku, tesis, desertasi maupun artikel yang sudah dibaca dan diteliti penulis, ia belum menemukan adanya pembahasan yang lebih terperinci dan fokus pada konsep *maqāṣid al-quran* perspektif Sa'īd Nūrsi serta aplikasinya terhadap penafsirannya khususnya dalam surat al-Fatihah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis berupaya mengkaji dan meneliti serta memahami tafsir *Rasāil al-Nūr* karya Sa'id Nursi sebagai objek utama penelitian. Penelitian ini diklasifikasikan pada studi konsep dan termasuk dalam jenis *Library Research* (studi kepustakaan)[22], dalam hal ini penulis menelusuri dan

[22] Disebut studi kepustakaan atau *library research* karena objeknya adalah pemikiran yang tertuang dalam bahan-bahan pustaka berupa buku, arsip, dokumen, jurnal, artikel dan majalah ilmiah. Muhajir membedakannya menjadi dua jenis: pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik dilapangan dan yang kedua, kajian kepustakaan yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencatat semua data serta informasi yang didapatkan dari kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian. Sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dan untuk memudahkan penelitiannya penulis menggunakan *Historical Approach* atau studi sejarah atau biografi, untuk mengetahui latar belakang keluarga, lingkungan serta kondisi yang mempengaruhi pemikiran Badi'uzzamān Sa'īd Nūrsī.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti berasal dari data primer dan data sekunder. Adapun data primernya adalah *master piece* Sa'id Nursi yaitu *Rasāil al-Nūr* dalam seri bahasa Arab yang terdiri dari *Ishārātu al-I'jāz Fī Madzāni al-Ijāz*, *Al-Kalimāt*, *Al-Lama'āt*, *Al-Shu'ā'āt*, Al-*Mathnawiy al-'Arabī al-Nūri*, *Al-Malāḥiq*, *Ṣaiqalu al-Islām*, dan juga buku otobiografinya yang juga ditulis sendiri oleh Badī'uzzamān Sa'īd al-Nūrsī *Sīratu al-Dhzātiyyah* terj. Iḥsān Qāsim al-Ṣāhilī, Cet. VII, (Kairo: Dār Sūzler, 2013) di antara semua *Rasāil al-Nūr* tersebut di atas yang paling sering penulis gunakan sebagai bahan utama rujukan adalah *Ishārātu al-I'jāz Fī Madzāni al-Ijāz*, *Al-Kalimāt*, *Al-Lama'āt, ṣaiqalu al-Islām* karena pemikiran tafsir Sa'id Nursi khususnya dalam penelitian ini adalah sisi *maqāṣid al-quran* ada dalam ketiga buku tersebut.

---

memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain buku-buku primer tersebut di atas, penulis juga akan menggunakan data-data sekunder yang mengkaji tentang pemikiran Sa'id Nursi mengenai topik ini dari berbagai macam sumber yang relevan dengan penelitian ini. Adapun buku-buku sekunder yang penulis gunakan sebagai referensi antara lain: *Badi'uzzamān Sa'īd Nūrsī Nadhrat Al-'āmmah 'An Ḥayāti Wa Atharihi*, yang ditulis oleh Iḥsān Qāsim Ṣālihī, (Kairo: Dār Suzler: 2010). *Biografi Intelektual Badi'uzzamān Sa'īd Nūrsī dalam Rasāil al-Nūr, Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, (Jakarta: Anatolia Prenada Media Grup, 2007), yang ditulis oleh Sukran Vahide. *Maqāṣidu al-Qurān Fī Fikri al-Nūrsī Dirāsatan Tahliliyyatan*, yang ditulis oleh Ziyād Khalīl Muhammad al-Dāghamaīn, (Qatar: Jāmi'atu Qatar, 2003). *Maqāṣidu Rasāil al-Nūr Fī Ḍaui al-Qurān al-Karīm, Dirāsah Taḥlīliyyah*, yang ditulis oleh Ammār Jaidal, (Aljazair: Jāmi'atu al-Jazair al-Markaziyyah, 2004). Dan banyak buku-buku lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti kajian ini, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan berbagai literature yang berkaitan dengan *maqāṣid al-quran*, dan juga berkaitan dengan surat Al-Fatihah menurut tokoh yang menjadi objek kajian. Data yang terkumpul diteliti oleh penulis, dikaji dan dianalisis untuk pembahasan. Sehingga penulis dapat menentukan kerangka pembahasan dalam penelitiannya yang akan dijadikan acuan dalam penulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tesis ini. Setelah itu barulah penulis menganalisis dan menafasirkan data secara terus menerus dan menuliskannya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya data-data yang berhubungan dengan penelitian, tersusun rapi dan sistematis selanjutnya penulis menganalisa pemikiran Sa'id Nursi yang berkaitan tentang *maqāṣid al-quran,* kemudian mengkaji bagaimana ia mengaplikasikan *maqāṣid al-quran* dalam surat al-Fatihah. Dalam menganalisa data-data ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis[23] yang mana dirasakan penulis lebih depat dalam upaya penulisan ini, yaitu dengan cara mengumpulkan data, kemudian data-data yang sudah terkumpul disusun, dianalisis kemudian diambil kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam menulis tesis ini, penulis mengklasifikasikan menjadi lima bab yang disusun secara sistematis, antara bab satu dengan lainnya saling berkaitan erat, satu kesatuan saling berkesinambungan. Diawali dengan bab pertama pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah sebagai persoalan akademik yang akan dikaji dan dipecahkan dalam pembahasan ini, kemudian tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[23] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, menguraikan tentang pengertian *maqāṣid al-qurān*, sejarah perkembangan kajiannya, serta pendapat beberapa tokoh mufassir ataupun ulama' tentang kajian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terperinci perihal *maqāṣid al-quran* serta perkembangannya hingga saat ini. Dilanjutkan dengan sisi perbedaan dan persamaan antrara *maqāṣid al-quran* dengan *máqāṣid al-sharīah* dari hal ini dapat diketahui hubungan antar keduanya serta sisi perbedaan dan persamaannya.

Bab ketiga, membahas tentang biografi tokoh yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini, yaitu Badi'uzzaman Sa'id Nursi, bagaimana latar belakang kehidupannya dari mulai keluarganya, akademik, karir, karya-karya serta metode penafsirannya. Dari sini dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ide-ide brilian dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran serta posisinya sebagai tokoh di era kontemporer. Kemudian menelaah perihal karyanya *Rasāil al-Nūr* sehingga dapat diketahui tentang metode Sa'id Nursi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Bab keempat, membahas tentang konsep *maqāṣid al-quran* yang ditawarkan oleh Sa'id Nursi, dari mulai *maqāṣid al-'ām/al-kullī, maqāṣid al-asāsiyyah al-arba'ah (al-Tauḥīd, al-Nubuwwah, al-Hashr, al-'adālah), maqāṣid al-suwar wa al-āyāt al-qurāniyyah,* sehingga dapat diketahui karakteristiknya dalam menjadikan hal ini sebagai cara pendekatannya dalam menafsirkan Alquran, kemudian membahas tentang kandungan *maqāṣid al-quran* dalam surat al-Fatihah perspektif Said Nursi dari ayat pertama sampai akhir. Dalam hal ini penulis berupaya menguraikan dengan perspektif tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, yaitu penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Ruang Lingkup *Maqāṣid al-Qurān*

A. Definisi *Maqāṣid al-Qurān*

Dilihat dari segi etimologi *maqāṣid al-qurān* terdiri dari dua suku kata, *maqāṣid* dan *al-qurān* yang mana masing-masing dari keduanya memiliki makna yang berbeda. Kata *maqāṣid* adalah bentuk *jama'* (plural) dari *maqṣid* ada pula yang mengatakan *maqṣad*.

Dalam *Mu'jam al-Wasīṭ Maqāṣid* berasal dari kata *qaṣada*, *al-qaṣdu* (tujuan), *al-Ṭarīq* (jalan) *maqṣid* yaitu *mauḍi'u al-qasdi* (objek tujuan).[1] Louis Ma'luf menjelaskan bahwa *maqāṣid* adalah bentuk plural dari *maqsid* yaitu *makānu al-qaṣdi* (tempat tujuan).[2] berarti *al-Tawajjuh* (arahan) dan *al-Nuhuḍ* (peningkatan).[3] Ibnu Mandhūr menjelaskan bahwa *maqāṣid* berakar dari kata *qaṣada-yaqṣidu-qaṣdan-qāṣidun* yang artinya jalan lurus, berlandaskan pada surat al-Nahl ayat 9:[4]

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنۡهَا جَآئِرٞۚ وَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ [5]

---

[1] Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīṭ*, (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dualiyyah, 2004), 738. Ibnu Faris menyatakan bahwa *maqāṣid* (مقاصد)adalah bentuk plural dari *maqsad*) (مقصَد dan ini adalah salah satu bentuk devariasi dari *qaṣada* (قصد) yang berarti mendatangi atau menuju suatu tujuan. Aḥmad ibnu Fāris al-Razi, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid V, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 95.

[2] Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam,* Cetakan 41, (Beirut: Dāru al-Mashriq, 2005), 632.

[3] Waṣfī 'Āshūr Abū Zaid, *Al-Tafsir al-Maqasidi lisuwari al-Quran al-Karim Fi Dhilali al-Quran*, (Kairo: Dār al-Ulum, 2013), 5

[4] Ibnu Mandhūr al-Ifrīqīy al-Miṣry, *Lisan al-'Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Sadir, t.t), 353-354

[5] QS, [16];9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (QS: Al-Nahl: 9)

Al-Qaṣdu berarti juga *al-'Adl* (Adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya) Ibnu Junay menjelaskan bahwa (ق–ص–د) berarti juga *Al-'I'tizām* (tekad, kehendak) *al-tawajjuh* (orientasi) *al-nuhūḍ naḥwa shai'* (bangkit menuju sesuatu) sesuatu yang baik, adil dan lurus dengan tujuan konsisten terhadap apa yang telah menjadi tujuan.[6]

Al-Aṣfahānī dalam karyanya *al-Mufradāt fī al-Gharīb al-Qurān* menyatakan bahwa *qaṣada, qaṣdu : istiqāmatu al-ṭarīq*[7] (jalan lurus) makna ini sama dengan apa yang dijelaskan Ibnu Mandzūr dalam *Lisān al-'Arab*. Dalam bahasa Inggris term *maqasid* berarti *refers to a purpose* (mengarah pada tujuan) *objective* (sasaran) *principle* (prinsip) *intent* (maksud) *goal* (cita-cita atau tujuan) *end* (ujung atau akhir) dalam bahasa Prancis disebut *finalité*.[8]

Maqāṣid, berarti juga bermaksud, menuju suatu tujuan, pertengahan, adil, tidak melampaui batas, jalan lurus, hal ini sejalan dengan surat Luqman ayat 19 (واقصد في مشيك) yang artinya sederhanakanlah kamu dalam berjalan.[9] Dengan

---

[6] Ibnu Mandhūr, *Lisan al-'Arab*, 355.
[7] al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*, (Kairo: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.t), 523
[8] Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law, a Systems Approach*, (London: IITU, 2017), 2.
[9] Fairūz Ābady, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut: Muassasatu al-Risālah, 1987), 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan dari beberapa pakar Bahasa tersebut di atas kata *maqāṣid* dapat diartikan sebagai tujuan, orientasi, objek dan juga sasaran.

Secara terminologis banyak dari para ulama mendefinisikan *maqasid* adalah tujuan atau orientasi di balik semua peraturan serta ketentuan hukum yang ditetapkan dalam Islam yang mana untuk kemaslahatan dan menghindarkan dari dari *maḍarat*. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, Al-Amidy, Al-'Izzu bin Abdu al-Salam, dan juga al-Shatibi.[10] Selain itu, *maqasid* juga digunakan dalam arti *masalih* ketetapan hukum yang ditujukan untuk kemaslahatan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Abdu al-Malik al-Juwayni.[11] Ibnu Ashur menjelaskan definisi *maqāṣid* secara umum adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam syariat dan sudah ditetapkan untuk kemaslahatan, bukan hanya pada ranah hukum saja tapi dalam banyak hal.[12]

Menurut Wasfi Ashur, *maqāṣid* secara istilah adalah "*Mā taghayyāhu al-Shāri' min waḍ'i aḥkām al-sharī'ah al-islāmiyyah li taḥqīqī maṣaliḥi al-'ibād fī al-'Ājil wa al-Ājil*" yang artinya apa yang menjadi tujuan syariat dalam ketetapan hukum-hukum Islam adalah untuk merealisasikan kemaslahatan umat di dunia dan di akhirat.[13]

Pengertian *maqāṣid* ditinjau dari segi terminologis di atas mayoritas ulama mendefinisikan hal tersebut berkenaan dengan syariat dan hukum Islam, sehingga

---

[10] Manūbah Burhany, *Al-Fikru al-Maqāṣidy 'Inda Muhammad Rashīd Riḍā*, (Desertasi-al-Jami'ah Al-Hajj Huḍr, Batnah Al-Jazair) 34-35
[11] Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī'ah…,* 2.
[12] Muhammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āshūr, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāny, 2011), 82.
[13] Waṣfī 'Āshūr Abū Zaid, *Al-Tafsir al-Maqasidi*…,6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seakan-akan bersifat khusus hanya pada ranah hukum, menurut penulis *maqaṣid* berarti tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan. Jika itu berhubungan dengan al-quran berarti tujuan-tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-quran dan agar terealisasikan kemaslahatan umat, dan jika itu berhubungan dengan syariat dan hukum berarti tujuan-tujuan yang ada dalam syariat Islam untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.

Adapun kata selanjutnya adalah *Al-quran* kebanyakan ulama' berpendapat bahwa secara etimologi, kata tersebut berasal dari *qaraa, yaqrau, qiraatan.* (قرأ–يقرأ–قرأءة) Yang berarti bacaan. *Al-quran* juga bentuk *maṣdar* dari *qaraa* sepadan dengan *wazan fu'lan* (*qaraa-yaqrau-qiraatan-qurānan*) (قرأ–يقرأ–قرأءة–وقرآنا) seperti halnya *al-ghufrān* yang berakar kata *ghafara*, dan *al-shukrān* (شكران) yang berasal kata *shakara* (شكر) dan juga *rujḥān* (رُجْحان) yang berasal kata dari *rajaḥa* (رجح). Kata *al-quran* pun disebutukan dalam beberapa surat salah satunya dalam surat al-qiyamah ayat 17-18 yang artinya mengumpulkan dan juga membacakan: [14]

[14] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qurān,* (Riyaḍ: Mashūrāt al-Aṣru al-Hadīth, 1990), 20. Ada beberapa pendapat juga yang mengatakan bahwa al-Quran adalah *isim 'alam* (kata nama) yang tidak diambil dari kata apa pun. Menurut al-Syafi'i kata al-Quran tidak diambil dari kata apa pun, dima'rifatkan dengan *alif lam* (al), melihat al-Quran adalah nama khusus yang diberikan Allah ta'ala untuk nama kitabNya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti Zabur, Taurat dan Injil. Adapun pendapat yang lain bahwa al-Quran adalah *ism mushtāq* (kata benda yang diambil dari kata lain). Mereka juga berbeda pendapat mengenai asal kata al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ﴾ ﴿فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ﴾ [15]

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

Al-qurān secara terminologis menurut kesepakatan ulama sebagaimana dijelaskan oleh al-Ṣābūnī adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad Saw), melalui perantara malaikat Jibril As, ditulis dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.[16]

Maqāṣid al-qurān dalam tinjauan terminologi, sejauh ini tidak banyak yang mendefinisikan *maqāṣid al-qurān* kecuali hanya beberapa ulama, sebab kebanyakan ulama mendefinisikan selaras dengan *maqāṣid al-Sharī'ah*. Namun ulama lebih mengarahkan pada pengklasifikasian *maqāṣid al-qurān* secara langsung tanpa mendefinisikannya. Seperti Yusuf al-Qardawi yang menjelaskan bahwa kata *maqāṣid* jika dinisbatkan kepada al-quran berarti tujuan-tujuan pokok yang menjadi titik sentral dari kandungan al-quran.[17]

Quran. Ada yang menyatakan diambil dari kata *qarāin* (قرائن) bentuk plural dari *qarīnah* (قرينة) yang bermakna indikator, ada juga yang menyatakan berasal dari kata *qarana, al-qar'u, al-qaryu* (قرن، القرءن القري) yang masing-masing bermakna menggabungkan, kumpulan, himpunan dan juga kampung (kumpulan rumah). Mengingat al-Quran merupakan kumpulan ayat serta surat dan kemudian menjadi satu kesatuan yang bersifat menyeluruh. Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 20.

[15] QS. [75];17-18

[16] Muhammad 'Ali Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qurān*, (Makkah: Dār al-Ṣābūnī, 2003), 7.

[17] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qurān al-Adhīm?,* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1999), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Karim Hamidi, mendefinisikan bahwa *maqāṣid al-qurān* adalah tujuan-tujuan diturunkan al-quran untuk merealisasikan kemaslahatan hamba-hambaNya.

"الغايات التي أُنزل القرآن لأجلها تحقيقا لمصالح العباد"[18]

"Tujuan-tujuan diturunkan al-quran agar dapat mewujudkan kemaslahatan bagi umat"

Ali al-Bashar al-Faky al-Tijani dalam makalahnya mengemukakan bahwa *maqāṣid al-Qurān* adalah satu ilmu yang pembahasannya ditujukan untuk mengetahui tentang maksud Allah dari turunnya al-Quran al-Karim.

تعريف مقاصد القرآن الكريم باعتبارها لقبا على علم معين فإنه يراد بها: "إدراك مراد الله تعالى من إنزال القرآن الكريم"[19]

"Pengertian *maqāṣid al-qurān* dengan melihat atas dasar ilmu pengetahuan, adalah: mengetahui keinginan/ maksud Allah dari turunnya al-Quran al-Karim"

Jasser Auda mendefinisika tentang *maqāṣid al-Sharī'ah* "*Maqāṣid of the Islamic law are the objectives/purposes behind Islamic rulisngs*".[20] (*Maqāṣid al-Sharī'ah* adalah tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang terkandung di balik aturan syariat Islam) melihat dari pengertian tersebut maka dapat didefinisikan "*Maqāṣid of the Quran are the objectives or purpose behind quranic rulings"* (*Maqāṣid al-quran* adalah tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang terkandung di balik apa yang menjadi ketentuan Alquran).

---

[18] Abdul Karim Ḥāmidī, *Maqāṣid al-Qurān min Tashrī' al-Aḥkām*, (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1429 H), 29.

[19] Makalah ini diterbitkan pada Ahad 24 Jumadil Akhir 1434 H. Ali al-Bashar al-Faki al-Tijani, *Maqāṣid al-Qurān al-Karīm wa Ṣilatuha bi al-Tadabbur*, (Siria: Rābiṭatu al-'Ulamā' al-Sūriyyīn, 2013) 5-6.

[20] Jasser Auda, *Maqāṣid al-Sharī'ah*…, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi tersebut di atas penulis mendefinisikan bahwa *maqāṣid al-qurān* adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang tujuan-tujuan yang terkandung di balik ayat-ayat al-quran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti akidah, ibadah, mu'amalah baik itu personal maupun sosial, ketetapan hukum, keilmuan, kisah-kisah umat terdahulu, hari kebangkitan dan lainnya yang mana semua itu untuk kemaslahatan setiap hamba Allah di dunia dan akhirat.

B. **Genealogi dan Perkembangan *Maqāṣid al-Qurān***

Setiap kajian keilmuan pasti memiliki asal usul sejarah, termasuk juga *maqāṣid al-quran*. Sebenarnya istilah *maqāṣid* sendiri sudah ada dalam al-quran[21] dan al-Sunnah, berlandaskan keduanya pula muncul kajian *maqāṣid al-sharī'ah*. Jika diperhatikan lebih teliti dalam tiap ayat al-quran sudah mengidentifikasi adanya *maqāṣid* seperti dalam surat al-Dhāriyāt ayat 56:[22]

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan manusia salah satunya adalah untuk ibadah, menyembah kepadaNya. Ada juga *al-Maqāṣid al-Juziyyah* dalam surat al-Ankabut ayat 45:[23]

---

[21] Melihat dari padanan kata *maqāṣid, qaṣada, muqtaṣid, qaṣdu, qāṣid*, disebutkan dalam al-Quran sebanyak enam kali dalam surat Al-Tubah:62, Al-Nahl:9, Luqman: 19, Al-Maidah: 66, Luqman: 32, Fatir: 32.

[22] Hishām bin Sa'īd Azhar, *Maqāṣid al-Sharī'ah 'Inda Imām al-Haramain*, (Riyāḍ: Maktabatu al-Rushd, 2010), 39

[23] Ibid, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mensgetahui apa yang kamu kerjakan.

Embrio tentang *maqāṣid al-qurān* memang sudah ada dalam al-quran itu sendiri akan tetapi belum ditetapkan sebagai satu disiplin ilmu pada masa turunnya al-quran. Seiring berjalannya waktu para ulama' pun berusaha mengeksplorasi kandungan ayat-ayat al-quran. Dan kemunculan istilah ini tidak luput dari genealogi *maqāṣid al-sharī'ah*. Term "*maqāṣid*" sendiri pertama kali dicetuskan oleh Imam al-Tirmidzi pada abad ke-3 Hijriyah dalam bukunya *al-Ṣalāh wa Maqāṣiduhā*. Dan buku ini menjadi referensi utama di masanya tentang *maqāṣid al-Sharī'ah*.[24] Para ulama pun lebih dahulu mengembangkan kajian *maqāṣid al-Sharī'ah* yang mana bersumber dari *al-quran* dan *al-sunnah*.

Jika pada masa abad ke-3 Hijriyah, memang belum ada term *maqāṣid al-quran*. Sebab pada masa itu kebanyakan ulama menfokuskan kajian pada ranah fiqih. Term *maqāṣid* yang dicetuskan oleh al-Tirmidzi dilanjutkan dan dikembangkan oleh Al-Juwayni (W. 478 H) dengan karyanya *al-Burhān*. Pada abad keempat Hijriyah, ia adalah salah satu guru Al-Ghazali. Al-Juwayni

[24] Al-Tirmidzi dapat dikatakan sebagai pioner dalam mencetuskan term maqasid pada akhir abad ketiga Hijriyah atau awal abad keempat, dengan pembahasan seputar syariat. Dilanjutkan oleh ulama setelahnya seperti Abu Mansur al-Maturidi, Abu Bakar al-Qafal al-Shahi dengan karyanya "Mahasin al-Shari'ah" yang mana berhubungan erat kajiannya dengan *maqāṣid al-Sharī'ah*. Dan beberapa ulama lainnya di masa tersebut. Dan hal ini hanya terpaku pada ranah syariat saja. Lihat Ahmad al-Raysūnī, *Nadhariyyatu al-Maqāṣid 'Inda al-Imām al-Shāṭiby*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995), 40-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kata *al-Maqāṣid, al-Maqsūd, al-Qaṣdu* sebanyak sepuluh kali dalam bukunya yang berarti *al-Aghrāḍ* atau tujuan.[25] Ia merumuskan lima poin penting dalam *maqāṣid al-sharī'ah* yaitu *al-Ḍarūriyyat, al-Ḥajiyāt, la ḍarūriyyah wa la ḥājjiyyah (Al-Tahsiniyyāt) , al-Mandūbāt, al-Mukarramāt.*[26] Akan tetapi poin keempat dan kelima bukan menjadi pokok pembicaraan dalam *maqasid* akan tetapi poin pertama, kedua dan ketiga yaitu *al-Ḍarūriyyāt, al-Ḥajiyyāt dan al-Taḥsīniyyāt.*[27]

Upaya al-Juwayni dalam menggagas *maqāṣid al-sharī'ah* dengan pembahasan yang lebih rinci dari ulama sebelumnya, berarti juga ia turut serta mengembangkan kajian *maqāṣid al-quran* sebab landasan kajian dalam *maqāṣid al-sharī'ah* adalah al-quran, dan *maqāṣid al-sharī'ah* adalah bagian dari *maqāṣid al-qurān*. Meskipun ia belum menggunakan term *maqāṣid al-qurān* tetapi tidak berlebihan jika Al-Juwayni juga turut serta memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian *maqāsid*.

Estafet pengembangan *maqāṣid al-quran* terus berjalan, para ulama terus berupaya memberikan perhatian serius tentang *maqāṣid al-qurān* salah satunya Al-Ghazali, penulis melihat berdasarkan dari data-data yang ditemukan pada akhir keempat Hijriyyah istilah *maqāṣid al-qurān* pertama kali digunakan oleh Abu

---

[25] Ibid, 49
[26] Abū al-Ma'ālī Abdul Malik bin Abdullāh bin Yūsuf Al-Juwaynī, *al-Burhān fī Uṣūl a-Fiqh*, Juz II, (Kairo: Dār al-Anṣār, 1399 H), 923-964
[27] al-Raysūnī, *Nadhariyyatu al-Maqāṣid…*,51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid al-Ghazali[28] dalam karyanya *Jawāhir al-Qurān.* Ia menjelaskan dalam bab kedua dengan judul "*Fī Ḥaṣri Maqāṣid al-Qurān wa Nafāisuhu*" bahwa rahasia kandungan al-quran dan tujuan utamanya adalah menyeru setiap hamba menuju Allah Ta'ala yang Maha Agung, pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Ia kemudian mengklasifikasikan menjadi enam tujuan pokok yaitu: pertama, mengenal Allah yang Maha Esa, kedua pengenalan jalan yang lurus, ketiga penjelasan mengenai hari akhir, keempat gambaran tentang umat yang beriman, kelima gambaran umat yang membangkang, keenam mengajarkan untuk berada di jalan lurus menuju Allah ketika kembali ke hadapanNya. Selain itu juga ia menjelaskan lima pokok tujuan syariat yaitu, menjaga agama, hidup, akal, keturunan dan harta.[29]

Tidak berlebihan jika ia disebut sebagai pionir dalam mengkaji dan mengembangkan *maqāṣid al-qurān* melalui karyanya *Jawāhir al-Qurān.* Sebab selain ia yang mencetuskan istilah ini, ia juga menjelaskan tujuan-tujuan pokok al-quran dengan mengaplikasikan teori *maqāṣid al-quran* sebagai salah satu alat dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Kajian ini terus dikembangkan oleh cendekiawan muslim setelahnya, seperti Fakruddin al-Razi dalam karya tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaib*, dalam jilid

---

[28] Melihat dari fakta sejarah, Imam Al-Ghazali adalah salah satu ulama terkemuka di masanya, murid dari Al-Juwayni. Ia pernah menjabat sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyyah yang dibangun oleh Dinasti Saljuk pada tahun 1065-1067 di Baghdad. Faisal Ismail, Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 355.

[29] Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qurān*, (Beirut: Dār Iḥya' al-'Ulūm, 1990), 23-32. Menurut Al-Ghazali, *maqāṣid al-Qurān* mencakup aspek normatif dan non-normatif dalam al-Quran, yang artinya bahwa ia memasukkan *maqasid al-shari'ah* dalam cakupan *maqāṣid al-Qurān.* Ahmad Fawaid, *Maqāṣid al-Qurān Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Ṭāhā Jābir Al-Awānī,* Jurnal Madania Vol. 21, No. 2, (Desember, 2017), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama karyanya ia menyatakan bahwa *maqāṣid al-quran* ada empat pokok yaitu *ilahiyyāt, al-Nubuwwāt, al-Ma'ād, al-Qaḍā dan al-Qadar.* (ketuhanan, kenabian, hari akhir serta qaḍā' dan *qadar*)[30]

Selain al-Razi, beberapa ulama era klasik lainnya seperti Al-Baghawi dalam *ma'ālim al-Tanzīl* al-Biqa'I (W. 885 H/1480 M) dalam *Nadzm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* juga sangat memperhatikan kajian ini.[31] Ia menyatakan bahwa *'ilmu al-munāsabah*[32] hanya akan dicapai dengan mengetahui *maqāṣid suwar al-quran* (yaitu tujuan-tujuan pokok surat-surat dalam Alquran)[33] yang berarti ada keterkaitan antara *ilmu al-munāsabah* dengan *maqāṣid al-quran*

Begitu juga dengan al-Shaṭibi (W.790 H) dalam karyanya *al-Muwāfaqāt* menjelaskan perihal *maqasid* dari sisi surat-surat *makkiyyah* yang mencakup tiga pembahasan yaitu *al-Waḥdāniyyah, al-Nubuwwah* dan *al-Ba'th.* (ketauhidan/keesaan tuhan, kenabian dan hari kebangkitan) yang mana semua tiga *maqāṣid* tersebut bermuara pada satu makna yaitu menyeru untuk menyembah Allah ta'ala.[34]

Dari beberapa keterangan tersebut di atas penulis melihat bahwa perbincangan seputar *maqāṣid al-quran* yang digagas oleh ulama klasik lebih pada

---

[30] Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid I, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 179

[31] Tazul Islam, *The Genesis and Development of Maqasid al-Quran*, American Journal of Islamic Science 30. No.3, (Summer 2013), 39.

[32] Yaitu ilmu yang membahas untuk mengetahui sebab-sebab keterkaitan ayat ataupun surat dalam al-Quran. Muhammad Ibnu 'Umar Ibnu Sālim Bāzmul, *'Ilmu al-Munāsabāt Fī Al-Suwar wa al-Āyāt,* (Makkah al-Mukarramah: al-Mkatabah al-Makkiyyah, 2002), 17.

[33] Burhānuddīn Abu al-Hasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Nadzmu al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt wa Al-Suwar*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islamy, t.t), 6

[34] Abu Isḥāq Ibrāhīm bin Mūsā al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, Jilid III, (Saudi: Dār Ibnu Affān, 1997), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqāṣid suwar al-quran yaitu tujuan-tujuan surat-surat al-quran, dan terfokus pada korelasi antar ayat maupun antar surat (‘*ilmu al-munāsabah*) selain itu dalam kategori pengklasifikasian *maqāṣid al-quran* pada era klasik lebih menekankan pada ranah teologis seperti ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan yang mana ada pahala, siksaan dan lain sebagainya.

Kemudian *maqāṣid al-quran* kembali menjadi topik yang hangat diperbincangkan padaera kontemporer dipelori oleh Muhammad Abduh (W. 1905) ia menyuarakan pentingnya kajian *maqāṣid al-quran*, selain itu ada beberapa ulama lainnya seperti Rashid Rida (W. 1935), Sa’id Nursi (W.1960), Ibnu Ashur (W. 1973), Hasan al-Banna (W. 1949), Muhammad Iqbal (W. 1938), Sayyid Qutb (W. 1966), Abu A’la al-Maududi (W.1989), Izzat Darwazah (W. 1987), Muhammad al-Ghazali (W. 1966) dan Yusuf al-Qardawi.[35] Mereka mengklasifikasi *maqāṣid al-quran* bukan hanya pada isu-isu teologis akan tetapi mengikuti zaman yang terus berkembang, sehingga kajiannya juga terfokus pada isu-isu kontemporer seperti isu humanistik yang mencakup beberapa persoalan di antaranya tentang pendidikan, reformasi sosial politik, kewarganegaraan, kemukjizatan al-quran dan lain sebagainya.[36]

Beberapa tokoh tersebut di atas yang telah berkontribusi untuk mengembangkan kajian *maqāṣid al-quran* menjadi suatu disiplin ilmu hingga berlanjut sampai saat ini. Jika dilihat dari data yang ada dan fakta sejarah, dapat disimpulkan bahwa embrio *maqāṣid al-quran* sudah ada sejak abad ketiga Hijriyah

[35] Tazul Islam, *The Genesis…*,40.
[36] Ibid, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada era al-Tirmidzi, dan dikatakan sebagai satu disiplin ilmu yang tidak lepas dari ilmu tafsir dan juga '*ulūm al-quran* sejak Abu Hamid al-Ghazali (W. 505 H) sebagai tokoh pertama yang menggunakan term *maqāṣid al-quran* dan juga menjelaskannya dalam *Jawāhir al-Qurān* sehingga ia pantas disebut sebagai pioner dalam kajian ini. Dan ini terjadi pada abad ke-11 masehi atau bertepatan juga memasuki abad kelima Hijriyah. Selain itu ada pergeseran paradigma *maqāṣid al-quran* era klasik dan era kontemporer, jika pada masa dahulu ulama' kebanyakan membahas perihal isu teologis namun pada era kontemporer lebih berkembang pada ranah humanistik sebagai jawaban dari permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Dan kajian *maqāṣid al-quran* ini membawa pengaruh yang sinifikan dalam perkembangan penafsiran al-quran, sehingga muncul corak tafsir yang disebut dengan *al-Tafsīr al-Maqaṣidī* pada era kontemporer.

C. Aplikasi *Maqāṣid al-Qurān* dalam Penafsiran Al-Quran Perspektif Tokoh Mufassir dan Ulama'

Al-Raysuni menjelaskan bahwa tidak begitu banyak para mufassir dan ulama' lainnya yang menfokuskan kajian pada *maqāṣid al-quran* secara jelas dan terperinci kecuali para mufassir kontemporer, padahal mengetahui *maqāṣid al-quran* dan mengaplikasikannya dalam penafsiran al-quran memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan tafsir dan ilmu al-quran.[37]

[37] Aḥmad al-Raysūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid al-Ghāyāt al-'Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah li Māqāṣid al-Sharī'ah*, (Beirut: al-Shabakah al-'Arabiyyah li al-Abhāth wa al-Nashr, 2013), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang penulis temukan, ada beberapa pendapat mengenai *maqāṣid al-quran* dari era klasik sampai kontemporer dan juga beberapa contoh penafsirannya dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-quran* antara lain sebagai berikut:

1. **Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (W. 505 H)**

Dalam buku "*Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*" Al-Ghazali menjelaskan bahwa secara global maksud serta tujuan paling penting diturunkan al-Quran adalah *"Bayānu ma'rifatillāhi ta'āla"* (maksudnya adalah agar manusia mengenal Allah ta'ala sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya), dan setiap ilmu yang ada di dunia ini berasal dariNya.[38] Al-Ghazali juga menjelaskan tentang *maqāṣid al-quran* lebih spesifik pada bab kedua dalam karyanya "*Jawāhiru al-Qurān*" ia menyatakan bahwa di antara tujuan diturunkan al-Quran adalah untuk menyeru setiap hamba menuju Tuhannya yang Maha Esa. Ia mengklasifikasikan bahwa *maqāṣid al-quran* yang pokok ada enam yang mana dibagi lagi menjadi dua bagian utama, tiga yang pertama "*al-sawābiq wa al-Uṣūl al-Muhimmah*" yaitu tujuan-tujuan pokok, dan tiga bagian kedua "*al-Rawādif wa al-Tawābu' al-mughniyah al-Mutimmah*" yaitu tujuan-tujuan tambahan atau pelengkap, kemudian menjelaskan satu persatu secara terperinci.[39]

Tiga tujuan pokok yang pertama adalah: a) "*Ta'rīf al-Mad'ū Ilaihi*" (mengenal Allah yang Maha Esa), b) penjelasan mengenai jalan lurus yang wajib

---

[38] Abu Hamid Muhammad bin Al-Ghazali, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 289.
[39] Al-Ghazalī, *Jawāhir al-Qurān,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diikuti oleh setiap hambaNya dan c) penjelasan mengenai hari akhir yang di dalamnya ada hari kebangkitan, perhitungan dan hari pembalasan. Adapun tiga tujuan yang kedua adalah: a) mengetahui gambaran orang-orang yang beriman (orang-orang yang dicintai Allah, diijabah doanya) keadaannya serta tata cara untuk taat kepada Allah ta'ala, b) mengetahui gambaran orang-orang yang membangkang akan perintahNya dan c) mengarkan tata cara agar selalu berada di jalan lurusNya dan mempersiapkan diri untuk kembali kehadapanNya.[40] Dari keenam tujuan pokok tersebut di atas, penulis melihat bahwa Al-Ghazali lebih banyak menerangkan perihal *maqāṣid al-quran* dari ranah teologis.

Contoh penafsiran al-Ghazali dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-quran* dari maksud yang pertama yaitu mengetahui Allah yang maha Esa, Dzat Allah, sifat-sifatNya, asma-Nya, ia mengumpulkan beberapa ayat dalam al-Quran yang menujukkan bahwa Dzat Allah berbeda dengan makhlukNya, tidak beranak dan tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Maha suci dari segala keburukan, Maha yang menciptakan, Maha mengetahui segala hal, dalam hal ini ia menyebutkan beberapa ayat seperti di bawah ini:[41]

.... لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ [42]

"…Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ * ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ * لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ * وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ *[43]

[40] Ibid, 26-27
[41] Ibid, 26
[42] QS: Al-Shura[42];11
[43] QS: Al-Ikhlas;1-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Katakanlah (Muhammad) Dia Allah yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada yang setara dengan Dia."

... سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ*بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ*[44]

"…Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu."

2. Fakhruddin Muhammad bin 'Umar Al-Razi (W. 606 H)

Fakhruddīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *"Mafātiḥu al-Ghaib*" ia menjelaskan bahwa tujuan setiap ayat al-quran adalah menjelaskan empat pokok persoalan yaitu *ilahiyyāt, al-Nubuwwāt, al-Ma'ād, al-Qaḍā dan al-Qadar.* (ketuhanan, kenabian, hari akhir serta *qaḍā'* dan *qadar*) dan keempat pokok tersebut sebagaimana ia jelaskan:[45]

"أن المقصود من كل القرآن تقرير أمور أربعة: الإلهيات، والمعاد، والنبوات، وإثبات القضاء والقدر لله تعالى"

"Sesugguhnya maksud dari setiap ayat al-quran adalah menetapkan empat perkara yaitu: ketuhanan, hari akhir, kenabian dan ketetapan qada' dan qadar dari Allah Ta'ala"

Ia juga kembali menekankan *maqāṣid al-quran* dengan pernyataannya sebagai berikut:

"أن مدار القرآن على المسائل الأربعة وهي: الإلهيات والنبوات والمعاد والقضاء والقدر"

"Sesungguhnya ruang lingkup tujuan al-quran ada pada empat pokok permasalahan yaitu: *al-Ilāhiyyāt, al-Nubuwwāt, al-Ma'ād, al-Qaḍā'* dan *al-Qadar* (ketuhanan, kenabian, hari akhir serta qada dan qadar).[46]

---

[44] QS: Al-An'am[6]; 100-101
[45] Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid I, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 179
[46] al-Rāzī, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid XX, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari upaya al-Razi dalam mengklasifikasikan *maqāṣid al-quran*, empat pokok tujuan al-quran pembahasannya umum dalam ranah teologis. Tidak mengherankan sebab sosio kultural yang melingkupi kehidupannya memberikan pengaruh besar dalam menuliskan ide-ide dalam penafsiran al-quran.

فقوله تعالى: (الحمد لله رب العالمين، الرحمن الرحيم) يدل على الإلهيات، وقوله (مالك يوم الدين) يدل على المعاد، وقوله (إياك نعبد وإياك نستعين) يدل على نفي الجبر والقدر وعلى إثبات أن كل بقضاء الله وقدره، وقوله (اهدنا الصراط المستقيم، صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين) يدل أيضا على إثبات قضاء الله وقدره وعلى النبوات، وسيأتي شرح هذه المعاني بالاستقصاء، فلما كان المقصد الأعظم من القرآن هذه المطالب الأربعة وكانت هذه السورة مشتملة عليها لقبت بأم القرآن.[47]

Maka firman Allah Ta'ala: (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) menunjukkan tentang "*Ilāhiyyāt*" (ketuhanan) dan firman Allah (Pemilik hari pembalasan) menunjukkan hari akhir, dan firman Allah (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan) menunjukkan tentang ketetapanNya bahwa segala sesuatu dengan *qaḍā* dan *qadar*Nya. Dan firman Allah (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat) menunjukkan juga tentang ketetapan qada dan qadar Allah dan juga ketetapanNya atas kenabian (dengan menceritakan kisah-kisah nabi dan umat terdahulu) dan akan dating penjelasan tentang makna-makan iini semuanya lebih terperinci. Maka maksud yang utama dari al-Quran adalah empat permasalahan ini, dan surat ini (Al-Fatihah) mencakup semua empat tujuan pokok tersebut, sehingga dijuluki dan dinamai dengan "*Ummu al-Quran*" (induknya al-Quran).

3. Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Shatibi (790 H)

Al-Shatibi mengklasifikasikan *maqāṣid al-quran* lebih khusus ia melihat dari sisi *maqāṣid al-suwar al-makkiyyah* (*maqāṣid* surat-surat *makkiyyah*) ke dalam tiga poin utama yaitu *al-Waḥdāniyyah, al-Nubuwwah, al-Ba'th* (keesaan

[47] al-Rāzī, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid I, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, kenabian, dan hari kebangkitan) dan semuanya itu bermuara pada satu tujuan yaitu menyeru umat manusia untuk menyembah kepada Allah ta'ala.[48] Sedangkan pada *maqāṣid al-sharī'ah* ia mengklasifikasikan menjadi tiga permasalahan yaitu *al-ḍarūriyyāt, al-ḥājiyāt, al-Taḥsīniyyāt* (primer, sekunder dan tersier).[49]

Berangkat dari *maqāṣid suwar al-Qurān* ia mengklasifikasikan *maqāṣid al-sharī'ah* menjadi tiga macam pembahasan, bahkan ia sangat memperhatikan kajian *maqāṣid* hingga menghasilkan teori baru khususnya dalam *maqāṣid al-sharī'ah*, serta kegigihan usahanya dalam mengabdikan diri berkecimpung dalam bidang fiqih dan syariat Islam, sebagian ulama menjuluki al-Shatibi sebagai "*shaikhu 'ilm al-maqāṣid*" bapak ilmu *al-maqāṣid.*[50]

Dalam hal ini al-Shāṭibi mengkhususkan hanya pada surat-surat *makkiyyah*, yang berarti ia mengklasifikasikan berdasarkan pada tempat diturunkannya ayat al-quran, "ayat-ayat *makkiyyah*" yaitu ayat-ayat yang turun ketika Nabi Muhammad Saw berada di Makkah, sebelum hijrah ke Madinah. Dan usahanya ini membuahkan hasil teori *maqāṣid al-sharī'ah* yang berbeda dengan ulama sebelumnya. Meskipun dalam kajian *maqāṣid al-quran* fokus pembahasannya masih sama seperti para pendahulunya yaitu seputar isu-isu teologis namun dalam *maqāṣid al-sharī'ah* ia membahas seputar hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan *maṣlaḥaḥ.*

---

[48] al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, Jilid III, 280.
[49] al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt*, Jilid II, 17.
[50] al-Raysūnī, *Nadhariyyatu al-Maqāṣid…*,5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqa'I (885 H)

Al-Biqa'i ia tidak secara terang-terangan menjelaskan *maqāṣid al-quran* dan mengklasifikasikannya. Akan tetapi dari pernyataannya bahwa *'ilmu al-munāsabah* hanya akan dicapai dengan mengetahui *maqāṣid suwar al-quran* (yaitu tujuan-tujuan pokok surat-surat dalam al-quran)[51]Menjadi salah satu bukti bahwa ia juga memperhatikan maksud tiap ayat al-quran. Ia memang tidak mengklasifikasikan *maqāṣid al-quran,* namun ia membahas *maqāṣid suwar al-quran* seperti dalam surat al-Ikhlas yang mengandung tiga pokok isi al-quran yang pertama yaitu *al-Tauḥīd* yang mencakup tentang akidah. Kedua, *al-Aḥkām* (hukum-hukum yang mencakup semua kewajiban dan larangan) ketiga, *al-Qaṣaṣ* (kisah-kisah dalam al-quran untuk diambil hikmah dan pelajaran).[52]

5. Ahmad bin AbdurrahmanWaliyullah al-Dahlawi (1176 H)

Al-Dahlawi menjelaskan bahwa *ma'ānī al-qurān* ada lima persoalan yaitu:[53]

A) '*ilmu al-Ahkam*: pengetahuan yang mencakup tentang hukum wajib, mandub, mubah, makruh dan haram baik dalam hal yang berhubungan dengan ibadah maupun *mu'āmalah.* (persoalan-persoalan yang membahas perihal hubungan antar sesama manusia baik dari segi keadilan, saling tolong menolong, kekeluargaan, politik dan lainnya)

---

[51] al-Biqā'ī, *Nadzmu al-Durar* , 6
[52] al-Biqā'ī, *Nadzmu al-Durar…,*Vol. 22, 334-339.
[53] Ahmad bin Abdurrahman Waliyullah al-Dahlawi, *Al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Damaskus: Dār al-Ghauthānī li al-dirāsāt al-qurāniyyah, 2008), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B) *'Ilmu al-Jadal li al-Raddi 'ala al-Firaq al-Ḍāllah* pengetahuan yang dibutuhkan dalam mendebat serta menolak argument-argumen empat golongan yang sesat dari Yahudi, Nasrani, musyrik dan munafik. Adapun penjelasan tentang hal ini berhubungan dengan *'ilmu al-Kalām.*

C) *'ilmu al-Tadzkīr bi ālā' Allah ta'ala* maksudnya adalah penjelasan tentang penciptaan langit dan bumi, pemberian ilham bagi hambaNya yang membutuhkan, dan penjelasan tentang sifat-sifat Allah yang sempurna.

D) *'ilmu al-Tadzkir bi ayyāmillahi ta'ala,* penjelasan tentang kejadian-kejadian di masa lampau tentang nikmat bagi hambaNya yang taat, dan adzab bagi hambaNya yang melakukan maksiat.

E) '*Ilmu al-Tadzkir bi al-maut wa ma ba'dahu min al-Hasr wa al-Nashr*. Yaitu menjelaskan tentang kematian dan setelahnya dari mulai hari kebangkitan, hari perhitungan, timbangan amal kebajikan dan keburukan, surga dan neraka.

Ia juga menyatakan bahwa sebenarnya *al-Qaṣdu al-Aṣlī* tujuan pokok dari Alquran yaitu mensucikan jiwa manusia, menancapkan aqidah yang benar menghilangkan akidah yang salah, menolak perbuatan yang buruk. Adanya akidah yang salah menjadi sebab diturunakn ayat-ayat yang berkenaan tentang *al-Jadal* (pertentangan/perdebatan) adanya perbutaan-perbuatan buruk dan banyaknya kedzaliman yang terjadi antar manusia menjadi sebab diturunkan ayat-ayat yang berkenaan tentang hukum, ketidakpekaan manusia, kelalaiannya untuk mengingat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaaan Allah, hari kejadian-kejadian masa lampau, kematian dan hari akhir menjadi sebab diturunkan ayat-ayat tentang peringatan.[54]

Dalam hal ini, al-Dahlawi menggunakan term *ma'ānī al-Quran* yang berarti *maqāṣid al-qurān*, dalam penjelasannya ia sudah memasukkan *maqāṣid al-sharī'ah* yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum yang mengelilingi perbuatan manusia baik individual maupun social, baik secara vertikal (hubungan hamba dengan Tuhannya) maupun horizontal (hubungan manusia dengan manusia lainnya), kemudian pada poin kelima ia menjelaskan tentang tujuan Alquran juga mencakup penjelasan tentang *al-Ba'th* yaitu hari kebangkitan, yang mana tujuan ini sama dengan apa yang dinyatakan oleh beberapa ulama sebelumnya seperti Abu Hamid al-Ghazali dan juga al-Razi. Kemudian ia kembali menekankan tentang tujuan utama Alquran yaitu perihal mensucikan jiwa dengan keimanan yang benar, jika iman seseorang benar maka akan berdampak pada kebaikan dalam ucapan dan tindakannya, jauh dari keburukan, selalu ingat pada Allah yang Maha Menciptakan.

6. Muhammad Abduh (1323 H)

Abduh melihat bahwa tujuan diturunkan al-Quran ada lima hal: yang pertama yaitu ketauhidan (mengesakan Tuhan), kedua adalah menyampaikan tentang *al-Wa'd wa al-Wa'īd*, *al-Wa'd* janji Allah bagi yang taat kepada aturanNya dengan pahala kebaikan sebagai kabar gembira bagi hambaNya. *Al-Wa'id* yaitu ancaman bagi yang tidak mengikuti aturanNya serta peringatan bagi

[54] Ibid, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umatNya dengan siksaan yang pedih. Ketiga, menjelaskan tentang ibadah sebagai sarana menghidupkan tauhid dalam hati dan menanamkannya dalam jiwa. Keempat penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan cara menempuhnya dalam upaya mencapai kenikmatan dunia dan akhirat. Kelima menunjukkan kisah-kisah orang terdahulu baik yang taat dan yang melanggar aturanNya dengan maksud agar dapat mengambil hikmahnya, mengetahui jalan lurus orang yang melakukan kebajikan, dan mengetahui sunnatullah yang berkenaan dengan manusia.[55]

7. Muhammad Rashid Rida (1355 H)

Dalam karyanya *al-Waḥyu al-Muhammady,* ia mengklasifikasikan bahwa *maqāṣid al-quran* ada sepuluh tujuan utama:[56] A) Menjelaskan tentang *arkān al-Din* (rukun-rukun agama) diantaranya yaitu *al-īmān billāh, aqīdatu al-Ba'thu wa al-jaaza', al-'Amal al-Salih* (iman kepada Allah, percaya hari kebangkitan dan pembalasan, dan juga amal kebajikan). B) Menjelaskan tentang kenabian, wahyu serta tugas-tugas para Nabi dan Rasul. Ketiga, menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang benar sesuai dengan fitrah, rasional serta mencakup banyak hal seperti pemikiran, ilmu, pelajaran/hikmah, fiqh, kebebasan dan lainnya. C) Menjelaskan tentang hal-hal berkenaan tentang kemanusiaan yang harus diperbaiki dari mulai individual, sosial kemasyarakatan, politik kenegaraan dengan satu kesatuan antar umat tak pandang ras, agama, Bahasa, keadilan, persaudaraan antar sesame manusia. D) Menjelaskan tentang keistimewaan Islam

---

[55] Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qurān al-Ḥakīm*, Vol 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 34.
[56] Muhammad Rashīd Riḍā, *al-Waḥyu al-Muhammady*, (Beirut: Muassasah 'izzuddīn, 1406 H), 191-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membebankan kewajiban dan larangan kepada hambaNya. E) Menjelaskan tentang hukum Islam tentang politik kenegaraan. F) Menjelaskan tentang harta benda dan perbaikan dalam hal ekonomi. G) Memperbaiki aturan perang dan menjaga dari kerusakan-kerusakan akibat peperangan. H) Memberikan wanita hak-haknya. I) Pembebasan budak.

Isu teologis memang paling utama sebab keimanan kepada Allah ta'ala dan rukun iman adalah pondasi yang harus dimiliki setiap umat, seiring berjalannya waktu permasalahan yang dihadapi manusia semakin kompleks dan Alquran sebagai pedoman dalam segala persoalan kehidupan manusia, maka perlu untuk dieksplorasi lagi kandungan yang ada dalam tiap ayat-ayat al-Quran. Dan Rashid Rida menemukan banyak hal melalui *maqāṣid al-qurān* sebagai solusi sekaligus jawaban atas semua persoalan yang terjadi di era kontemporer.

8. Muhammad al-Tahir Ibnu Ashur (1392 H)

Ibnu Āshūr dalam tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* mengklasifikasikan tujuan Alquran menjadi dua bagian utama, yang pertama adalah *maqāṣidu al-A'ĪĀ* yang mencakup perbaikan individu, sosial dan kemakmuran. Dan yang kedua *maqāṣid al-aṣliyyah* (tujuan pokok al-Quran) yang mana bagian kedua ini diklasifikasikan menjadi delapan jenis: pertama, memperbaiki akidah dan mengajarkan akidah yang benar. Kedua, mendidik akhlak. Ketiga menetapkan hukum syariat baik yang umum maupun khusus. Keempat, mengatur kehidupan umat (masyarakat) dan memelihara sistemnya. Kelima, menyampaikan kisah-kisah dan informasi umat-umat terdahulu. Keenam, mengajarkan hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan ketika Alquran diturunkan. Ketujuh, nasihat, peringatan, dan kabar gembira. Kedelapan, kemukjizatan Alquran.[57]

9. Taha al-Alwani (1935-2016)

Al-Alwāni menjelaskan ada tiga pokok pembahasan dalam al-Quran al-Majīd "*Muḥāwar al-Qurān al-Majīd al-Asāsiyyah*" yaitu: *al-Tauḥid, al-Tazkiyah dan al-'Umrān,* (ketauhidan, kesucian, kesejahteraan/kemakmuran).[58] Tiga pembahasan inilah yang menjadi tujuan al-Quran yang disebut *al-Maqāṣid al-Qurāniyyah al-Ḥakīmah*, tauhid menjadi tujuan pertama sebagai puncak tertinggi dalam kajian *maqāṣid al-qurān,* sebab Alquran bersumber dari Allah sang pencipta alam semesta. Konsep tujuan "tauhid" jika diibaratkan piramida maka menjadi puncak piramida dalam tatanan al-Quran, puncak kebenaran, sebagai inti dari pesan risalah yang disampaikan oleh seluruh utusan-Nya. Sementara *al-*

---

[57] Muhammad Ṭāhir Ibnu Āṣūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984) 40-41

[58] Ṭāhā Jābir al-'Alwānī, *Al-Jam'u Bayna al-Qirāatain: al-Waḥyu wa al-Kaun*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2005), 25. Untuk memahami *maqāṣid* secara keseluruhan, baik *maqāṣid al-sharī'ah* dan *maqāṣid al-Qurān* yang mana landasan keduanya bersumber dari al-Quran dibutuhkan usaha serius membaca, mengeksplorasi makna ayat, tadabbur melalui dua pembacaan yaitu *al-waḥyu* dan *al-kaun* (wahyu dan alam). Ṭāhā Jābir al-'Alwānī, *Maqāṣid al-Sharī'ah*, (Beirut: Dar al-Hadi, 2001), 135. Dua pembacaaan yang digabungkan oleh al-'Alwani adalah gagasan penting untuk memahami firman Allah, al-Wahyu dalam hal ini adalah al-Quran dan al-Kaun yaitu alam semesta keduanya harus diperhatikan sebab jika mengabaikan salah satunya, maka akan menghasilkan pemahaman yang tidak sempurna atau bahkan bisa menjadi salah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Pembacaan pertama yaitu al-Wahyu dibaca dengan keimanan penuh serta tadabbur, al-Kaun menjadi kitab yang harus dibaca dengan melihat, menggali, merasakan semua kenikmatan yang telah Allah ciptakan di alam semesta ini. Jika hanya fokus pada al-Kaun tanpa mempedulikan al-Wahyu dapat kehilangan hubungan dengan Allah sebab al-Wahyu berhubungan erat dengan keimanan seorang hamba. al-'Alwānī, *al-Jam'u Bayna al-Qiratain*, 22-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tazkiyah dan *al-'Umrān* menjadi penopang tujuan utama yang juga penting untuk merealisasikan tujuan-tujuan Alquran[59]

Al-Tazkiyah, akan tercipta jika ia sudah beriman kepada rukun iman, hatinya terpaut dengan Allah, menjalankan perintahNya menjauhi laranganNya, tercermin lewat sikap dan prilakunya sebagai seorang hamba Allah yang beriman, menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Quran dan al-Sunnah. Dan jika ia telah merealisasikan tujuan pertama dan kedua maka akan teralisasikan juga tujuan ketiga yaitu "*al-'Umrān*" (kemakmuran/kesejahteraan) di tempat tinggalnya sebagai khalifah di muka bumi. Sejahtera dari berbagai aspek kehidupan manusia dunia dan akhiratnya.[60]

Tujuan-tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran antara satu dengan yang lain saling berhubungan, sebagaimana ayat-ayat al-Quran yang saling berkorelasi, ada '*munāsabah*' dengan ini, semakin menunjukkan keistimewaan al-Quran, semakin tampak mu'jizatnya dari berbagai segi.

Tiga gagasan *maqāṣid al-qurān* yang digagas oleh al-'Alwāni ini telah mencakup berbagai aspek, dari teologis, hukum, akhlak, sosial dan lainnya. Tauhid sebagai pondasi kehidupan manusia, jika keimanan dan rukun iman telah tertancap dalam hati dan fikiran manusia, maka akan tercermin dalam sikapnya, sehingga terwujud "*al-tazkiyah*". Jika manusia sudah beriman, menjalankan

---

[59] Ṭāhā Jābir al-'Alwānī, *al-Tauḥīd wa al-tazkiyah wa al-'Umrān: Muḥāwalāt fī Kasyfi 'an al-Qiyam wa al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah al-Ḥākimah*, (Beirut: Dār al-Hādī, 2003), 12.
[60] Ibid, 111-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban kepada Allah ta'ala, menjauhi laranganNya, peduli sesama maka akan tercipta kesejahteraan dalam kehidupan manusia "*al-'umrān*" dunia dan akhirat.

10. Muhammad Al-Ghazali (1416 H)

Alquran *al-Karīm* tiap ayatnya memiliki makna yang luas, begitu juga dengan surat-surat di dalamnya. Dari sekian banyak ayat dalam Alquran Muhammad al-Ghazali menyimpulkan bahwa pembahasan tentang kandungan al-Quran ada lima. Ia menyebut dengan istilah *al-Muḥāwar al-Khamsah* (yaitu tujuan-tujuan umum yang terkandung dalam Alquran) yaitu: pertama *Allah al-Wāḥid* (Allah Tuhan yang satu). Kedua, *al-Kaun al-Dāl 'Ala Khāliqihī* (alam semesta sebagai dalil adanya wujud Sang Pencipta). Ketiga, *al-Qaṣas al-Qur'ānī* (kisah-kisah dalam Alquran). Keempat, *al-Ba'th wa al-Jaza'* (hari kebangkitan dan pembalasan). Kelima, *Maydān al-Tarbiyah wa al-Tashrī'* (medan pendidikan dan aturan syariat).[61]

11. Yusuf al-Qardawi

Ia menjelaskan bahwa Alquran menyeru manusia kepada nilai-nilai dan tujuan yang membawa manfaat bagi kehidupannya. Penekanan *maqāṣid al-qurān* ada pada tujuh hal: pertama, menjelaskan tentang pengokohan akidah yang benar serta gambaran-gambaran tentang teologis, kenabian dan juga balasan. Kedua, ketetapan tentang kemulian manusia dan hak-haknya, khususnya orang-orang yang lemah di antara manusia. Ketiga, mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Allah dan taqwa kepadaNya, keempat menyeru untuk mensucikan jiwa,

[61] Muhammad al-Ghazālī, *al-Muḥāwar al-Khamsah li al-Quran al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Shurūq, 1991), 18-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelima membentuuk keluarga harmonis, serta keadilan bagi wanita. Keenam, membangun kesatuan umat manusia, Ketujuh, mengajak manusia untuk tolong menolong.[62] Adapun contoh penafsirannya dengan menggunakan *maqāṣid al-qurān*, menjelaskan tentang maksud yang pertama tentang akidah, sebab tujuan utama Alquran adalah mengajak manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukanNya seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

اعتبر القرآن الشرك أعظم جريمة بقترفها مخلوق: (إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا)[63] وذلك لما فيه من ظلم للحقيقية... قال تعالى: (إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ)[64] ولأن الشرك وكر للأباطيل والخرفات دعا القرآن إلى عبادة الله وحده، وأعلن ان ذلك هو المبدأ الأول المشترك في رسالات النبيين جميعا، فكل نبي نادى قوله أن (.... ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ)[65] ...إن القرآن الكريم من أوله إلى آخره دعوة إلى التوحيد، وانكار على الشرك وبيان لحسن عاقبة الموحدين في الدنيا والآخرة، وسوء عاقة المشركين في الدارين. وقد أصلح القرآن هنا ما أفسدته الديانات الوثنية والكتابية المحرفة من عقيدة التوحيد.[66]

"Al-Quran menjelaskan bahwa syirik (menyekutukan Allah) adalah dosa besar yang dilakukan oleh makhluk seperti yang dijelaskan dalam firman Allah (Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukanNya (syirik) dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa besar) dan itu dikategorikan juga dhalim pada hakikatnya, seperti yang dijelaskan dalam firmanNya (Sesungguhnya mempersekutukan Allahadalah benar-benar kezaliman yang besar) dan karena syirik termasuk dalam perbuatan yang batil dan juga sesat, Al-Quran meyeru untuk menyembah kepada Allah semata, dan menerangkan bahwa sesungguhnya awal mula perbuatan syirik sudah terjadi dalam setiap umat nabi-nabi terdahulu, maka setiap nabi mengajak dan

---

[62] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qurān al-Adhīm*?, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1999), 73.
[63] QS: AL-Nisa'[4]; 48
[64] QS: Luqman [31]; 13
[65] QS: Al-A'raf; 59.
[66] al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal…*74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeru untuk menyembah Allah, sebagaimana dalam firman Allah (…Sembahlah Allah tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Seungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat))…sesungguhnya al-Quran dari awal sampai akhir menyeru kepada "Tauhid" yaitu mengesakan Allah, menyembah hanya kepadaNya, dan mengingkari syirik, dan menjelaskan tentang pahala bagi orang-orang yang beriman kepadaNya di dunia dan akhirat, serta siksa yang buruk bagi orang-orang yang musyrik (menyekutukan Allah) di dunia dan akhirat. Dan di sini al-Quran telah memperbaiki apa yang telah dirusak oleh agama-agama sebelumnya, agama paganisme (menyembah berhala), agama-agama seperti Yahudi, Nasrani yang telah sesat dari ajaran akidah ketauhidan."

Contoh tersebut hanya dari maksud yang pertama, masih banyak contoh-contoh lainnya, dan keetujuh isi dari *maqāṣid al-Quran* menurut Yusuf al-Qardawi tersebut di atas bukan hanya membahas tentang isu teologis saja tapi juga isu-isu humanis, sosialis seperti membantuk keluarga yang harmonis sesuai dengan ajaran al-Quran dan al-Sunnah, sebab keluarga adalah bagian dari masyarakat, jika orang tua, keturunanya baik salih salihah, pendidikannya berawal dari rumah akan tercipta juga masyarakat yang baik. Kemudian tujuan al-Quran yang membahas tentang keadilan bagi wanita sebab jika kembali pada masa dahulu, wanita masih terpengaruh budaya patriarki sehingga untuk keluar dari ranah domestik ke ranah publik tidak semudah membalikkan telapak tangan, dan al-Quran turun telah mengangkat harkat dan derajat wanita melepaskan dari kungkungan jahiliyyah. Membangun kesatuan umat manusia, tidak peduli dengan apapun ras, suku, jenis kulit, Bahasa dan bangsanya, mengajarkan juga toleransi antar umat beragama, merangkul untuk saling tolong menolong antar sesama, semua itu adalah isu-isu sosial yang diperhatikan oleh al-Qardawi. Karena tujuan al-quran berisikan banyak aspek kehidupan umat baik dunia maupun akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Ahmad Al-Raysuni

Al-Raysuni menjelaskan bahwa al-Quran mengandung tujuan-tujuan tertentu, baik itu tujuan dalam tiap ayat, maupun tiap surat. Adapun *maqāṣid al-Qurān* menurutnya ada lima tujuan pokok: pertama tujuan 'tauhid' mengesakan Allah dan ibadah kepadaNya. Kedua, menjelaskan tentang hidayah agama dan dunia bagi hambaNya. Ketiga, *al-Tazkiyah* (kesucian jiwa) dan mengajarkan hikmah. Keempat, *al-Raḥmah wa al-Sa'ādah* (kasih sayang dan kebahagiaan**).** Kelima, *iqāmatu al-Ḥaq wa al-'Adl,* (menegakkan kebenaran dan keadilan).[67]

Dari beberapa tokoh tersebut di atas, keseluruhan menjelaskan bahwa tujuan yang terkandung dalam al-Quran yang utama adalah menngesakan Allah, sebagai Dzat pencipta, yang menurunkan al-Quran agar dijadikan pedoman kehidupan manusia. Aspek teologis dalam *maqāṣid al-qurān* menjadi pondasi utama, aspek-aspek yang lainnya menjadi pelengkap dan penyempurna pondasi utama, seperti aspek hukum, akhlak, sosial, pendidikan, keilmuan dan lain sebagainya.

Dan dari beberapa contoh dari aplikasi *maqāṣid al-qurān* dalam penafsiran al-Quran oleh beberapa ulama, menunjukkan bahwa ini bukan hanya sebatas teori semata, akan tetapi benar-benar telah di aplikasikan dalam upaya menafsirkan Alquran. Penulis melihat bahwa dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-qurān* lebih mempermudah siapapun untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran, dan juga lebih mudah dalam menentukan tema, jika menghendaki tafsir tematik.

---

[67] al-Raysūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid…,*11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perbedaan dan Persamaan antrara *Maqāṣid al-Qurān* dengan *Maqāṣid al-Sharīah*.

Membahas kajian *maqāṣid al-qurān* dan *maqāṣid al-sharī'ah* terdapat benang merah antara keduanya yang saling berkaitan dan ada pula batas pemisah yang membedakan keduanya. Seperti mayoritas ulama fiqh dan *uṣūl* yang berpendapat bahwa *hifdhu al-'Aql* adalah salah satu dari tujuan pokok syariat yang primer. Dan tidak diragukan lagi bahwa setiap *maqsad* (tujuan) syariat berarti juga tujuan dari Alquran juga sebab landasannya ada dalam Alquran.[68]

Maqāṣid al-qurān berbeda dengan *maqāṣid al-sharī'ah* adalah dua term yang berbeda, yang pertama "*maqāṣid al-qurān*" kajiannya fokus pada pemahaman konsep, aturan dan penafsiran ayat-ayat al-Quran, sedangkan yang kedua "*maqāṣid al-shari'ah*" kajian ini digunakan untuk memahami dan fokus pada hukum Islam.[69]

Ditinjau dari segi terminologis Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa *maqāṣid al-qurān* berarti tujuan-tujuan pokok yang menjadi titik sentral dari kandungan Alquran.[70] Sedangkan *maqāṣid al-sharī'ah* menurut Ibnu Ashur adalah makna dan hikmah yang dikehendaki oleh Allah di semua keadaan yang telah

---

[68] Ibid, 20.
[69] Tazul Islam, *The Genesis…*,42.
[70] al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qurān…*,, 73. *Al-Sharī'ah* adalah apa yang disyariatkan Allah ta'ala untuk hambaNya dengan hukum-hukum agar hambaNya mengamalkannya, atau dengan kata lain adalah hukum-hukum yang terkandung dalam al-Quran dan sunnah Nabi. Ahmad al-Raysuni, *Muḥaḍarāt fī Maqāṣid al-Sharī'ah,* (Kairo: Dar al-Kalimah, 2014), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disyariatkan, tidak khusus hanya pada hukum-hukum syariat saja melainkan juga tujuan-tujuannya.[71]

Penulis melihat bahwa objek kajian dan landasan yang dijadikan pedoman *maqāṣid al-qurān* dan *maqāṣid al-qharī'ah* adalah sama yaitu Alquran, hanya saja ayat-ayat yang menjadi objek kajiannya berbeda. Jika *maqāṣid al-qurān* pada tiap ayat, surat maupun keseluruhan isi Alquran, sedangkan *maqāṣid al-sharī'ah* hanya pada ayat-ayat yang berkenaan tentang hukum syariat. Dengan kata lain, *maqāṣid al-sharī'ah* adalah bagian dari *maqāṣid al-qurān.* Karena cakupan pembahasan dalam *maqāṣid al-Qurān* lebih luas, dan dari berbagai aspek mulai dari teologis, hukum filosofis, humanis, sosialis, ekonomi dan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

Kemunculan kajian *maqāṣid al-sharī'ah* sudah dikembangkan sejak abad ketiga hijriyah, sebagaimana data yang meyatakan bahwa term *maqāṣid* pertama kali dicetuskan oleh Imam al-Tirmidzi dalam bukunya *al-Ṣalāh wa Maqāṣiduhā.* Dan ini menjadi referensi utama di abad ke-3 Hijriyah tentang *maqasid al-Shari'ah.*[72] Sedangkan *maqāṣid al-qurān* baru dicetuskan istilahnya oleh Abu Hamid al-Ghazali sekitar akhir abad keempat hijriyah atau abad kesebelas masehi dalam karyanya *Jawāhir al-Qurān.*

---

[71] Muhammad al-Ṭāhir Ibnu 'Āshūr, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*, (Kairo:Dar al-Kitab al-Misri, 1998), 183

[72] al-Raysūnī, *Nadhariyyatu al-Maqāṣid…*,11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Biografi Badi'uzzaman Sa'id Nursi dan Tela'ah Kitab *Rasāil al-Nūr*

A. Biografi Badi'uzzaman Sa'id Nursi

1. Kelahiran, Latar Belakang Keluarga dan Lingkungannya

Nama aslinya adalah Saīd, lahir pada tahun 1293 H/ 1876 M, di desa Nurs, sebuah desa di bawah lereng pegunungan Taurus, bagian dari kota Hizan, daerah Bitlis, Anatolia Timur. Ia dilahirkan dari Rahim seorang ibu yang mulia, bernama Nūriyah/Nuriye yang selalu menjaga wudhunya,[1] ayahnya dikenal sebagai seorang sufi, yaitu Mirza, dia orang yang *wara'* selalu menjaga dari keharaman, bahkan ia juga menjaga hewan-hewan peliharaannya dari makanan yang bukan hak miliknya, dan tidak memberikan makan kepada anak-anaknya dan keluarganya kecuali dari yang halal, tidak heran jika Saīd menjadi ulama yang *wara'*, genius, rendah hati dan berani menegakkan kebenaran di tengah hiruk pikuk kehidupan rezim sekuler Turki saat itu.[2]

Saīd al-Nūrsī terlahir dari keluarga yang begitu taat kepada aturan Allah dan rasulNya, berasal dari kabilah Kurdi, keluarganya bekerja sehari-hari dalam bidang pertanian, bercocok tanam, ayahnya Mirza bin Ali bin Khidr bin Mirza Khalid bin Mirza Rasyan yang berasal dari daerah Isparta adalah salah seorang

---

[1] Bahkan ketika ibunya ditanya perihal bagaimana caranya dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak-anak yang memiliki kecerdesan yang jarang sekali dimiliki anak-anak lainnya? Ia menjawab: "Saya tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud selama hidupku kecuali jika terdapat halangan, dan saya tidak pernah menyusui anak-anakku kecuali dalam keadaan suci setelah wudhu". Badī'uzzamān Sa'īd Al-Nursi, *Sīratu Al-Dhātiyah*, terj. Ihsān Qāsim Al-Sālihi, (Kairo: Dār Sūzler, 2013), Cet. VII, 56

[2] Abdul Ghafūr Mahmūd Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn Fī Thaubihī Al-Jadīd,* (Kairo: Dār Al-Salām, 2007), 725-726

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi, tercermin dari kepribadiannya yang begitu wara' dalam kesehariannya, begitu juga dengan ibunya Nuriye binti Molla Tahir, keduanya yang mendidik serta mengasuh Saīd al-Nūrsi hingga menjadi anak yang salih dan alim, berbakti kepada keduanya, bermanfaat bagi agama, negara dan masyarakatnya. Dari kedua orang tua hebat ini terlahir tujuh anak, tiga perempuan dan empat laki-laki: Duriyah, Khanim, 'Abdullah, Sa'id, Muhammad, 'Abdul Majid dan Marjan.[3] Dan Sa'id Nursi adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara.

Keluarganya sangat kental dalam mengaplikasikan tarekat *al-Naqshabandiyyah*, dari kedua orang tuanya Sa'id Nursi banyak belajar banyak hal, kasih sayang, pendidikan, kedisiplinan dan cinta akan ilmu.[4] Kecerdasan dan kegeniusan, dan juga keberanian Said Nursi telah tampak sejak dini, dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan kritis yang selalu ia ajukan kepada ayah dan bundanya, ia senang dengan menelaah dan menganalisa hal-hal yang menjadi beban pikirannya yang tidak masuk akal. Sejak kecil ia menghadiri banyak majelis yang mana di dalamnya mendiskusikan banyak hal dan banyak permasalahan apalagi ulama' di desanya yang sering kali berkumpul pada malam hari di rumah orang tuanya.[5]

Jika melihat pada fakta sejarah, Sa'id Nursi lahir pada masa dua Sultan sekaligus yaitu Murad V yang memerintah dari 1876 M, dan juga Abdul Hamid II (1876-1909 M) di mana periode ini Turki sudah banyak polemik baik politik dan

---

[3] Sa'īd Al-Nursi, *Sīratu…,* 58-59

[4] Surkran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Cet.. I, (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007), 3- 5

[5] Ihsān Qāsim al-Ṣāhilī, *Naẓratu 'Ammatu 'An Ḫayāti Badī'uzzamān Sa'īd Nūrsī*, Cet. I, (Kairo: Dār Sūzler, 2010), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya Barat, yang mana ditandai dengan kebangkitan kultural dan administrasi negara di bawah pengaruh ide-ide Barat, dari masa pemerintahan Sultan Abdul Majid I (1839-1861 M) sampai Abdul Majid II (1922-1924 M).[6] Sebelum kelahiran Sa'id Nursi kekhalifahan Uthmaniyah mulai kehilangan wilayahnya pada disebabkan ada beberapa gerakan nasionalis baru yang muncul di provinsi Balkan seperti Yunani (1821-1829) Rumania, Serbia dan Montenegro merebut kemerdekaannya pada tahun 1878. Bosnia, Herzegovina dan Bulgaria mendapatkan otonominya pada waktu yang sama. Sejumlah kekuatan besar terus menggerogoti wilayah kehkhalifahan Uthmaniyah.[7] Ihsan Qasim juga menjelaskan bahwa tahun kelahiran Sa'id Nursi, Turki sudah memasuki modernisasi yang terpengaruh oleh pemikiran Barat, banyak perubahan signifikan dari sistem pemerintahan hingga pada kehidupan masyarakat pun berkiblat ke Barat.[8]

Dari fakta tersebut di atas, penulis melihat bahwa Sa'id Nursi hidup di tengah keluarga yang sangat taat terhadap Allah dan RasulNya, peduli terhadap akhlak dan pendidikan anak-anaknya, sejak kecil ia telah ikut menyaksikan bagaiman ayahnya dan juga sekelilingnya kajian, diksusi dan juga mempraktekkan tarekat sufiyah. Adapun keadaan pemerintahan, ia hidup di ujung tombak masa pemerintahan kekhalifahan Uthmani, yang ketika itu telah banyak

---

[6] Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), 417
[7] Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, terj. Fahmi Yamani, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016), xviii
[8] Qāsim al-Ṣāhiī, *Naẓratu 'Āmmatu…*,6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huru-hara yang terjadi, wilayan kekuasaan Uthmani telah banyak yang melepaskan diri, dan juga banyak intervrensi dari pihak Barat.

2. Perjalanan Pendidikannya

Pendidikan pertama berawal dari kedua orang tuanya, kemudian Sa'id Nursi mulai lebih memperdalam belajar alqur'an ketika berusia sembilan tahun, dia senang dengan diskusi ilmiah bersama para sahabatnya, bahkan dengan yang lebih tua usianya, pada mulanya ia berguru kepada kakak kandungnya sendiri yaitu Abdullah.[9] Abdullah adalah guru pertamanya setelah kedua orang tuanya, kemudian ia berpindah-pindah dari satu desa ke desa lainnya, dari satu kota ke kota lainnya, menimba ilmu dari banyak guru dan madrasah dengan penuh ketekunan. Pada masa seperti inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, mantiq, fikih dan banyak ilmu keislaman lainnya. Dengan kegeniusan yang

---

[9] Vahide, *Biografi Intelektual...*,6 Perjalanan keilmuannya berawal dari kecintaannya akan ilmu, ia belajar dari kakanya Molla Abdullah tiap sepekan sekali ketika pulang dari madarasahnya, tetapi karena kurang puas dan masih haus akan ilmu, kakaknya belum sanggup untuk menuntaskan dahaga sang adik, akhirnya ayahnya mengizinkan unutuk ikut belajar di sana di madrasah Ustadz Muhammad Efendi di Tag pada tahun 1882, dan saat itu usianya masih belia, dan disana kecerdasannya diakui oleh gurunya sehingga tidak heran jika ia ia dimusuhi oleh beberapa murid karena iri dan dengki padanya, kemudian ia pindah ke Bitlis di Madrasah Syaikh Emin Effendi, kemudian, ia melanjutkan perjalanannya untuk menuntut ilmu ke Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus, di sini ia kurang di hargai karena ia seorang pemula dan umurnya masih belia, tapi justru ia menunjukkan kehebatannya dengan mampu mengahfalkan dan menguasai kitab yang seharusnya di selesaikan bertahun-tahun hingga membuat takjub Molla Abdul kerim, kemudian Molla Abdul kerim merekomendasikan agar ia belajar ke Beyazid dan usianya kala itu belum genap 15 Tahun di temani oleh Molla Mehmed, dan kedatangan mereka di sambut oleh hangat oleh syaikh Muhammed Jalali, tak kurang dari waktu 3 bulan Sa'id mampu menghafalkan dan memahami buku-buku yang di berikan Syaikh Muhammed Jelali dengan sempurna, dan itu membuat takjub bukan main bagi syaikh, kemudaian dari madrasah itu ia belajar kepada Syaikh Molla Fathullah Effendi, dan beliau juga takjub akan kecerdasan dan keberanian Sa'id karena hampir semua kitab seperti Nahwu, Sharaf, Ushul Fiqh dsb telah ia khatamkan, ia pelajarai dan pahami dengan sekasama, lambat laun nama said terus di kenal khalayak dengan kecerdasan dan keberaniannya, begitu banyak pengalaman keilmuannya yang tak bisa di lukiskan dengan kata-kata, beliau bahkan hafal Al-Quran dalam waktu hanya 20 hari, beliau menguasai semua bidang keilmuan, hanya dengan sekali membaca. Lihat Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…,*726-728.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, dan juga ketajaman ingatannya dalam mengingat semua ilmu, dan kitab yang ia pelajari, ia mampu menghafalkan hampir 90 kitab referensial di luar kepala. Dengan berbekal ilmu yang telah ia pelajari, Sa'id Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya, ia mengikuti beberapa forum *Munāẓarah* yaitu forum debat ilmiah dan beradu argumentasi, dan ia tampil sebagai pemenang, bahkan mengalahkan banyak pemuka, pembesar dan ulama di daerahnya.[10]

Ia sendiri menuliskan dalam kitabnya, kurang lebih dua tahun belajar dari kakaknya di Isparta, kemudian bergabung untuk belajar kepada shaikh Muhammad Jalali, menyelesaikan semua mata pelajaran yang ditentukan, dan tidak lama setelah itu ia melanjutkan belajar banyak ilmu di kota "Van" selama 15 tahun.[11] Ia pergi ke kota Van pada tahun 1894, di kota inilah ia sibuk menelaah banyak buku tentang matematika, ilmu falak, kima, fisika, geologi, filsafat dan sejarah. Ia sangat mendalami semua ilmu yang telah ia pelajari hingga dapat menulis tentang subjek-subjek tersebut. Ia di juluki sebagai "*Badī' al-zamān*" yang berarti "keajaiban/bintang zaman" sebagai bentuk pengakuan ulama dan para ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuan serta wawasannya yang luas.[12]

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis melihat bahwa Sa'id Nursi merasakan pendidikan yang non-formal dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya, seperti mengikuti kajian/diskusi yang diadakan di rumah kedua orang

---

[10] Badī'uzzamān Sa'īd Al-Nursi, *al-Lama'āt*, terj. Fauzy Bahresy et al, Cet. I, (Jakarta: Risalah Nur, 2014), v -vi
[11] Sa'īd Al-Nursi, *Sīratu*.., 58
[12] Sa'īd Al-Nursi, *al-Lama'āt*…, vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya. Adapun pendidikan formalnya didapatkan dari beberapa madrasah yaitu: Madrasah Ustadz Muhammad Efendi di Tag pada tahun 1882, Madrasah Syaikh Emin Effendi, Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus, Madrasah Beyazid. Adapun guru-gurunya di antaranya Molla Abdullah (kakak kandungnya), Molla Muhammad Amin Afandi, Molla Muhammad, Syaikh Muhammad Jalali dan Molla Fathullah Effendi, semua gurunya mengakui kegeniusan Sa'id Nursi.

Adapun yang berguru kepadanya di antaranya adalah adik-adiknya yaitu, Muhammad, Abdul Majid dan Marjan, kemudian juga keponakannya seperti 'Ubaid dan Abdurrahman, dan banyak lainnya yang mengabdi untuk belajar dan menyebarkan tulisan-tulisan Sa'id Nursi dan menyalin, mencetak dan menyebarkannya ia menyebut murid-muridnya sebagai "*Ṭullāb al-Nūr*". [13] Adapun di antara beberapa muridnya yang menulis dan menyalin "*Rasāil al-Nūr*" adalah Taufiq al-Shami (salah satu muridnya ketika Sa'id Nursi diasingkan dan dipenjara di Barla) sosok penghafal al-Quran dan mendedikasikan hidupnya untuk al-Quran. Molla Habib, yang menyalin tulisan Sai'd Nursi "*Ishārāt al-I'jāz Fī Madhān al-Ijāz*" dan juga "*Ta'liqāt*" yang gugur ketika perang dunia pertama.[14] Dan masih banyak "*Thullāb al-Nūr*" lainnya.

3. Karir dan Pergerakannya

Ia begitu gigih demi mengupayakan terbentuknya universitas Islam di Anatolia Timur, pada tahun 1908 ia pergi ke Istanbul ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam yang

---

[13] Sa'id Al-Nursi, *Siratu al-Dhatiyah…,* 60-61.
[14] Ibid, 613-614

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan diberi nama Madrasah al-Zahra, untuk melaksanakan misi yaitu meyebarkann hakikat Islam. Yang nantinya di Universitas tersebut memadukan studi keislaman dengan ilmu-ilmu alam modern. Namun, karena adanya perang dunia pertama membuat proyek ini terhenti.[15]

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota *Dār al-Ḥikmah al-Islāmiyyah* oleh pimpinan militer, di lembaga inilah sebagaian besar bukunya yang berbahasa Arab diterbitkan seperti *Ishārātu al-I'jāz Fī Madzāni al-Ijāz,* dan *al-Mathanawī al-'Arabī al-Nūrī.* Setelah perang dunia pertama berakhir, kekhalifahan Turki Uthmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki, pemerintahan tidak menyukai semua hal yang berbau Islam, membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam, dan hal ini berakibat pemberontakan, banyak yang diasingkan, termasuk Sa'id Nursi ia pun diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat, Barla dan beberapa tempat lainnya. Dalam pengasingan dari satu tempat ke tempat yang lain ia menuliskan sebagian besar *Rasāil al-Nūr*. selama seperempat abad, Allah menghadirkan *Ṭullābu al-Nūr*, yaitu murid-muridnya yang menyalin semua tulisannya, dan mampu membawa spirit baru bagi umat Isam Turki kala itu. Ia meninggal pada 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada 23 Maret 1960 M, di kota Urfa.[16]

4. Periodesasi Kehidupan Sa'id al-Nursi

Melihat dari periodesasi kehidupan, Sa'īd al-Nursi menyebutkan tentang periode perjalanan kehidupannya dalam dua bagian, yaitu *"Sa'īd al-Qadīm"* dan

[15] Sa'īd Al-Nursi, *al-Lama'āt*…, vii
[16] Ibid, viii-ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sa'īd al-Jadīd" hal ini berdasarkan atas pengelaman *ruhaniyah*nya. akan tetapi Shukran Vahidah membagi menjadi tiga periode dalam perjalanan kehidupan Sa'id Nursi "*Sa'īd al-Qadīm" "Sa'īd al-Jadīd"* dan *Sa'īd al-Thālith*, begitu juga Sujiat Zubaidi dalam desertasinya dengan istilah yang berbeda, periode pertama disebut *Sa'īd al-Nūrsi al-Ḥarakī (Sa'īd al-Qadīm) al-Nūrsi al-Tarbawī (Sa'īd al-Jadīd), Sa'id al-Zāhid (Sa'id al-Thālith).*[17]

Periode *Sa'īd al-Qadīm*, disematkan pada dirinya sendiri, sebagai perjalan kehidupan, pemikirannya dan juga pergerakannya, dari mulai ia belajar sampai tahun 1926 di Barla, namun delapan tahun terakhir sebelum 1926 sudah memasuki fase *Sa'īd al-Jadīd*, dalam periode ini Sa'īd al-Nursi berusaha mengabdi dan meperjuangkan Islam di tengah kecamuk politik dan peperangan yang melanda Turki ketika itu.[18] Sedangkan periode *Sa'īd al-Jadīd* di mana ia tidak lagi mempedulikan jabatan politik, bahkan di antara syiarnya yang digemakan adalah "Aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik", ia fokus untuk memperhatikan keimanan, berdakwah lewat tulisan-tulisannya,

---

[17] Sujiat Zubaidi Saleh, *Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Said Nursi dalam Rasail al-Nur: Studi Konstruk Epistemologi*, (Desertasi—UINSA Surabaya, 2015) 147-159.

[18] Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*,730. Dr. Ustadi Hamsah mengutip penjelasan dari M. Hakan Yakuz dalam "The Assassination Of Collection Memory: The Case of Turkey" The Muslim World" menjelaskan tentang klasifikasi tiga fase kehidupan Said Nursi, pada tahun 1887-1923, adalah fase Said al-Qadim yang mana tulisan-tulisannya bernuansa kritik terhadap kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan Uthmaniyah yang opresif dengan mengatasnamakan Islam terutama dalam hal konstitusi. Kemudian fase selanjutnya yang dikenal sebagai Said al-Jadid pada tahun 1923-1950, karya-karyanya berisikan refleksi keimanan sebagai landasan serta pondasi kehidupan pribadi dan juga masyarakat untuk melawan faham atheism dan *kuffar*, kemudian fase selanjutnya yaitu periode *Sa'īd al-Thālith* dari mulai 1950-1960 sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya, tulisan-tulisannya pada periode ini berwarna pelayanan terhadap kepentingan umat Islam terutama dalam persoalan keimanan, ia ingin mengembalikan spirit keimanan umat di tengah kekalutan yang terjadi dalam pemerintahan Turki ketika itu. Ustadi Hamsah, "*Harfi Logic, Metode Tafsir Al-Quran dalam Risale al-Nur"* Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 5, No. 2 (Juli 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyemarakkan spirit keimanan dan keislalaman, dan perjalanan dalam periode ini dimulai sejak tahun 1919 M.[19] Tidak heran jika Abdul Ghafur Mustafa Ja'far mengatakan bahwa delapan tahun terakhir sebelum 1926 berarti skitar tahun 1919 Sa'id Nursi sudah mulai berpindah haluan dari *Sa'īd al-Qadīm* menuju *Sa'īd al-Jadīd*, delapan tahun inilah prosesnya dan tepat pada tahun 1926 proses dari *Qadīm* ke *Jadīd*, baru dalam hal pemikirannya, jiwanya.

Begitu juga Iḥsān Qāsim al-Ṣāḥilī menyebutkan bahwa periode *Sa'īd al-Jadīd* dimulai sejak tahun 1926 di Barla sampai pada tahun 1949. pada periode inilah ia meninggalkan kancah politik. Dan Ia menfokuskan pemikirannya kepada hal-hal keimanan, ketauhidan di Turki, bahkan syiarnya yang berlindung kepada Allah dari godaan setan dan juga politik.[20]

Periode *Sa'īd al-Thālith* Pada masa 1949 sampai akhir hayatnya Said Nursi benar-benar zuhud meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi[21] dunia yang hanya sementara ia tinggalkan dan mendekatkan diri kepada kehidupan ukhrowi, negeri keabadian, memberikan urusan Rasail Nur kepada murid-murid terdekatnya di antaranya Muṣṭafā Ṣanghafūr dan Muhammad Frans, dari mulai penyalinan tulisannya kemudian percetakannya sampai penyebaran dan pengajarannya. Perjalanan *Rasāil al-Nūr* dan murid-murid Sa'id Nursi adalah bentuk dari *khidmah* keimanan dan *khidmah* al-Quran dengan cara yang baik dan aman, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran dalam kehidupan, jihadnya Sa'id Nursi

---

[19] Sa'īd Al-Nursi, *Sīratu…,* 181
[20] Qāsim al-Ṣāhilī, *Naẓratu 'Āmmatu…*,72
[21] Ibid, 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini disebut juga *Jihād Ma'nawī*[22] karena ia berjihad dengan tulisan-tulisannya, dengan pena sebagai senjatanya.

Oleh sebab itu dilihat dari periode kehidupannya secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yakni: *Sa'īd al-Qadīm, Sa'īd al-Jadīd, Sa'īd al-Thālith*, atau dengan istilah lain *The Old Sa'id, The New Sa'id*, dan *The Third Sa'īd.* Tepat apa yang dikatakan Sujiat Zubaidi dalam desertasinya yang menyebut ke tiga periode ini dengan sebutan baru *Sa'īd al-Nūrsi al-Ḥarakī (Sa'īd al-Qadīm) al-Nūrsi al-Tarbawī (Sa'īd al-Jadīd), Sa'id al-Zāhid (Sa'id al-Thālith* karena di periode awal sebagai langkah dan pergerakannya dari mulai belajar dan mendapatkan ilmu, lalu di periode kedua ia terjun dalam politik dan pendidikan yaitu dengan mengajar, berpidato, dan periode ketiga ia benar-benar zuhud meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi mendekatkan diri kepada ilahi, dengan hal-hal yang bersifat ukhrowi. Dan ketiga periode kehidupan Sa'id Nursi ini memberikan pengaruh terhadap tulisan-tulisannya.

Dari semua sifat, akhlak dan tabi'at serta perjuangannya sangat patut untuk di jadikan sebagai teladan sepanjang zaman, ia sang pemberani untuk membela cahaya Ilahi, supaya tetap bersinar di tengah kegelapan hati, walaupun terhalang oleh jeruji besi, disiksa tiada rasa belas kasih, diasingkan sendiri, tapi Allah tidak akan membiarkan hambaNya yang berjuang membela agama Ilahi, menegakkan bendera-bendera islami, karena pertolongan Allah akan selalu datang berkali-kali dan pasti.

---

[22] Sukran Vahide, *Biografi Intelektual*…, 440

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Karya-Karyanya

Adapun di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut: [23] *Ishārātu al-I'jāz Fī Madzāni al-Ijāz*, adalah kitab tafsirnya yang menjelaskan penafsiran dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah ayat 33. *Al-Kalimāt*, yang berisikan tentang hari kebangkitan dan juga tentang mukjizat Al-Quran, tauhid, Neraka Surga dan yang berhubungan dengan hari akhir. *Al-Maktūbāt*, yang isinya menjelaskan tentang mukjizat baginda Muhammad SAW. *Al-Lama'āt*, di dalamnya berisiakn tentang sunnah nabi, tentang bid'ah, hikmah adanya kisah-kisah para nabi dan juga tentang ketuhanan. *Al-Shu'ā'āt*, di antara isinya dalah menjelaskan tentang tanda-tanda hari kiamat. *Al-Mathnawiy al-'Arabī al-Nūrī*, di antara isinya adalah pembahasan tentang bukti-bukti kenabian, tentang alam semesta. *Al-Malāḥiq* tentang fiqih da'wahnya. *Ṣaiqalu al-Islām* dalam buku ini adalah kumpulan karya-karyanya dan *risālah*nya yang dihimpun menjadi satu, ada pembahasan tentang tafsir, Balaghah dan Aqidah. *Sīratu al-Dhātiyyah*, berisikan tentang perjalanan hidup Sa'id Nursi dari mulai keluarganya, perjalanan pendidikannya, karir dan pergerakannya. *Faḥāris,* berisikan tentang daftar isi dan indeks yang ada dalam *Rasāil al-Nūr* dari mulai ayat-ayat Alquran, hadith Nabi, nama tempat, nama tokoh, syair, kosa kata dan banyak hal lainnya.

Selain karya fenomenal *Rasail al-Nur,* ia juga telah menulis beberapa karya dalam bentuk *risalah* seperti *al-Madkhal Ilā al-Nūr Miftāh li 'Ālam al-Nūr,* (sebagai pengantar untuk memahami *risalah al-Nur*) *al-Muḥākamāt* (Berisikan

[23] Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 733

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penafsiran Alquran, bahasa, sastra dan lainnya) *al-Sānuḥāt* (pembahasan dalam buku ini memuat beberapa topik di antaranya kemukijzatan Alquran, keadilan dan peradaban) *al-Munādharāt* (berisikan tentang debat antara Sa'id Nursi dengan masyarakat Turki Timur berkaitan tentang pemerintahan, musyawarah, hukum dan lainnya) *Ta'līqāt* (membahas tentang *manṭiq* atau logika) *al-Muḥkamah, al-'Askariyyah al-'Urfiyyah, al-Khutbah al-Shāmiyah* (berisikan khutbah yang di sampaikan Sa'id Nursi ketika berkunjung ke Syam/Damaskus tentang penyakit yang menyerang umat Islam dan pengobatannya) *al-Khuṭuwāt al-Sit, Qazl Ijāz* dan beberapa yang lainnya. Ia menulis karya-karya tersebut pada masa "*Sa'īd al-Qadīm*" Dan kebanyakan *risālah* tersebut dibukukan menjadi satu jilid dalam "*Ṣaiqal al-Islām'*[24] tulisan-tulisannya membahasa banyak hal dari mulai kaidah tafsir, logika, sosial dan juga politik. Selain itu juga ada *risālah al-Hijāb* yang membahas tentang jilbab bagi wanita, dan *risālah* ini juga dimasukkan dalam *al-Lama'āt.*

B. **Tela'ah Kitab *Rasāil al-Nūr***

1. **Latar Belakang Penulisan Kitab *Rasāil al-Nūr***

Rasāil al-Nūr adalah kitab tafsir Alquran berisikan kumpulan *risālah* (surat) yang ditulis oleh Sa'id Nursi, waktu penulisannya tidak dalam waktu yang singkat, terdiri dari 10 jilid jika dalam versi cetakan Bahasa Arab. Kitab ini

[24] Ihsan Qasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *master piece* tafsir kontemporer abad ke-20 yang sampai saat ini menjadi bahan kajian dan rujukan dalam upaya menafsirkan Alquran.

Sebelum ia menuliskan *risālah* nya, bahkan sebelum ia menimba ilmu kepada Molla Muhammad Amin Affandi, dan guru lainnya pada tahun 1891 ia bermimpi, dalam mimpinya ia melihat bahwa kiamat telah terjadi, dan alam semesta ini kembali dibangkitkan, maka ia berfikir bagaimana ia dapat mengunjungi Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam, kemudian ia ingat bahwa dirinya saat itu sedang menunggu giliran berjalan di atas *ṣirāṭ* (jembatan) yang mana setiap manusia akan melewatinya, ia segera berjalan dan kemudian ia melihat para nabi dan utusan Allah berjalan, maka ia menemui dan mencium tangan mereka satu persatu, dan ketika ia bertemu dengan Nabi muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam*, ia juga menggerakkan tangannya untuk mencium tangan baginda Nabi kemudian meminta ilmu darinya, meminta agar diajarkan ilmu, Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam memberikan kabar bahagia kepadamya kemudian bersabada: "Kelak kamu akan dianugerahi ilmu Alquran, kamu tidak bertanya kepada siapapun".[25] Yang berarti usia Sa'id Nursi ketika itu sekitar 15 tahun, perjumpaannya dengan Nabi Muhammad sallallahu 'alahi wasallam dalam mimpi, menjadi semangat yang terus menggebu dalam dirinya untuk menuntut ilmu, dan menyelami kandungan ayat-ayat Alquran.

Jumlah dari kumpulan *Rasāil al-Nūr* lebih dari 130 dengan Bahasa Turki, dan risalah pertama yang dihimpun dan dibukukan adalah *Ishārātu al-I'jāz Fī*

[25] Sa'īd Al-Nursi, *Sīratu…*, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madzāni al-Ijāz, yang ditulis pada masa perang dunia pertama sekitar tahun 1913 kemudian *al-Mathnawī al-'Arabī*, yang mencakup 12 risalah, ditulis kemudian dibukukan dengan bahasa Arab.[26]

Ishārātu al-I'jāz Fī Madzāni al-Ijāz ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, 242 halaman yang mana tafsir ini dapat dikategorikan sebagai *al-Tafsīr al-Tahlīlī al-I'jāzi* yang mencakup penafsiran dari mulai surat al-Fatihah sampai ayat ke 33 dari surat al-Baqarah, di dalamnya begitu banyak keajaiban dari rahasia-rahasia susunan kalimat dan juga segi balaghah quran, dan segi I'jaznya, dan keindahan dan keagungan makna-maknanya dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya.[27]

Penulisan tafsir ini dimulai sekitar tahun 1913, Ia lakukan di Madrasah Horhor, tempat ia mengajar, berada di kaki sebuah banteng di Van, milik kementrian Yayasan dan wakaf (*Evkaf*). Ia diberikan madrasah ini dikarena universitas yang ia harapkan akan segera dibangun mendapatkan banyak kendala. Di sinilah ia mengajar dengan metodenya sendiri, di antara nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan adalah tentang kesederhanaan dan kemandirian. Ia menyatakan tentang tujuan menulis tafsir ini "Ketahuilah bahwa tujuan kami adalah menulis tafsir tentang sejumlah symbol dalam susunan kata al-Quran, karena salah satu aspek keajaibannya terletak dalam susunan katanya.

[26] Qāsim al-Ṣāhilī, *Naẓratu 'Āmmatu…*,133
[27] Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*,732-733

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya, sulaman katanya adalah bentuk keajaibannya yang paling cemerlang".[28]

Dalam pengantarnya ia menjelaskan bagaimana metode tafsir Alquran yang seharusnya ditulis pada era modern, kemudian ia menjelaskan lebih jauh tujuan penulisannya. Pertama-tama ia menerangkan hakikat al-Quran sebagai kalam Allah untuk semua umat manusia di segala usia. Kemudian ia mengatakan pula bahwa al-Quran mengatasi sains yang mengungkap struktur dunia fisik. Dan sejatinya kebenaran Alquran menjadi nyata dengan penemuan sains. Oleh karena itu tafsir Alquran harus ditulis oleh kumpulan cendekiawan yang memiliki spesialisasi di bidangnya keilmuan yang tidak hanya satu, baik ilmu agama maupun ilmu modern. Seperti gagasannya dalam upaya mewujudkan universitas yang akan mengajarkan dan menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu modern. Dan ketika Sa'id Nursi mengetahui bahwa akan ada bencana besar dia berulang kali mengingatkan hal ini sebelum terjadinya Perang Dunia pertama, demikian pengakuan dari murid-muridnya. Karena ia menyadari pentingya masalah ini, maka ia pun menulis dalam kondisi peperangan. Sebenarnya sebelum dimulainya perang, ia telah mendapatkan mimpi atau wangsit, dan hal ini juga yang mendukung firasatnya serta niatnya untuk menulis tafsir. Dan ia mempersembahkan buah karyanya ini sebagai contoh agar dapat diikuti oleh kelompok cendekia di masa selanjutnya.[29]

---

[28] Sukran Vahide, *Biografi Intelektual*…, 156
[29] Ibid, 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'id Nursi terus menulis dalam keadaan apapun, ketika diasingkan di Barla ia tetap semangat mengajarkan kepada *Tullāb al-Nūr* (sebutan untuk murid-murid Sa'id Nursi), ketika ia dipenjara, dan banyak hal yang dilewatinya ia tetap menyulutkan api semangat untuk mempertahankan keimanan umat melalui tulisan-tulisannya.

Rasāil al-Nūr menjadi salah satu upaya dakwah Sa'id Nursi melalui pena, terkadang ia menuliskan dalam potongan kertas, kemudian menyuruh sebagian muridnya menyalin lalu menyebarkannya. Terkadang juga mendikte kepada murid-muridnya, kemudian salinan dan catatan-catatan tersebut diberikan kepada Sa'id Nursi untuk dikoreksi kembali satu per-satu, dan disebarkan kepada umat di seantero dataran Turki. Dalam menuliskan *Risālah*-nya ia menjadikan al-Quran sebagai sumber rujukan utama, hadith Nabi, serta ilmu agama, sains dan ilmu-ilmu lainnya yang ia fahami dan ia kuasai dari berbagai buku bacaan yang telah ia hafalkan, semua ini berkat rahmat Allah yang menganugerahkan daya ingat, kecerdasan dan hafalan yang sangat mengagumkan.[30]

Jadi menulis tafsir merupakan salah satu usahanya untuk menyelamatkan keimanan umat di tengah kecamuk perang, politik dan juga rezim sekuler yang mulai melanda daratan Turki ketika itu, selain itu juga upaya untuk berdakwah melalui tulisan-tulisannya, mengajak umat islam untuk kembali kepada al-Quran, menyelami makna serta maksud yang terkandung dalam firman Tuhan, dan juga membuktikan bahwa al-Quran adalah satu-satunya kitab yang mampu menjawab

[30] Qasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20…*,130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan zaman, sekaligus bukti nyata bahwa dalam ayat-ayat al-Quran sudah ada sains modern.

2. Metode Penafsiran Sa'id Nursi dalam Kitab *Rasāil al-Nūr*

a. Sistematika Penulisan Tafsir *Rasāil al-Nūr*

Sa'id Nursi sendiri menyatakan dalam pengantarnya bahwa ia menulis tafsir *Ishārātu al-I'jāz Fī Madzāni al-Ijāz* dalam keadaan perang, sehingga tidak banyak yang ia tuliskan, dalam arti kata lain ia tidak menafsirkan keseluruhan ayat-ayat al-Quran namun hanya dari surat al-fatihah sampai ayat ke 33 dari surat al-Baqarah. Tidak terlalu terperinci seperti penafsiran-penafsiran lainnya, ia menengaskan bahwa tafsirnya ini ia tulis secara global/ijmali dan juga ringkas disebabkan beberapa faktor di antaranya: *Pertama*, karena tidak adanya kesempatan yang lebih untuk menjelaskan secara terperinci sebab adanya peperangan. *Kedua*, Said Nursi dalam menafsirkan, melihat pemahaman murid-muridnya, hingga ia tidak memikirkan pemahaman yang lainnya, apakah faham dengan penafsirannya atau tidak. Ia juga menjelaskan bahwa tafsirnya ini adalah membahas dari segi balaghah, dan terkadang banyak pembaca tidak memahaminya dan perhatian mereka terhadapnya (yaitu Balaghah, yang mana dengan ini bisa menunjukkan salah satu *I'jāz al-Quran* dari segi Bahasa).[31]

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran ia tidak langsung menjelaskan maksud ayat, namun menjelaskan secara ringkas dulu maksud dari ayat tersebut dan mengingatkan dengan memberikan *muqaddimah* kemudian membahas lebih

[31] Sa'īd Al-Nursi *Ishārātu Al-I'jāz...*,16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rinci *I'jaz Lughawi* dari ayat tersebut, baru setelah itu ia menjelaskan maksud ayat tersebut, ia memberikan pertanyaan beserta jawaban tentang penjelasan ayat, ia sangat memperhatikan *munāsabah* antar ayat satu dengan ayat lainnya. Ia juga mengikuti langkah-langkah yang biasa digunakan penafsir-penafsir sebelumnya, seperti *al-Quran bil Quran*, ia juga menunjukkan sisi *maqāṣid al-Quran,* kemudian ia juga menjelaskan tentang pesan-pesan ilahi yang mempunyai isyarat ilmiah, atau dengan kata lain ia juga menjelaskan *I'jaz Ilmii*.

Jika dalam *Ishārāt al-I'jāz* Sa'id Nursi menafsirkan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan urutan mushaf dari surat al-Fatihah sampai ayat ke-33 surat al-Baqarah, atau disebut dengan *taḥlīlī* lain halnya dalam *al-Lama'āt,* ia menafsirkan ayat tidak berdasarkan urutan ayat, melainkan ia mengumpulkan beberapa ayat sesuai dengan tema, atau hanya satu ayat kemudian menafsirkannya yang dikenal dengan *tafsir mauḍū'ī*/tematik. Begitu juga dengan *al-Kalimāt, al-Maktūbāt, al-Mathnawī al-'Arabī al-Nūrī, al-Shu'ā'at.*

Adapun contoh dari penafsirannya dalam *al-Lama'āt*, ia mengumpulkan beberapa ayat tentang munajat para Nabi seperti Nabi Yunus a.s ketika berada dalam perut ikan, munajatnya addalah salah satu munajat paling agung nan paling indah sekaligus menjadi salah satu media paling ampuh supaya doa dikabulkan oleh Allah, Nabi Ayyub a.s ketika diuji dengan sakit kulit yang tak kunjung sembuh. [32]Seperti firman Allah dalam surat Al-Anbiya':

[32] Sa'id Nursi, *Al-Lama'āt,* terj. Ihsan Qasim Salihi (Kairo: Dar Sozler, 2013), 5-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ[33] ﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."

﴿وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ[34]﴾

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."

Dalam menafsirkan tema ini, ia menceritakan bagaimana kisah Nabi Yunus, Nabi Ayyub dan dihubungkan dengan keadaan manusia saat ini, seperti ketika menjelaskan tentang penyakit yang diderita nabi Ayyub, penyakit kulit yang diderita adalah luka lahir yang tampak oleh mata, sedangkan manusia saat ini termasuk dirinya, dalam hal ini ia menggunakan “kita” menderita penyakin batin, rohani dan juga hati dikarenakan dosa-dosa yang telah dilakukan oleh manusia itu sendiri.[35]

Sedangkan dalam beberapa kumpulan *Rasāil al-Nūr* Sa’id Nursi menuliskan pertanyaan lalu jawaban dengan ayat-ayat Alquran beserta penjelasannya seperti dalam kitab *al-Maktūbāt*.

b. Metode, kecenderungan, aliran dan contoh penafsiran tafsirnya

Zaman yang terus maju dan keilmuan juga semakin berkembang, banyak sekali perubahan dalam berbagai bidang, tidak terkecuali dalam ilmu tafsir, Ridlwan Nasir misalnya dalam karyanya *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*

[33] QS. Al-Anbiya’ [21];87
[34] QS. Al-Anbiya’ [21];83
[35] Sa’īd Nursi, *al-Lama’āt*…,11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Memahami al-Quran mengelompokkan metode tafsir menjadi empat dilihat dari beberapa segi, pertama metode tafsir dilihat dari segi sumbernya, yang kedua dilihat dari segi cara penjelasannya, yang ketiga dilihat dari segi keluasan penjelasan tafsirannya, dan yang keempat dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkannya. Sedangkan dalam hal aliran/kecenderungan/corak penafsiran Ia menyebutkan tujuh macam yaitu tafsir lughawi, fiqhi, sufi, I'tiqadi, falsafi, 'ashri atau 'ilmi dan tafsir ijtima'i.[36] Adapun penafsiran Sa'id Nursi jika dilihat dari empat metode tersebut beserta kecenderungan/alirannya dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Metode penafsiran dalam *Rasaīl al-Nūr* dari segi sumbernya

Dalam menafsirkan ayat Said Nursi tidak hanya berdasarkan *ra'yu* saja namun ia juga menafsirkan dengan metode *bil manqul*, hal ini tampak dari penafsirannya, oleh sebab itu dapat dikategorikan ia menggunakan metode gabungan atau *iqtirani* antara *manqul* dan *ma'qul.*

Metode *bil Iqtirani* yaitu memadukan dua metode antara *bil manqul* dan *bil ma'qul*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Quran berasaskan perpaduan antara sumber penafsiran riwayah yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang benar.[37]

---

[36] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Quran,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 13-19

[37] Ibid, 15. pengertian tafsir bil manqul/bil riwayah/ bil ma'thur adalah tafsir yang bersumberkan dari riwayat yang sahih, dan sesuai dengan urutan-urutan dalam syarat-syarat mufassir untuk menafsirkan al-Quran yaitu al-Quran bil Qura, kemudian al-Quran dengan hadith nabi, kemudian dengan rimayat yang bersumberkan dari para sahabat , pendapat sahabat , kemudian pendapat-pendapat tabi'in karena mereka yang bertemu sahabat semasa hidupnya, menimba ilmu kepada mereka. Sedangkan tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang bersumberkan dari pendapat mufassir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Abdul Ghafur Mustafa Ja'far menjelaskan bahwa Said Nursi dalam menafsirkan al-Quran mengikuti langkah-langkah yang disepakati oleh ulama' dalam tafsir yaitu *tafsīru Alqurān bi Alqurān,* yaitu menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran lainnya.[38] Adapun di antara contoh ia menafsirkan *Alqurān bi Alqurān*, adalah ketika menafsirkan ayat ke-7 dari surat al-Baqarah, ia menafsirkan dengan ayat ke-69 dari surat al-Nisa' sebagai keterangan yang dimaksud dengan ﴿ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾ seperti yang ia tuliskan dalam tafsirnya, kemudian menafsrikan dengan pendapatnya.

وما أجمل في ﴿ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾ ﴿الفاتحة: ٧﴾ يفسره ﴿.... فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾ ﴿النساء: ٦٩﴾ إذ القرآن يفسر بعضه بعضا. إن قلت: مسالك الأنبياء متفاوتة وعباداتهم مختلفة؟ قيل لك: إن التبعية في أصول العقائد والأحكام، لأنها مستمرة ثابتة...إلخ[39]

"Begitu indah dalam potongan ayat surat al-Fatihah: 7 (yaitu orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka) ditafsirkan dalam al-Quran dengan (maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah yaitu para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya) (al-Nisa: 69) hal ini menunjukkan jika al-Quran saling menafsirkan sebagian dengan yang lainnya. Jika kamu mengatakan jalan para Nabi, dan ibadah mereka berbeda? Dikatakan untukmu: bahwa aturan yang harus diikuti dalam hal pokok akidah dan hukum-hukum adalah sama, karena itu tetap berkelanjutan…"

---

dalam menjelaskan makna-makna ayat. Mannā' Qaṭṭān, *Mabāhith Fī Ulūm al-Qurān*,(Riyādh: Manshūrātu al-'Ashr al-Hadīth, 1990), 347, 351

[38] Muṣṭafa Ja'far, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn…*, 747.

[39] Sa'īd Al-Nursi *Ishārātu Al-I'jāz...,*32. Dan ini adalah salah satu caranya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan ayat lainnya yang berhubungan dan saling berkaitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dilihat dari cara penjelasan

Dalam menjelaskan penafsiran ayat-ayat al-Quran, Said Nursi tidak merujuk kepada kitab-kitab tafsir sebelumnya, ia menuliskan apa yang ia ketahui, apa yang ia pahami, seperti halnya doa nabi dalam mimpinya yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, meskipun ia mengatakan bahwa tafsir yang ia tuliskan ini secara ringkas, namun melihat dari cara ia menjelaskan, merincikan bagaimana penafsirannya, dari mulai menafsirkan *al-Quran bil Quran*, kemudian juga menjelaskan dari segi *Balaghah*, makna-makna dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran, dapat dikatakan *Bayani* atau secara deskriptif. Ia sendiri tidak membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat ulama lainnya, tetapi menginterpretasikan sesuai dengan kemampuannya, ia menggabungkan penjelasan dengan tafsir *lughawi* dan *ilmi.* Contoh:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴿البقرة: ١٦﴾

اعلم أن وجه نظمها بسابقتها هو أن هذه الآية فذلكة وإجمال للتفاصيل السابقة، وتصوير لها بصورة عالية مؤثرة. وتخصيص أسلوب التجارة للتمثيل، لأجل أن المخاطَبين في الصف الأول قد ذاقوا حلوَ التجارة ومُرَّها برحلتي الصيف والشتاء....إلخ[40]

(Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapatkan petunjuk) QS: Al-Baqarah;16. Ketahuilah bahwa terdapat sisi keterkaitan susunan kalimat dengan sebelumnya, bahwa ayat ini adalah penjelasan secara rinci atas ayat sebelumnya, dan penggambarannya dengan gambaran yang begitu tinggi nilai sastranya dan sangat berkesan. Mengkhususkan gaya Bahasa "*al-Tijārah*" (perdagangan) sebagai "*al-Tamthīl*" (permisalan) untuk menunjukkan bahwa ada dua "*Mukhāṭab*" (lawan bicara) pada golongan yang pertama mereka telah

[40] Said Nursi, *Isharātu al-I'jāz*…, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan manis dan pahitnya perdagangan dengan dua perjalanan di musim panas dan musim dingin…"

Dalam penafsiran ayat tersebut, ia menjelaskan sisi kebahasaan, dengan *al-Tamthīl* atau permisalan dalam perdagangan yang tidak akan menguntungkan, sebab mereka menjual kebenaran dengan kesesatan. Meskipun sudah bersusah payah merasakan manis pahitnya musim dingin, musim panas dalam berjualan namun jika agama yang diperjualbelikan, kebenaran diganti dengan kesesatan, maka akan merasakan kerugian. Untuk tafsir ilmi ia menjelaskannya dalam penafsiran ayat-ayat penciptaan. Jika dalam koleksi *Rasāil al-Nūr* yang lain ia juga menjelaskan secara deskriptif akan tetapi tidak menggunakan Bahasa Arab, ia menjelaskan dalam Bahasa Turki. Seperti dalam *al-Maktūbāt, al-Lama'āt, al-Shu'ā'āt* dan koleksi *Rasāil al-Nūr* yang lain. Dan dia tetap memperhatikan sisi kebahasaan, makna yang terkandung dalam tiap lafadz.

Selain itu dalam menafsirkan ia juga menggunakan metode *I'jazi burhani* (menunjukkan kemukjizatan al-Quran dengan bukti yang nyata dan tampak oleh mata) seperti ketika ia memandang langit malam, bertaburan bintang di angkasa yang begitu indah terbesit dalam fikirannya ayat al-Quran surat al-Taakwir ayat 15-16. Lalu menjelaskannya dengan ilmu yang ia kuasai yaitu ilmu astronomi, menjelaskan tentang perbintangan. Bahwa matahari adalah pemimpin dari semua bintang yang ada di angkasa…,dan ini juga salah satu caranya dalam menghasilkan tafsir ilmi. Seperti yang ia tulis dalam *al-Maktūbāt*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

في احدى الليالي، كنت على ارتفاع عظيم، في وكر منصوب على قمة شجرة "قطران" المرتفعة على قمة من قمم جبل "جام" نظرت من هناك إلى وجه السماء الأنسي الجميل المزيّن بمصابيح النجوم، فرأيت أن في القَسَم الوارد في الأية الكريمة :﴿ فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلۡخُنَّسِ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡكُنَّسِ[41] ﴾ نورا ساميا من أنوار الإعجاز وشاهدت فيه سرا بليغا لامعا من أسرار البلاغة. نعم إن هذه الآية الكريمة تشير إلى النجوم السيارة وإلى استتارتها وانتشارها...نعم هذه السيارات ما إن تخرج من دائرة قائدها الشمس وتدخل في دائرة النجوم...إلخ.[42]

"Di salah satu malam-malamku, aku berada di tempat yang tinggi tepat bawah naungan pohon "Qatran" yang tinggi di pegunungan "Jam" (deretan pegunungan Erek) saya melihat ke langit angkasa yang luas nan indah dihiasi dengan kerlap-kerlip bintang-bintang, maka saya berfikir bahwa dalam ayat al-Quran ada yang menyatakan tentang lafadz "*Qasam*" (sumpah) (Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar dan terbenam) al-Takwir: 15-16. Cahaya yang begitu tinggi yang terpancar dari sinar-sinar I'jaz al-Quran, dan saya menyaksikan di dalamnya ada rahasia yang yang berkilauan dari rahasia-rahasia balaghah. Ya ayat ini menunjukkan bahwa bintang-bintang berjalan pada pada poros dan penyebarannya…, ya perputaran ini, (bintang/benda apapun di langit angkasa) jika keluar dari titik sentralnya yaitu matahari (sebagai pusat tata surya) dan masuk pada daerah bintang-bintang…"

3) Dilihat dari keluasan penjelasan

Di pembahasan sebelumnya penulis menuliskan tentang kata pengantar/ muqaddimah *Ishārāt al-I'jāz* Said Nursi dalam tasfirnya bahwa ia menafsirkan secara *ijmāli* dan juga ringkas. Namun jika dibaca dan dikaji penafsirannya tidak dapat dikatakan ringkas seperti halnya Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam *Tafsir Jalālaīn*, sebab ia menjelaskan sisi-sisi *I'jaz Lughawi*, terutama dalam hal balaghah dan juga ada isyarat makna dan maksud secara terperinci, meskipun tidak sedetail dan seluas dalam pembahasan tafsir-tasfir sebelumnya seperti al-Zamakhshari dalam *tafsirnya al-Kashshāf,* atau juga al-Razi

[41] QS. Al-Takwir [81];15-16
[42] Sa'id Nursi, *al-Maktūbāt,* terj. Ihsan Qasim Salihi, (Kaira: Dār Sūzler, 2013), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *Mafātiḥ al-Ghaīb*, oleh sebab itu dilihat dari segi keluasan penjelasannya dapat dikatakan bahwa Said Nursi menggunakan metode *Iṭhnābī.*

Meskipun ia tidak menyebutkan rujukan dalam penafsirannya, namun dapat dilihat ketika ia menjelaskan *maqāṣid al-Quran* dalam surat al-Fatihah, senada dengan penafsiran al-Razi yang mengklasifikasikan *maqāṣid al-Quran* menjadi empat yaitu *al-Ilahiyyāt, al-Ma'ād, al-Nubuwwāt, al-Qaḍā dan al-Qadar*.[43] Meskipun ada sedikit perbedaan, ia juga mengklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu: *al-Tauhīd* dimana hal ini sama halnya dengan *al-Ilahiyyāt*, kemudian *al-Nubuwwah*, *al-Hashr* yang sama dengan *al-Ma'ād* yaitu hari kebangkitan, hari akhir, kemudian *al-'Adālah* seperti penafsiran Sa'id Nursi dalam surat al-Fatihah yang menjelaskan empat *Maqāṣidu al-Qur'ān al-Asāsiyyah.* Selain dari pada menjelaskan *Maqāṣidu al-Quran*, Said Nursi begitu memperhatikan sisi balaghah dan kebahasaan dan tidak dapat dikategorikan penjelasan ringkas seperti contoh dalam menjelaskan *Iltifāt*.[44] Adapun contoh dari penafsiran Said Nursi dalam hal ini adalah sebagai berikut:

﴿ إِيَّاكَ ﴾ في "الكاف" نكتتان: أحداهما: تضمن الخطاب بسر الالتفات للأوصاف الكمالية المذكورة، إذ ذكرُها شيئا شيئا يحرّك الذهن ويملؤه شوقا ويهزّه للتوجه إلى الموصوف. فـ ﴿ إِيَّاكَ ﴾ أي يا من هو موصوف بهذا الصفات. والأخرى: أن الخطاب يشير إلى وجوب

---

[43] Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātihu al-Ghaīb*, Juz I, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1981), 179.

[44] *Al-Iltifāt* secara bahasa berarti pergantian, perubahan dan peralihan, menurut ahli balaghah: suatu cara untuk mengungkapkan makna kalimat, dengan pergantian ungkapan melihat dari sisi lawan bicara, terdapat tiga cara utuk pengungkapannya yaitu (*Al-Takallum*) yaitu orang pertama sebagai pembicara, (*Al-Khiṭāb*) orang kedua sebagai lawan bicara, dan (*Al-Ghaibah*) orang ketiga yang tidak hadi sebagai lawan bicara, dengan syarat ungkapan yang ke dua berbeda dengan apa yang diungkapkan sebelumnya, yang mana sangat di tunggu-tunggu oleh pendengarnya. Isa Ali Al-'Akub, *Al-Kāfī Fī 'Ulūm Al-Balāghah Al-'Arabiyyah Al-Ma'ānī, Al-Bayān, Al-Badī',* (Iskandaria: Al-Jāmi'ah Al-Maftūḥah, 1993), 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملاحظة المعاني في مذهب البلاغة ليكون المقروء كالمنزل، فينجّر طبعا وذوقا إلى الخطاب. فـ ﴿ إِيَّاكَ ﴾ يتضمّن الامتثال بـ "أُعبد ربك كأنك تراه...إلخ.[45]

lafadz (*Iyyāka*) dalam dhamir "kaf" terdapat dua bahasan, yang pertama: mencakup lawan bicara dengan menyikap rahasia melalui susunan "*al-Iltifāt*" dengan sifat-sifat Allah yang sempurna dan telah disebutkan sebelumnya, jika disebutkan sedikit demi sedikit akan menggerakkan pikiran dan memenuhinya dengan perasaan rindu dan segera ingin bertemu, menghadap kepada yang disifati yaitu Allah (Dia tidak tampak, tapi kehadirannya ada, dirasakan). Maka lafadz (*Iyyāka*) maksudnya wahai dzat yang disifati dengan sifat-sifat mulia ini. Dan yang kedua: bahwa "*Khiṭāb*" (lawan bicara) menunjukkan kepada keharusan untuk memperhatikan makna-makna dalam sisi Balaghah agar yang terbaca seperti apa yang diturunkan, dapat merasuk dalam jiwa lawan bicaranya. Maka Lafadz (*Iyyāka*) juga mencakup "*al-Imtithāl*" (perumpamaan) dengan kata lain "Sembahlah Tuhanmu seakan-akan kamu melihatNya (berhadapan denganNya)"…

4) Dilihat sasaran ayat dalam penafsiran

Penulis melihat secara garis bahwa Sa'id Nursi menggunakan dua metode sekaligus yaitu *taḥlīlī* dan juga *maudū'ī* dalam menulis *Rasāil al-Nūr*. Dalam menafsirkan *Ishārāt al-I'jāz Fī Madhāni al-Ijāz* berdasarkan urutan ayat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah sampai ayat ke-33 dari surat al-Baqarah, meskipun tidak sampai surat al-Nas, namun ditinjau dari sasaran ayat dalam penafsirannya dapat dikatakan ia menggunakan metode tahlili.

Metode tafsir ini telah banyak digunakan oleh penafsir lainnya baik periode klasik maupun kontemporer, Fahd al-Rūmi menjelaskan bahwa metode tafsir tahlili adalah salah satu metode yang digunakan oleh mufasiir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan pada urutan mushaf, baik itu secara keseluruhan ayat dari mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, atau satu surat saja dalam Alquran atau beberapa surat. Kemudian menjelaskan tentang

[45] Said Nūrsi, *Ishārātu al-I'jāz*…, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan antara satu dengan lainnya setiap ayat dari sisi maknanya, susunan kalimatnya, balaghahnya, asabab nuzul, hukum serta maksud-maksud yang terkandung di dalamnya.[46] Oleh sebab itu berdasarkan pendapat al-Rumi penulis melihat bahwa Said Nursi menafsirkan dengan metode tahlili, dengan menafsirkan dua surat dalam al-Quran secara berurutan, yaitu surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah, meski penafsirannya tidak tuntas hanya sampai ayat ke-33, dan ini sudah dapat dikategorikan tafsir tahlili.

Sedangkan dalam koleksi *Rasāil al-Nūr* yang lain ia menggunakan metode *maudu'i*, yaitu cara menafsirkan al-Quran dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang satu tema, atau satu ayat kemudian ditafsirkan dari berbagai sisi, hingga mampu menemukan maksud-maksud yang terkandung dalam Alquran.[47]

Seperti ketika Sa'id Nursi menafsirkan ayat tentang jilbab yaitu surat Al-Ahzab ayat 59, berawal dari keprihatinan yang terjadi ketika itu terhadap wanita-wanita di negaranya, keprihatinan tersebut diwujudkan dalam bentuk tulisan yang berjudul *Risālah al-Hijāb*, yang menjadi bagian dari *Risālah al-Nūr* dalam kitab *al-Lama'āt*, cahaya kedua puluh empat. Ia menuliskan risalah ini ketika diasingkan di Asabarithah tahun 1934. Dan karena tulisannya inilah ia dituntut dan dipenjara di Eskisehir dengan tuduhan menyebarkan semangat keagamaan melalui penyebaran *Risālah al-Hijāb*.[48]

---

[46] Fahd bin Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Buhūth Fī Uṣūli al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, (Riyādh: Maktabatu al-Taubah, 1419 H), 57

[47] Dapat dikatakan juga bahwa *tafsīr mauḍū'ī*, adalah ilmu untuk menemukan konsep atau tema sesuai dengan *maqāṣid al-Qurān* baik itu dalam satu surat atau lebih. Ibid, 62

[48] Qasim Shalih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum ia menegaskan bahwa jilbab adalah wajib bagi muslimah, ada hikmah qurani yang terkandung di dalam ayat ini, ia menyebutkan empat hal utama dari banyak hal lainnya. Yang pertama bahwa hijab itu adalah fitrah bagi wanita oleh karena itu mereka membutuhkannya. Wanita diciptakan dengan kondisi lemah lembut penuh kasih sayang, yang mana mereka membutuhkan perlindungan dari sosok lelaki yang melindungi dirinya, anak-anaknya yang sangat mereka cintai lebih dari diri sendiri.[49] Melihat dari penafsirannya tentang jilbab dalam *Al-Lama'āt* ia menjelaskan bagaimana keadaan yang terjadi di negaranya pada zamannya sehingga bisa dikatakan penafsirannya ini *adabī Ijtimā'ī* .

5) Aliran dan kecenderungan

Setiap kata yang dituliskan oleh Said Nursi dalam *Ishārāt al-I'jāz, al-Mathnawī al-Nūrī,* menggunakan sastra yang tinggi nilainya, sedangkan dalam koleksi *Rasāil al-Nūr* yang lain seperti *al-Lama'āt, al-Shu'ā'āt, al-Maktūbāt* meskipun ditulis dengan bahasa Turki, akan tetapi ia tetap memperhatikan I'jaz al-Quran dari segi Bahasa, susunan kata, lafadz dan kalimat dalam tiap ayatnya.

Sebelum menjelaskan kepada penafsiran ayatpun ia berusaha menyikap rahasia-rahasia yang ada dalam susunan kata ayat-ayat al-Quran, tidak dapat dipungkiri jika dikatakan bahwa kecenderungan dalam tafsirnya ini *lughawi* atau *adabi*, namun tidak cukup hanya itu saja, Said Nursi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran pasti mengajak untuk kembali kepada al-quran, meningkatkan keimanan, meniggalkan keraguan, karena memang upayanya dalam menyelematkan

[49] Sa'id Nursi, *Al-Lama'āt,* 370-371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan umat Islam ketika itu, sehingga dapat dikatakan juga bahwa penafsirannya ini juga memiliki aliran/corak atau kecenderungan *I'tiqadi* dan juga *Ijtima'I* dan juga *'Ilmi*, seperti contoh dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 23, dalam menunjukkan bukti-bukti kebenaran al-Quran, menentang para orang-orang yang meragukan al-Quran, bahkan meragukan tuhan, seperti dalam penafsirannya:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ...﴿البقرة: ٢٣﴾ تشير إلى أن ناسا بسبب الغفلة عن مقصود الشارع في إرشاد الجمهور، وجهلهم بلزوم كون الإرشاد بنسبة استعداد الأفكار وقعوا في شكوك وريوب مَنْبَعُها ثلاثة أمور: أحدها: أنهم يقولون: وجود المتشابهات والمشطلان في القرآن منافٍ لإعجازه المؤسّسة على البلاغة المبنية على ظهور البيان ووضوح الإفادة....مثلا لو قال القرآن في مقام الاستدلال: "أيها الناس! تفكروا في سكون الشمس مع حركتها الصورية، وحركةِ الأرض اليومية والسنوية مع سكونها ظاهرا...إلخ.[50]

(Dan jika kamu meragukan (al-Quran) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya…(al-Baqarah: 23) ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia, disebabkan karena kelalaiannya dari maksud syariat atas apa yang telah disampaikan kepada mereka, dan karena kebodohanya pula dengan keharusan dalam menasehati, sehingga tanpa adanya pikir panjang mereka terjerumus kedalam keraguan yang mana sumbernya ada pada tiga perkara: yang pertama, bahwa mereka mengatakan adanya "adanya mutashabihat dalam al-Quran berarti kontradiktif dengan I'jaz yang berlandaskan pada Balaghah yang jelas faedahnya… seperti kalau al-Quran mengatakan: "Wahai manusia! Berfikirlah kalian tentang berdiamnya matahari bersama dengan gerakan yang nyata gambarannya, dan gerakan bumi harian, tahunan dan semua itu nyata dan tetap adanya…"

3. Penilaian Terhadap Karya Tafsirnya

a. Komentar Para Ulama dan Tokoh

Karya fenomenal Said Nursi , tafsir yang lahir pada era akhir abad ke-19 dan awal mula abad ke-20 ini banyak yang mengapresiasi diantaranya, Abdul Ghafur Mustafa Ja'far berkomentar bahwa penafsiran said Nursi berbeda dengan

[50] Said Nūrsi, *Ishārātu al-I'jāz*…, 170-173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, uslub (susunan kalimat) yang digunakan begitu indah, menggunakan sastra yang menakjubkan, dan kecenderungannya adalah *Ijtimā'ī*, dan *Waqi'ī*, sesuai dengan realitas dan social ketika itu, pada setiap apa yang ia tuliskan untuk menyelamatkan keimanan dan meningkatkan kualitas ketaqwaan. Bahkan ia memiliki metode tersendiri yaitu metode *I'Jāzī* yaitu metode tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-quran sesuai dengan urutan mushaf yang mana menitik beratkan pada upaya menunjukkan rahasia-rahasia susunan kata dalam ayat-ayat al-quran dan juga *I'jāz*-nya.[51]

Muhsin Abdul Hamid, sangat mengapresiasi tafsir ini, ia menyatakan bahwa karya ini adalah tasfir yang sebenarnya, Said Nursi mampu menuangkan keilmuannya, dengan kajian ilmu-ilmu keislaman, dan filsafat, dan juga ilmu-ilmu social dan juga ilmu modern, ditambah dengan keluasannya dalam menjelaskan sisi kebahasaan atau sastra.[52]

Dalam symposium ke-3 tentang pemikiran Said Nursi, Receb Ṭayyib Erdogan menyampaikan, bahwa dalam setiap dunia islam memiliki sejarah yang kaya akan pemikiran, dan khazanah yang menunggu bagi siapa saja membukanya, dan tidak akan terputus silsilah pemikiran dalam sejarah keislaman dari waktu ke waktu, dan tidak diragukan lagi bahwa pemikiran Badiuzzaman Said Nursi adalah episode dari banyak episode pemikiran yang masih berkesinambungan, ia merasakan kehidupan yang begitu sulit di tengah politik, peperangan dan

---

[51] Muṣṭafā Ja'far, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*…, 724

[52] Dr. Muhsin Abdul Hamid adalah salah satu dosen di Universitas Baghdad, ia meberikan kata pengantar tafsir Ishārātu al-I'Jāz Fi Madhāni al-Ijāz cetakan ke-7, Said Nūrsi, *Ishārātu al-I'jāz*…,6-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasingan, namun karya-karyanya ibarat khazanah keilmuan yang menanti siapa saja yang akan membukanya.[53] Tidak heran jika banyak yang mengapresiasi dan juga memuji karya-karyanya begitu juga pemikirannya menjadi sorotan dan kajian di era sekarang ini, sebab ia termasuk salah satu ulama yang mengusung pembaharuan dalam pemikirannya, membawa kembali cahaya al-quran yang redup ditengah ganasnya rezim sekuler ketika itu, hingga mampu mengembalikan spirit keislaman di tanah Turki.

b. Analisa kelebihan dan kekurangan tafsir

Setelah membahas dan mengkaji *Rasāil al-Nūr* terutama penulis melihat banyak sekali kelebihan didalamnya, tafsir yang ditulis seperti dalam *Ishārāt al-I'jāz Fi Madhāni al-Ijāz* yang ia tafsirkan dari mulai surat al-Fatihah sampai ayat ke-33 dari surat al-Baqarah oleh Badi'uzzaman Sa'id Nursi ini kaya akan khazanah keilmuan, meski Said Nursi mengatakan bahwa ia menulis tasfir ini secara ringkas namun tidak seringkas seperti tafsir Jalalain, hemat penulis bahwa dalam hal sastra Said Nursi hampir sama seperti penafsirannya Sayyid Quṭb, dimana begitu kental sastra yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, selain kaya dari sisi Bahasa dan sastra, tafsir ini juga mampu menjawab tantangan zaman seperti halnya menunjukkan *I'jaz ilmi* dalam ayat-ayat *kauniyyah*, menunjukkan kedahsyatan al-quran dalam kehidupan umat manusia untuk dijadikan pedoman agar tidak diragukan apalagi ditinggalkan.

---

[53] Disampaikan ketika International Symposium, Nūzād Yalsēn Tash, et, *al-Mutamar al-'Ālamī LiBadi'izzamān Sa'īd al-Nūrsī, Tajdīdu al-Fikri al-Islāmī fi al-Qarni al-'Ishrīn wa Badi'uzzaman Sa'īd Al-Nūrsi,* 24-26 September 1995, (Istanbul: Nesil, 1996), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam koleksi *Rasāil al-Nūr* yang lain seperti *al-Maktūbāt* Sa'id Nursi berusaha mengajak pembaca untuk merenungkan ayat-ayat al-Quran dengan bukti kehebatannya yang dapat dilihat oleh mata, seperti alam sekitar, matahari, bulan dan bintang untuk mengokohkan keimanan. Dalam *al-Lama'āt* ia banyak menjelaskan tentang kisah-kisah para nabi, serta hikmah dan pelajaran yang harus diambil bagi setiap manusia. Dan beberapa koleksi lainnya banyak memberikan kontribusi bagi umat dari berbagai segi, baik itu keimanan, akhlak, pendidikan, politik dan lainnya. Meski penafsirannya tidak lengkap tiga puluh juz, akan tetapi ia mampu menghadirkan wajah baru penafsiran al-Quran yang sesuai dengan kebutuhan umat, sebagai jawaban atas segala polemik kehidupan manusia baik secara individu maupun golongan.

Jika dilihat dari sosio kultural, hampir sama antara Sayyid Qutb dan Said Nursi mereka berdua sosok pembaharu, pejuang ditengah kemelut politik yang melanda masing-masing negara, jika Sayyid Qutb di Mesir, sedangkan Said Nursi di Turki, meski Nursi menafsirkan tidak sampai akhir surat al-Nas, namun penasfirannya mewakili dan memberikan contoh untuk para penafsir selanjutnya, sebab zaman yang terus berkembang.

Meskipun banyak sekali kelebihan, namun setiap karya manusia tidak ada yang sempurna, begitu juga dengan tafsir ini, tafsir *Ishārāt al-Ijāz Fī Madhāni al-Ijāz*, *al-Mathnawī al-'arabī al-Nūrī* ditulis menggunakan Bahasa Arab dengan kualitas sastra yang tidak mudah dipahami oleh semua kalangan, bahkan Said

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nursi sendiri mengakui hal ini dalam *muqaddimah* tafsirnya, perlu kejelian dan ketelitian dalam memahami penafsiran ini, dan yang pasti ilmu dalam kebahasaan.

Selain itu, karena metode yang digunakan dalam menafsirkan *Rasāil al-Nūr* sebagian tahlili dan juga maudu'i, untuk membahas satu tema tidak dapat merujuk hanya pada satu buku, melainkan harus membaca keseluruhan *Rasāil al-Nūr* sebab antara satu dan yang lain saling berkesinambungan, saling berkaitan. Seperti ketika membahas surat al-Fatihah, bukan hanya pada *Ishārāt al-I'jāz Fī Madhāni al-Ijāz* saja, melainkan ada beberapa pembahasannya yang ditulis di koleksi lain, seperti dalam *al-Lama'āt*, *al-Maktūbāt dan al-Mathnawī al-Arabī al-Nūrī,* dan *al-Shu'ā'āt.* sehingga hal ini membutuhkan kejelian peneliti, serta usaha yang lebih keras lagi dalam mengkaji karya Sa'id Nursi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Pandangan Sa'id Nursi Tentang *Maqāṣid al-Qurān* Surat Al-Fatihah dalam *Rasāil al-Nūr*

A. Konsep *Maqāṣid al-Qurān* Perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsī dalam *Rasāil al-Nūr*

Dalam bab sebelumnya telah dibahas tentang *maqāṣid al-qurān* tentang definisi secara etimologi dan juga terminologi bahwa *maqāṣid al-qurān* dapat diartikan sebagai maksud-maksud atau tujuan-tujuan yang disandarkan pada al-quran.[1] Selain itu juga penjelasan tentang pengklasifikasiannya perspektif beberapa tokoh dari era klasik sampai kontemporer yang mana ada yang sama ada juga yang berbeda antar ulama satu dan lainnya.

Badīuzzamān Sa'īd al-Nūrsī adalah salah satu tokoh kontemporer yang memperhatikan *maqāṣid al-quran* dalam upaya menyikap kandungan ayat-ayat Alquran. Ia membagi *maqāṣid al-quran*, menjadi empat bagian seperti yang disebutkannya dalam "*Ishārātu al-I'jāz Fī Madhāni al-Ījāz*" tentang *maqāṣid al-quran* "*Inna maqāṣid al-Qur'an al-Asāsiyah arba'ah: al-Tauhīd, al-Nubuwah, al-hashr, wa al-'adālah".* Yang artinya bahwa al-Qur'an diturunkan dengan empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.[2]

Ia juga mempertegas lagi dalam *Ṣaiqal al-Islām*, bahwa *maqāṣid al-qurān* dan unsur-unsur fundamental dari kandungan al-quran ada empat, yaitu *Ithbātu*

---

[1] 'Īsā Bu'kāz, *Maqāṣidu al-Qurān wa Muḥāwarahu 'Inda al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhkhirīn,* Majallatu al-ihyā', (Maghrib: Rābiṭatu al-'Ulamā' li al-mamlakah al-Maghrībiyyah, 2017), 84

[2] Sa'īd al-Nūrsī, *Ishārātu al-I'jāz….*23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ṣāni' al-Wāḥid, al-Nubuwwah, al-Hashr al-Jismānī, al-'adl. (Ketetapan bahwa pencipta hanya satu (Mengesakan Allah), kenabian, kebangkitan, dan keadilan), ia kemudian menjelaskan bahwa al-Quran itu sendiri sudah cukup sebagai jawaban dari persoalan-persoalan yang ditanyakan perihal penciptaan, kehidupan dan banyak hal lainnya.[3]

Empat unsur yang digagas oleh Said Nursi tersebut di atas adalah pokok dalam susunan ayat-ayat al-quran, namun sebenarnya ketika penulis meneliti lebih jauh, Sa'id Nursi menjelaskan bahwa *maqāṣid al-qurān* ada yang secara umum disebut "*al-Maqṣad al-Kully* atau bisa juga disebut *al-Maqṣad al-'Ām*" yaitu mengajarkan kepada manusia untuk beribadah, menyembah kepadaNya *"Qiyāmu al-abdi bi'ubūdiyyah kulliyyah tijāha tadhāhir al-rubūbiyyah"*[4] Kemudian terdapat juga "*Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyyah*" ada tujuan yang terkandung dalam setiap surat baik surat pendek ataupun surat yang panjang. Selain itu terdapat "*Maqāṣid al-Āyāt al-Qurāniyyah*" sebagaimana dijelaskan dalam *Ishārāt al-I'jāz* bahwa *maqāṣid al-Quran* tampak pada tiap surat, tiap ayat, bahkan tiap lafadz Alquran.[5] Dari keempat landasan utama *maqāṣid al-Quran* tersebut di atas inilah yang diterapkan Sa'īd al-Nūrsī dalam upaya menyikap tujuan-tujuan yang terkandung dalam setiap ayat-ayat Alquran.

---

[3] Sa'īd al-Nūrsi, *Ṣaiqal al-Islām*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, (Kairo: Dār al-Sūzler, 2004), 26.
[4] Sa'īd al-Nūrsi, *al-Kalimāt*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, (Kairo: Dār al-Sūzler, 2004), 293.
[5] al-Nūrsī, *Ishārātu al-I'jāz….*23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Al-Maqsad al-Kully/ Al-Maqsad al-'Ām* (Tujuan yang Menyeluruh/Tujuan Umum)

Dalam pandangan Sa'id Nursi tujuan umum diturunkan al-Quran ke dunia ini adalah:

"قيام العبد بالعبودية كلية تجاه تظاهر الربوبية"

"Qiyāmu al-abdi bi'ubūdiyyah kulliyyah tijāha tadhāhir al-rubūbiyyah"[6]

Agar seorang hamba mendirikan dan melaksanakan ibadah kepada Allah semata, ibadah secara keseluruhan sesuai dengan kewajiban, benar-benar hanya berharap dan hadir di hadapan Allah Ta'ala.

Yang berarti bahwa al-Quran diturunkan dengan tujuan untuk mengajarkan kepada seluruh umatNya mengenal Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta dan seluruh isinya, menyeru kepada kalimat tauhid, mengesakan Allah, menyembahNya dengan segenap jiwa dan raga tidak menduakanNya, karena Allah adalah satu-satunya.

Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam karyanya "*Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*" yang menjelaskan bahwa secara global maksud serta tujuan paling penting diturunkan Alquran adalah *"Bayānu ma'rifatillāhi ta'āla"* (maksudnya adalah agar manusia mengenal Allah ta'ala sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya), dan setiap ilmu yang ada di dunia ini berasal dariNya.[7] Ia juga menjelaskan bahwa inti dari tujuan yang ada dalam al-Quran adalah:

---

[6] Sa'īd al-Nūrsi, *al-Kalimāt*, 293.
[7] Abu Hamid Muhammad bin Al-Ghazali, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"الإرشاد إلى معرفة ذات الله وتقديسه أو معرفة صفاته وأسمائه، أو معرفة أفعاله وسنته في عباده"[8]

"Arahan untuk mengetahui Allah dan mensucikanNya, sifat-sifatNya, (nama-nama) asma-Nya, perbuatan serta ketetapanNya pada hamba-hambaNya"

Yang berarti bahwa tujuan umum dan paling utama yang terkandung dalam al-Quran adalah menyeru setiap hamba Allah untuk beribadah dan tunduk kepadaNya, mengimani Allah, mengenalNya sebagai Maha Pencipta (*al-Khāliq*), mengetahui segala sifat-sifat Allah, *asma*-Nya, perbuatan dan ketetapanNya. Iman kepada rukun iman yang enam adanya, yakin dan tidak meragukan keberadan Allah ta'ala, mengesakanNya. Sehingga ada kesamaan antara Sa'id Nursi dan al-Ghazali dalam hal ini, meskipun dengan Bahasa yang berbeda akan tetapi maknanya sama.

Sa'id Nursi juga mengibaratkan bahwa al-Quran sebagai nutrisi hati manusia, seperti yang ia katakan:

"إن القرآن بمجموعه قُوتٌ وقوّة للقلوب لا يُملُّ على التكرار..."[9]

"Sesungguhnya al-quran dengan keseluruhan isinya adalah nutrisi/makanan dan kekuatan bagi hati yang tidak bosan meski berulang kali…"

Setiap manusia pasti membutuhkan makanan, dan ia tidak akan bosan dengan makanannya karena itu menjadi kebutuhan, al-quran ibarat sebagai nutrisi dan makanan yang dibutuhkan dalam keseharian, hingga menghasilkan energi, kekuatan untuk beraktifitas. Dan al-quran bukan hanya nutrisi tubuh tapi

---

[8] Ibid, 361. Hal ini juga dijelaskan pada bab kedua dalam karyanya "*Jawāhiru al-Qurān*" ia menyatakan bahwa di antara tujuan diturunkan al-Quran adalah untuk menyeru setiap hamba menuju Tuhannya yang Maha Esa. Al-Ghazalī, *Jawāhir al-Qurān,* 25.

[9] Sa'īd al-Nūrsī*, Ishārāt al-I'jāz*…,37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga nutrisi hati agar selalu hidup, hidup dengan cahaya keimanan dan tidak akan redup. Yang artinya hati seorang hamba tidak akan hidup kecuali dengan mengetahui Allah Ta'ala, mengimaniNya dan mentaati segala aturan dan laranganNya. Tujuan utama inilah yang menjadi pondasi Sai'd Nursi untuk menjelaskan hakikat-hakikat yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran kepada seluruh umat, ia mengajak agar umat muslim kembali kepada al-Quran.

Dari penjelasan tersebut, Sa'id Nursi melihat bahwa tujuan yang terpenting dan paling utama dari turunnya al-quran yaitu merealisasikan "*hidāyah*" (petunjuk) bagi manusia. Dan petunjuk tersebut akan diperoleh dengan mengetahui Allah Ta'ala, asma-Nya, sifat-sifatNya, segala kehendak dan ketetapan pada ciptaanNya. Ini yang harus ditanamkan dalam setiap diri seorang muslim, agar beriman secara sempurna tidak setengah-setengah, karena landasan iman yang pertama adalah iman kepada Allah Sang Pencipta, iman dengan sepenuh hati, bukan hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi harus merasuk dalam dada, jiwa fikiran dan diaplikasikan dalam perbuatan.

2. *Al-Maqāṣid al-Asāsiyyah al-Arba'ah*

Setelah menjelaskan tujuan global yang paling utama misi al-Quran, yaitu menyeru kepada manusia untuk menyembah Allah Ta'ala dan terealisasikan hidayah agama dalam hati manusia dalam *maqṣad al-Kully/ al-Maqṣad al'Ām* ia berusaha menjelaskan lebih rinci lagi tentang *maqāṣid al-qurān* untuk menyibak makna, tujuan serta hakikat yang terkandung dalam al-Quran, Sa'id Nursi menggagas empat prinsip untuk menguraikan *maqāṣid al-qurān*: yaitu ketuhanan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenabian, kebangkitan dan keadilan, sebagaimana ia jelaskan dalam pernyataannya sebagai berikut:

"أن المقاصد الأساسية من القرآن وعناصره الأصلية اربعة: التوحيد، والنبوة، والحشر، والعدالة."[10]

"Sesungguhnya tujuan-tujuan pokok dan unsur-unsur yang terkandung dalam al-Quran ada empat: yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan"

"من المعلوم أن مفاصد القرآن لدى المدققين أربعة: إثبات الصانع الواحد، النبوة، الحشر الجسماني، العدل."[11]

"Dari yang sudah diketahui bahwa *maqāṣid al-qurān* bagi orang-orang yang teliti ada empat: yaitu ketetapan bahwa pencipta hanya satu (Mengesakan Allah), kenabian, kebangkitan, dan keadilan."

Jika diperhatikan dari pengklasifikasian *maqāṣid al-qurān* menjadi empat pokok persoalan seperti yang disebutkan Sa'id Nursi hampir menyerupai gagasan Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsir "*Mafātiḥ al-Ghaib*" ia menyatakan bahwa *maqāṣid al-Qurān* ada empat pokok yaitu *ilahiyyāt, al-Nubuwwāt, al-Ma'ād, al-Qaḍā dan al-Qadar.* (ketuhanan, kenabian, hari akhir serta qaḍā' dan qadar).[12] Jika Sa'id Nursi menggunakan istilah *al-Tauhid* dan *al-Hashr* pada *maqāṣid* pertama dan ketiga sedangkan al-Razi menggunakan istilah *Ilahiyyāt* dan *al-Ma'ād*, akan tetapi pada praktek penafsiran keduanya dan juga ulama lain memiliki cara yang berbeda-beda. Berikut penjelasan tentang keempat *maqāṣid al-Qurān* yang digagas oleh Sa'id Nursi:

---

[10] Ibid, 22
[11] Sa'īd Nūrsī, *Ṣaiqal al-Islām,* 120.
[12] Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid I, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Al-Tauḥid* (Ketauhidan/Mengesakan Tuhan)

Dalam merumuskan keempat pembahasan *maqāṣid al-Qurān,* ia berusaha dengan *tafakkur* dan *tadabbur* denngan mulai bertanya pada dirinya, merenung dengan akal sehat dan hati nurani yang bersih, merujuk pada ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Sehingga muncul empat rumusan pokok dalam upaya menyibak tujuan dan hakikat yang terkandung dalam firman Allah, yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan (*al-Tauḥīd, al-Nubuwwah, al-Hashr, al-'Adālah*).

Seperti yang dijelaskan Ziyad Khalil bahwa Sa'id Nursi dalam menjelaskan *maqāṣid al-qurān* berlandaskan pada ayat-ayat al-quran, pemikiran logika *burhanī* yaitu dengan menunjukkan bukti keesaan Allah melalui alam semsesta, selain itu juga menggunakan insting yang benar atau hati Nurani yang benar,[13] yang artinya Sa'id Nursi melalui perenungan yang panjang dari fikiran, perasaan, pengamatan dan pengalaman dengan *tadabbur* dan *tafakkur.*

Tidak diragukan bahwa pembahasan tentang tauhid menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam Islam, bahkan sangat perlu diperhatikan sekaligus kehati-hatian. Bahkan hampir semua ulama baik klasik maupun kontemporer menjadikan *al-Tauḥid* sebagai dasar yang pertama dalam

[13] Makalah yang ditulis oleh Ziyad Khalil Muhammad Dagameen sebagai bahan perkuliahan di Universitas Ahl Bayt, Jordan. Dan diterbitkan juga dalam Jurnal Tsaqafah tahun 2013. Ziyad Khalil Muhammad Dagameen, *Maqāṣid al-Qurān Fī Fikr Badī' al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī*- makalah (Jordan: Ahl Bayt University, 2003), 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian *maqāṣid al-Qurān*. Dalam hal merumuskan *maqāṣid al-Qurān*, Sa'id Nursi menjadikan "*al-Tauḥid*" sebagai yang pertama, seperti halnya dalam agama Islam bahwa mengesakan Tuhan menjadi landasan utama. Sa'id Nursi berusaha untuk menjelaskan tauhid dengan kemurniannya, menghindari perdebatan-perdebatan isu teologis dari kesesatan golongan-golongan teolog, filosof dan sufi yang mana antara satu golongan dengan yang lainnya saling beradu argument, ia mengajak kembali kepada *al-Tauḥīd al-Ḥaqīqī*.[14]

Dalam maksud yang pertama yaitu "*al-Tauḥid*" ia menunjukkan dengan bukti-bukti adanya Allah Ta'ala sebagai pencipta alam semesta dan Nabi Muhammad Saw adalah salah satu buktinya. Ia menegaskan bahwa setiap apapun di dunia ini, bahkan partikel sekecil apapun menunjukkan adanya Allah yang satu, dengan banyak bukti-bukti salah satunya adanya alam ini, dan ia juga mengajak untuk melihat alam semesta ini dengan pandangan hikmah, hati, fikiran dan keimanan bukan hanya memandang dengan mata terbuka saja agar mengetahui Allah sebagai Sang Pencipta.[15]

Menurutnya tauhid berkenaan dengan *ma'rifatullah* sebagai titik sentral yang menjadi satu-satunya sandaran bagi setiap insan dalam menghadapi polemik kehidupan apalagi ketika ditimpa musibah yang bertubi-tubi, dihadapkan dengan masalah yang tak kunjung usai, jika tidak

---

[14] Farīd al-Anṣārī, *Mafātiḥ al-Nūr fī Mafāhim Rasāil al-Nūr*, (Turki: Suzler Publication, 2003), 24.
[15] Sa'īd Nūrsī, *Ṣaiqal al-Islām*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakin dengan kekuatan Allah, tidak yakin dengan adanya Allah, maka hidupnya akan mudah terombang-ambing bagaikan buih. Sebab hanya dengan yakin dan mengetahui Allah, mengenal lebih dekat denganNya semua persoalan akan menjadi mudah, sebab banyak manusia yang terjerumus dalam kenistaan karena tidak adanya keyakinan kepada Allah, tidak mengenal Allah, oleh karena itu tauhid diperlukan agar manusia sadar bahwa tidak ada jalan kecuali dengan "*ma'rifatullah"* untuk menjalani hidup.[16]

Istilah *al-Tauḥīd* berarti percaya mutlak tentang adanya Allah tidak ada sekutu bagiNya, dan dalam hal ini Sa'id Nursi menjelaskan pengertian *al-Tauḥīd* menjadi dua, yang pertama *al-Tauḥīd al-Ḥaqīqī*, yang kedua *al-Tauḥīd al-'Āmī al-Dhāhirī,* yang pertama seperti halnya yang disampaikan oleh ulama' salaf bahwa tauhid mencakup *tauḥid rubūbiyyah, tauḥīd ulūhiyyah* dan *tauḥid al-Asmā' wa al-Ṣifāt.* [17] Adapun yang kedua menggunakan dalil akal dengan melihat hakikat penciptaan alam semesta yang tampak ini, bahwa tidak ada sandaran dari segala sesuatu kecuali Allah, tidak ada pencipta yang lain kecuali Allah, wujud alam semesta ini adalah bukti nyata adanya Allah.[18] Dan semua itu sudah ditunjukkan melalui ayat-ayat al-quran, al-quran sudah menunjukkan jalan untuk mengesakan Allah, mengenal Allah, *ma'rifatullāh.*

---

[16] Ibid, 112
[17] Farīd al-Anṣārī, *Mafātiḥ al-Nūr…*28.
[18] Sa'id Nursi, *al-Mathnāwī al-Nūrī,* terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, (Kairo: Dār al-Sūzler, 2004), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalan yang ditunjukkan al-quran untuk mengenal Allah (*ma'rifatullāh)* tidak dapat dibandingkan dengan jalan yang ditempuh oleh para filusuf, para sufi yang berasaskan pada penyucian jiwa, dan juga ahli kalam (para teolog), sebab cara yang disajikan oleh al-Quran lebih jelas, mudah, lengkap untuk mengenal Allah lebih dekat bagi manusia.[19] Dari pernyataan tersebut Sa'id Nursi mengajak kepada seluruh masyarakat mengenal Allah lebih dekat melalui al-Quran bukan dari para filusuf, sufi dan para teolog yang banyak memberikan perdebatan pemikiran.

Sa'id Nursi menggunakan dua acara penting untuk membuktikan keesaan Allah "*al-Tauḥīd*" yang pertama dengan *dalīl al-'Ināyah* yaitu wujud perhatian, penjagaan, pemeliharaan Allah terhadap alam semesta dan seluruh makhlukNya dalam sistem yang sempurna. Dan hal ini berlandaskan pada semua ayat-ayat al-quran tentang penciptaan alam semesta, dan fitrah manusia akan berfikir dari mana asalnya seperti ayat berikut:[20]

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ[21]

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?"

كلا! فالمبصر لا يرى نقصا، إلا إن كان أعمى البصر والبصيرة، أو مصابا بقصر النظر! فإن شئت فراجع القرآن الكريم، تجد دليل العناية بأكمل وجه في وجوه الممكنات، لأن

[19] Sa'id Nursi, *Ṣaiqal al-Islām,* 113.
[20] Ibid, 113
[21] QS: Al-Mulk [67];3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

القرآن الكريم الذي يأمر بالتفكير في الكون، يعدّد أيضا الفوائد ويذكر بالنعم الإلهية..فتلك الآيات الجليلة مظاهر لهذا البرهان، برهان العناية.

Tidak! Maka yang melihat tidak akan melihat kekurangan, kecuali jika dia buta mata dan mata batinnya atau terkena sesuatu pada penglihatannya! Jika kamu ingin maka kembalilah pada al-Quran akan kamu temukan dalil 'Inayah yang lengkap dari segala sisi hal-hal yang mungkin terjadi, sebab al-Quran menyuruh untuk memikirkan alam semesta, memikirkan ciptaanNya, juga menyebutkan banyak faidah-faidah dan ni'mat ilahi. Maka ayat-ayat yang agung tersebut adalah manifestasi bagi bukti kebenaran, yaitu "*Burhān al-'Ināyah*" bukti kebenaran dengan 'inayah Allah ta'ala.[22]

Dari ayat tersebut Sa'id Nursi mengajak manusia, umat Islam khususnya untuk tadabbur dan tafakkur terhadap alam semseta dan sekelilingnya, merenungkan ciptaanNya, benar apa yang disampaikannya bahwa mata dan mata hati manusia yang sehat tidak akan melihat kekurangan dari kesempurnaan ciptaanNya, akan tetapi sebagai manusia seringkali melalaikan dan menafikkan kesempuranaan ciptaanNya.

Adapun cara yang kedua yang diupayakan Said Nursi untuk mengokohkan keesaan Tuhan adalah dengan *dalīl al-Ikhtirā'* bahwa Allah ta'ala telah memberikan setiap individu dan makhlukNya wujud kehidupan, dan itu bisa menjadi mungkin karena kekuasaan dan kehendakNya, ini juga menjadi salah satu wujud kesempurnaan Allah mewujudkan segala sesuatu yang baru dan semua ini sudah termaktub dalam ayat-ayat al-Quran. Ia juga memberikan kesaksian untuk membuktikan keesaan Allah dengan bukti *tamānu'* menentang adanya Tuhan selain Allah, seperti penjelasan di bawah ini:

[22] Sa'id Nursi, *Ṣaiqal al-Islām*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن دليل التوحيد أكثر بكثير من أن يضمها هذا الكتاب. وما تضمنته الآية الكريمة: ﴿لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ[23]﴾ من برهان التمانع دليل كاف ومنار ساطع على هذا المنهاج.[24]

Sesungguhnya dalil tauhid itu begitu banyak sekali cakupannya dalam kitab ini yaitu al-Quran, seperti yang tercakup dalam ayat: {Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada Tuhan-Tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah yang memiliki ‘Arsy dari apa yang mereka sifatkan.} ayat ini menjadi bukti kebenaran dari penolakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan menjadi dalil yang cukup, serta cahaya yang berkilauan di atas jalan yang terang.

Adanya alam semesta yang teratur ini menjadi bukti nyata keesaan Allah, penciptanya satu, jika lebih dari satu bisa jadi rusak, saling berseberangan antara keinginan satu dengan yang lainnya, sehingga tidak heran jika Said Nursi menggunakan *dalil al-Tamānu',* dan Allah Maha Suci dari segala keburukan dan kekurangan, Dia Maha Sempurna.

b. *Al-Nubuwwah* (Kenabian)

Al-Tauḥīd dan *al-Nubuwwah* saling berhubungan ia menyatakan bahwa Rasulullah Muhammad Saw juga menjadi salah satu bukti adanya Allah Ta'ala dan wajib untuk mengimaniNya dan juga rasulNya. Al-Quran menjadi salah satu bukti kenabian Nabi Muhammad Saw. Bukti kenabian itu mutlak adanya, dan yang paling agung adalah kenabian Rasulullah Muhammad Saw. Pengetahuan manusia tentang banyak hal terbatas, ada kalanya diterpa keragu-raguan dalam berfikir, ada kekurangan dan keterbatasan akal fikiran, manusia dengan segala keinginan nafsu dan

[23] QS: Al-Anbiya' [21];22.
[24] Sa'id Nursi, *Ṣaiqal al-Islām,* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syahwatnya yang tidak terbatas, pemikiran dan perbuatannya jika tidak diarahkan pada kebenaran dan kebaikan akan jauh dari Allah yang telah menciptakan, sehingga membutuhan "*Murshid*" penasehat dan "*Mu'allim*" pendidik yaitu Nabi. Dan Nabi yang membawa *sharī'ah al-Ilāhiyyah*, syariat yang telah ditetapka oleh Allah ta'ala untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan semua itu ada dalam al-quran. Nabi Muhammad bukan hanya sekedar pendidik akan tetapi juga menjadi tauladan bagi semesta alam dengan akhlaknya baik ucapan dan perbuatan, tidak mungkin mengingkari adanya utusan Allah di muka bumi ini, Allah telah mengutus ribuan Nabi dengan berbagai macam mukjizatnya sebagai penegas adanya kenabian dan urgensinya bagi tiap umatnya, dan mukjizat Nabi Muhammad yang paling agung adalah Alquran. [25]

Alquran dengan semua makna, tujuan dan kandungannya sangat membutuhkan "*mu'allim*" (pengajar, pendidik) untuk mengajarkannya, oleh karena itu harus ada dari manusia agung untuk menjelaskan makna dam hikmah dalam setiap huruf-hurufnya. (yang mana di sini manusia secara keseluruhan menjadi objek lawan bicara (*Mukhāṭab*) dari al-quran) sebagaimana ia jelaskan:

"أقول لابد أن يوجد رائد أكمل، ومعلم أكبر، ليرشد الناس إلى ما في ذلك الكتاب الكبير من حِكم مقدسة حقيقية، وليعلم وجود الحِكم المثوبة في أرجائه ويدل عليها،

[25] Ibid, 124-127. Sa'id Nursi juga menjelaskan bahwa mukjizat paling agung bagi nabi Muhammad Saw adalah al-Quran yang memiliki banyak makna, kandungan dan penjelasan banyak hal, tentang Allah, rasulNya, pengetahuan, syariat dan banyak hal lainnya. Lihat Sa'id Nursi, *al-Kalimāt,* 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وليكون مبعث ظهور المقاصد الربانية في خلق الكون، وليرشدَ إلى ما يريد الخالق إظهاره من كمال صنعته البديعة، وجمال أسمائه الحسنى..."[26]

"Saya mengatakan harus ada pemandu yang sempurna, dan pendidik yang besar untuk mengarahkan manusia kepada apa yang ada dalam kitab yang besar nan mulia (yaitu al-quran) yang mana di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang benar-benar sakral nan suci, dan untuk memberitahukan hikmah-hikmah pahala, balasan dan ketetapan pada penjuru semesta, dan untuk menjadikan tempat munculnya *maqāṣid rabbāniyyah* (tujuan-tujuan Allah) dalam penciptaan alam semesta, dan untuk menunjukkan manusia kepada apa yang diinginkan Maha Pencipta dengan menampakkan kesempurnaan ciptaanNya yang begitu menakjubkan, dan keindahan AsmaNya"

Kenabian atau "*al-Nubuwwah*" menjadi salah satu *maqasid al-Quran* untuk menunjukkan bukti kebenaran bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah, tanpanya umat akan terjerumus dalam kesesatan, dan ini juga mengokohkan adanya Allah, Dia satu-satunya Tuhan yang mengutus rasul ke muka bumi untuk menyeru manusia mengenalNya.

c. *Al-Hashr* (Hari Kebangkitan)

Sa'id Nursi menjelaskan tentang hari kebangkitan/ hari akhir dengan menggunakan bukti-bukti logika, kehidupan manusia ibaratkan tempat singgah yang akan kembali ke tempat asalnya, seperti halnya sekelompok orang yang bepergian, datang ke tempat tujuan dan akan kembali pulang, untuk memudahkan pemahaman tentang *al-Hashr*, ia menjelaskan dengan cerita tentang orang yang mengambil harta milik orang lain, sudah pasti akan mendapatkan hukuman, dihajar masa lalu dihakimi, apalagi kehidupan akhirat balasan dari setiap perbuatan lebih dahsyat dari pada di dunia,

[26] Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*, 487-488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang taat pada aturanNya akan mendapatkan pahala sedangkan yang menentang dan bermaksiat kepadaNya akan mendapatkan siksa.[27]

Ia juga menjelaskan bahwa hampir sepertiga Alquran yang kebanyakan dari awal surat-surat pendek ayat-ayatnya menunjukkan tentang *al-Hashr* (hari kebangkitan) hari akhir, yang artinya bahwa sesungguhnya al-Quran memberitahukan tentang hakikat kehidupan itu sendiri dengan ribuan ayatnya baik secara terang-terangan maupun secara isyarat, dan memastikannya dengan penjelasan yang mana antara satu ayat dengan yang lainnya saling berhubungan. Ada sekitar empat puluh surat yang mana dibuka dengan pembahasan tentang hari kebangkitan. Dan bukti adanya hari kebangkitan "*al-Hashr*" terlihat dengan adanya alam semesta ini, seperti halnya musim semi yang hanya sebentar.[28]

Al-Hashr, hari di mana manusia dibangkitkan akan banyak kejadian yang begitu mengejutkan, akan dikumpulkan semuanya serba berubah tidak seperti di dunia, semua perbuatan manusia ditunjukkan, jika di dunia manusia bisa melihat layar yang begitu besar dalam bioskop, maka di akhirat layarnya jauh lebih besar yang menyaksikan seluruh makhlukNya, siapapun tidak akan mampu menandingi kekuasaanNya sebagai pencipta dan pemilik dunia seisinya, maka jangan sampai lengah dengan kesementaraan dunia.[29] Selain dari gambaran ini, Sa'id Nursi meberikan

[27] Sa'id Nursi, *al-Kalimāt,* 48-50.
[28] Sa'id Nursi, *al-Shu'ā'āt,* 331-335
[29] Sa'id Nursi, *al-Kalimāt,* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak gambaran dan permisalan tentang hari kebangkitan yang pasti terjadi dan wajib diimani. Yang mana baik di dunia dan di akhirat Allah selalu menegakkan keadilan bagi maskhlukNya.

d. *Al-'Adālah* (Keadilan)

Ada beberapa ulama selain Sa'id Nursi yang memasukkan "*al-Adālah*" dalam bagian *maqāṣid al-Qurān* di antaranya Muhammad Rashid Rida,[30] Ibnu Ashur,[31] Taha al-Alwani,[32] Yusuf al-Qardawi[33] dan al-Raysuni,[34] kebanyakan mereka termasuk dalam ulama kontemporer. "*Al-'Adālah*" keadilan menjadi salah satu dasar dalam pembahasan *maqāṣid al-Qurān* berkenaan dengan *mu'āmalāt* (hubungan sosial) antar umat yang wajib ditegakkan.

Sa'id Nursi menjadikan "*Al-'Adālah*" sebagai salah satu landasan penting dalam *maqāṣid al-Qurān* bahwa keadilan adalah salah satu hakikat

---

[30] Ia juga menjelaskan tentang hal-hal berkenaan tentang kemanusiaan yang harus diperbaiki dari mulai individual, sosial kemasyarakatan, politik kenegaraan dengan satu kesatuan antar umat tak pandang ras, agama, Bahasa, keadilan, persaudaraan antar sesama manusia. Manusia Allah ciptakan dengan berbagai macam suku bangsa, Bahasa, ras yang berbeda, namun Islam datang menyatukan perbedaan tersebut, karena setiap manusia memiliki hak dan kewajiban. Muhammad Rashīd Riḍā, *al-Waḥyu al-Muhammady*, (Beirut: Muassasah 'izzuddīn, 1406 H, 275.

[31] Dalam menjelaskan *maqāṣid al-Qurān* yang keempat, yaitu mengatur kehidupan umat (masyarakat) dan memelihara sistemnya, yang mana di dalamnya membahas juga tentang keadilan, kemasyarakatan, musyawarah saling bersatu berlandaskan ayat-ayat al-Quran. Muhammad Ṭāhir Ibnu Āṣūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984) 40-41.

[32]Bahasa yang digunakan oleh Taha al-Alwani adalah *al-'Umrān* yang artinya kesejahteraan/kemakmuran dan ini berhubungan dengan keadilan dalam kehidupan manusia. Ṭāhā Jābir al-'Alwānī, *Al-Jam'u Bayna al-Qirāatain: al-Waḥyu wa al-Kaun*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2005), 25.

[33] Keadilan menjadi salah satu bagian dari *maqāṣid al-Qurān* yang kelima dan keenam yaitu membentuuk keluarga harmonis, serta keadilan bagi wanita. Dan membangun kesatuan umat manusia. Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qurān al-Adhīm*?, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1999), 73.

[34] Al-Raysuni menjadikan salah satu dasar maqasid al-Quran yang kelima yaitu *iqāmatu al-Ḥaq wa al-'Adl,* menegakkan kebenaran dan keadilan, al-Raysūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid…,*11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkandung dalam al-Quran, dan aturan-aturan Islam yang harus ditanamkan dalam setiap individu dalam hidup bermasyarakat, dan terikat dengan hukum-hukum alam dan aturan-aturannya, keadilan menjadi salah satu hakikat islam yang dibutuhkan kelak pada hari kebangkitan di kehidupan akhirat. Keadilan merupakan *sunnatullah* yang ada di alam semesta, yang selalu mengelilingi segala hal yang ada dalam ciptaanNya.[35]

Dalam hidup di mana ada keadilan di situ ada juga kedzaliman, ada, ada kejujuran di situ ada kebohongan, begitu banyak sifat yang berlawanan dalam kehidpan antara kebaikan dan keburukan, seperti apa yang disampaikan Said Nursi:

"لقد وضع الظلم على رأسه قلنسوةَ العدالة ولبست الخيانة رداء الحَمية وأُطلق على الجهاد اسم البغي وعلى الأسر اسم الحرية. وهكذا تبادلت الأضداد صورها." [36]

"Telah diletakkan di atas kedzaliman keadilan sebagai penutup, dan pengkhianatan bukan penutup kesombongan yang dinisbatkan atas nama jihad padahal itu hanya kebohongan, dan mengatasnamakan kebebasan di atas kungkungan, begitulah gambaran sifat yang saling bertentangan yang diganti-ganti"

Seringkali kebaikan diganti dengan keburukan, kejujuran diganti dengan kebohongan, kebenaran diganti dengan kesesatan, padahal itu semua adalah kedzaliman, jauh dari keadilan. Dalam Islam syariat telah menyuruh untuk berbuat keadilan, dengan keadilan, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan porsinya sehingga tercipta peradaban yang baik

[35] Intisari dari tulisan Sa'id Nursi dalam *al-Lama'at* 521-530 membahas Asma' Allah *al-Qayyūm*, yang mana terwujud dari keadilannya di alam semesta, hingga nanti di akhirat. Dagameen, *Maqāṣid al-Qurān…*,380

[36] Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*, 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan benar, banyak menebarkan manfaat dan kebaikan, tercipta juga kemulian, saling mencintai dan mengasihi.[37]

"العدالة القرآنية المحضة لا تهدر دم بريء ولا تزهق حياته حتى لو كان في ذلك حياة البشرية جمعاء. فكما أن كليهما في نظر القدرة سواء، فهما في نظر العدالة سواء أيضا. ولكن الذي تمكن في الحرص والأنانية يصبح إنسانا يريد القضاء على كل شيء يقف دون تحقيق حرصه حتى تدمير العالم والجنس البشري إن استطاع"[38]

Al-'Adālah al-Qurāniyyah (keadilan al-Quran) tidak merusak kehidupan individu bahkan kehidupan bermasyarakat, sebab keduanya (baik individu maupun kelompok) memiliki porsi yang sama, dalam hal keadilan juga sama, akan tetapi yang menjadikan rusak karena kekikiran dan keegoisan manusia itu sendiri, yang menginginkan segala sesuatu tanpa peduli yang lainnya sehingga menghancurkan tatanan kemasyarakatan/kemanusiaan jika mampu"

Sa'id Nursi menegaskan pentingnya "*maqṣad al-'Adālah*" dengan mengutip penjelasan dari Abu Hanifah dalam kitab "*Junnatu al-Asmā'*" bahwa *Asma Allah al-A'dham* bagi Allah di antaranya: *Fardun, Hayyun, Qayyum, Hakam, 'Adl, Quddus.* (Maha Satu, Maha Hidup, Maha Yang Berdiri Sendiri, Maha Yang Memutuskan, Maha Adil).[39] Dan keadilan Allah terwujud dalam al-Quran, aturan-aturan syariat dan segala aturan dalam kehidupan manusia baik di pemerintahan, hingga di hari kebangkitan/hari kiamat.

Dari keempat rumusan yang digagas Sa'id Nursi sebagai unsur-unsur pokok yang menjadi *maqāṣid al-qurān*, memang bukan hanya dia yang menjadikan *al-Tauḥīd* sebagai tujuan yang pertama, hampir semua ulama

[37] Sa'id Nursi, *Ṣaiqal al-Islām,* 337.
[38] Sa'id Nursi, *Al-Lama'at,* 337.
[39] Sa'id Nursi, *Al-Malahiq,* 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik klasik maupun kontemporer menjadikan "*al-Tauḥīd*" sebagai tujuan utama, sebab berhubungan dengan keimanan, untuk mengesakan Tuhan, mulai dari Al-Ghazali, al-Razi, hingga al-Raysuni dan Yusuf al-Qardawi. Bukan hanya *al-Tauḥīd, al-Nubuwwah, al-Hashr* juga menjadi pokok yang dibahas juga oleh ulama sebelumnya, namun *al-'Ādālah* dicetuskan oleh ulama' kontemporer salah satunya Sa'id Nursi.

Abdu al-Salām al-Aḥmar menyatakan bahwa empat unsur *maqāṣid al-Qurān*, yang digagas oleh Sa'id Nursi memudahkan siapa saja untuk mencapai *maqṣad 'ām* (tujuan umum) dari masing-masing surat atau ayat al-Quran dengan lebih spesifik dan lebih teliti selama memperhatikan unsur-unsur dan aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam mengkaji sisi *maqāṣid*.[40] Baik melalui pendekatan Bahasa, bukti-bukti yang logis dan memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran.

3. *Maqāṣid al-Suwar wa al-Āyāt al-Qurāniyyah*

Beberapa ulama sebelum Sa'id Nursi sudah membahas tentang tujuan-tujuan yang terkandung antar surat dalam al-Quran, seperti Fakhr al-Din al-Razi dalam "*Mafātiḥ al-Ghaib*" Imam al-Shatibi dalam karyanya "*al-Muwāfaqāt*" dan yang lebih terperinci pembahasannya adalah Al-Biqa'i dalam karyanya "*Maqāṣid al-Nadhr Fi al-Ishrāf 'Alā Maqāṣid Al-Suwar*" dan juga ia menjelaskannya dalam

[40] Abdu al-Salam al-Ahmar, *al-Maqāṣid al-Qurāniyyah fī Fikr al-Nūrsi*, Jurnal al-Nur li al-Dirasat al-Hadariyyah wa al-Fikriyyah, Vol.9. Januari 2014, 155)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya tafsirnya "*Nadhm al-Dhurar Fī Tanāsub al-Suwar*".[41] yang mana ia lebih menitik beratkan sisi munasabat/ korelasi antar lafadz, ayat dan surat hingga mampu menyibak *maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyyah.*

Adapun statemen Sa'id Nursi bahwa terdapat tujuan-tujuan tertentu yang terkandung dalam setiap surat dan ayat al-Quran:

"فكما تتراءى هذه المقاصد الأربعة في كله، كذلك تتجلى في سورة سورة، بل قد يُلْمَح بها في كلام كلام، بل قد يُرْمَز إليها في كلمة كلمة..."[42]

"Maka seperti yang tampak bahwa keempat *maqāṣid* ini ada dalam al-Quran secara keseluruhan, tersirat dalam setiap surat, bahkan terlihat jelas dalam tiap perkataan dan lafadz, juga dalam kalimat…"

Dari pernyataan tersebut di atas, menurut Sa'id Nursi *maqāṣid al-Qurān* terdapat pada keseluruhan Alquran baik itu dalam tiap surat, ayat, kalimat, lafadz kata dan huruf dalam Alquran. Baik secara universal maupun terperinci berdasarkan pada persoalan-persoalan tertentu yang menjadi pembahasan. Sehingga terdapat tujuan-tujuan tertentu yang terkandung dalam tiap-tiap surat dan ayat.

Sa'id Nursi menegaskan bahwa dalam setiap surat yang ada dalam Alquran terdapat tujuan, hikmah, hukum serta pembahasan yang berbeda-beda namun saling berkorelasi antara satu dengan yang lain. Pesan Alquran ditujukan kepada semua makhlukNya. Alquran adalah obat penyembuh bagi siapa saja yang membaca pun yang mendengarkannya baik surat-surat pendek ataupun surat-surat

[41] Makalah yang ditulis oleh Ziyad Khalil Muhammad Dagameen sebagai bahan perkuliahan di Universitas Ahl Bayt, Jordan. Dan diterbitkan juga dalam Jurnal Tsaqafah tahun 2013. Ziyad Khalil Muhammad Dagameen, *Maqāṣid al-Qurān Fī Fikr Badī' al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī*- makalah (Jordan: Ahl Bayt University, 2003), 385.
[42] Sa'īd Nūrsī, *Ishārāt al-I'jāz…*,23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang panjang. Banyak sekali *maqāṣid al-Qurān* yang terkandung dalam surat-surat Alquran apalagi surat-surat yang panjang, sehingga setiap surat menjadi semacam Alquran kecil.[43] Dan ini memudahkan bagi siapa saja yang ingin membaca, mempelajari bahkan menghafal Alquran sebab hal ini sudah dijamin mudah oleh al-Quran sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40.

Ia juga kembali menegaskan bahwa kebanyakan surat-surat dalam Alquran baik yang panjang dan yang seadang tidak cukup hanya dengan dua tujuan atau tiga dari empat pokok tujuan Alquran (yaitu ketauhidan, kenabian, kebangkitan dan keadilan) sebagaimana ia jelaskan:

"إن أغلب السور المطولة والمتوسطة التي كل منها كأنها قرآن على حدة لاتكتفي بمقصدين أو ثالثة من مقاصد القرآن الأربعة"[44]

"Sesungguhnya kebanyakan surat-surat yang panjang dan sedang dalam al-Quran tidak cukup dengan dua tujuan atau tiga dari empat *maqāṣid al-Quran"*

Yang berarti ada maksud-maksud terntentu yang terkandung dalam tiap surat selain dari empat unsur dari *maqāṣid al-Quran* yang telah digagas oleh Sa'id Nursi. Adapun di antara aplikasi Sa'id Nursi dalam menjelaskan *Maqāṣid al-Suwar al-Qurāniyyah,* seperti ketika ia menjelaskan tentang tujuan yang terkandung dalam surat al-Naba':

"سورة النباء إذا أنعم النظر فإنها تصف وتثبت أحوال الآخرة والحشر والجنة وجهنم بأسلوب بديع يطمئن القلب ويقنعه، حيث تبين أن ما في هذه الدنيا من أفعال إلهية ربانية متوجهة إلى كل من تلك الأحوال الأخروية"[45]

---

[43] Sa'īd Nūrsī, *al-Kalimāt,* 459-460.
[44] Ibid, 533.
[45] Ibid, 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dalam surat al-Naba' jika saya perhatikan, maka sungguh di dalamnya menjelaskan tentang sifat, ketatapan dan keadaan akhirat, hari kebangkitan, surga, neraka Jahannam, yang mana semua itu dijelaskan dengan menggunakan susunan Bahasa yang begitu indah menenangkan dan memuaskan hati, menjelaskan bahwa segala yang ada di dunia ini tidak terlepas dari "*Af'āl Ilāhiyyah*" (perbuatan Allah sebagai Sang Pencipta) yang mengatur jagad raya dan Allah menunjukkannya di akhirat"

Dari penafsiran tersebut di atas, jika merujuk pada pendapat Sa'id Nursi tentang *maqāṣid al-Qurān* yang empat berarti tergolong dalam tujuan *al-Hashr* (hari kebangkitan), menggambarkan tentang huru-hara ketika hari akhir, hari di mana makhlukNya dibangkitkan kembali, diadili dengan seadil-adilnya. Akan tetapi Sa'id Nursi juga tidak menafikkan jika masih terdapat tujuan-tujuan lain yang terkandung dalam tiap surat dalam Alquran.

Adapun di antara contoh penafsiran Sa'id Nursi yang menjelaskan *maqāṣid al-Ayāt al-Qurāniyyah* (tujuan-tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran) bahwa dalam tiap lafadz, kalimat dan ayat al-Quran terdapat maksud dan tujuan-tujuannya seperti ketika ia menafsirkan ayat berikut:

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ[46]

"Dan jika mereka ditimpa sedikit saja adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Celakalah kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri)". (QS:[21];46)

Sa'id Nursi dalam menjelaskan ayat tersebut menggunakan pendekatan Bahasa, untuk menyikap sisi maqasid yang terkandung di dalamnya, ayat tersebut di atas mengandung maksud sebagai ancaman dan menakut-nakuti manusia,

[46] Al-Qur'an 21:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitahukan betapa lemahnya manusia di hadapanNya apalagi dengan siksaanNya. Ia bahkan menyatakan bahwa setiap sisi dari kalimat mengandung "*al-Maqsad*" atau tujuan, sebagaimana ia jelaskan seperti dibawah ini:[47]

التشكيك والتخويف في لفظ "إِنْ"، والمسّ وحده دون الإصابة في "مست"، والتقليل والتحقير في مادة "نفحة" وصيغها وتنكيرها، والتبعيض في "مِنْ"، والتهوين في "عذاب" بدلا من نكال. وإيماء الرحمة في "ربك".[48]

"Keragu-raguan, ancaman (dengan menakut-nakuti) ada pada lafadz "In", (sebagai "*adatu al-Sharṭ*" yang berarti jika) dan "al-Massu" maksudnya adzab yang belum ditimpakan kepada mereka, akan tetapi menggunakan *"Fi'il Māḍī"* ada pada kalimat "*Massat*", dan sedikit adzab dan penghinaan kepada mereka ada pada kalimat "*Nafḥatun*". Dan "*al-Tab'īḍ*" sebagian bukan keseluruhan dari kata "Min", dan "*al-Tahwīn*" (menghinakan) dalam kalimat "'*Adzab*" sebagai ganti dari peringatan bagi mereka tentang sikaan. Dan kucuran rahmat ada pada kata "*Rabbika*".

Ia mengaskan bahwa ini contoh ia ia terapkan dalam menafsirkan al-Quran, menyibak maksud-maksud tiap kalimat dalam ayat al-Quran, sesungguhnya semua ayat-ayat Alquran memancarkan sinar antara satu dengan yang lainnya, saling berhubunggan, saling berkorelasi dengan erat, menggunakan susunan Bahasa yang baik dan halus. Akan tetapi kadang "*maqāṣid*" tertentu bermunculan dari tiap lafadz dalam ayat Alquran, dapat dikatakan sebagai "*tawābu*'" yaitu pelengkap dari *maqāṣid* yang pokok, maka harus hati-hati dan lebih jeli dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, setiap ayat memiliki perbandingan dengan yang lainnya akan tetapi saling berkaitan.[49]

---

[47] Sa'id Nursi, *Ṣaiqal al-Islām*, 91.
[48] Ibid, 92
[49] Ibid, 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain contoh tersebut di atas, Sa'id Nursi dalam menunjukkan *maqāṣid* yang terkandung dalam ayat, selalu memperhatikan sisi kebahasaan untuk menujukkan I'jaz al-Quran, dan juga nalar logika dan memberikan kesimpulan di akhir dengan menunjukkan sisi *maqāṣid* seperti ketika menafsirkan ayat di bawah ini:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ[50]

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya, demikianlah ketetpan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui"

Setelah menjelaskan tentang sisi balaghah dalam ayat ini, ia kemudian memberikan kesimpulan dengan maksud yang terkandung dalam ayat tersebut, bahwa "*al-Maqsad al-Ilāhī*" tujuan Allah dalam ayat ini adalah menunjukkan sistem yang terorganisir pada alam semesta, dengan salah satu bukti nyata bagaiman matahari berputar pada porosnya, berada di angkasa raya yang luas dengan banyak galaksi, bintang, planet dan benda-benda luar angkasa lainnya semua diatur olehNya. Dan tidak ada segala sesuatu yang diciptakan olehNya di alam semesta sia-sia.[51]

Dari contoh penafsiran tersebut di atas, dengan menggunakan pendekatan Bahasa dari sisi lafadz, balaghah, dan juga memperhatikan sisi *munāsabāt*, Sa'id Nursi mampu menunjukkan bahwa setiap surat, surat, lafadz dan ayat dalam Alquran memiliki maksud serta tujuan tertentu terlepas dari tujuan pokok (tauhid, kenabian, kebangkitan dan keadilan), terdapat tujuan pelengkap yang

[50] QS: Yasin [36];38
[51] Sa'id Nursi, *Ṣaiqal al-Islām*, 81-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikutinya atau dapat juga disebut sebagai *al-Maqāṣid al-Taba'iyyah*. Meskipun ia menggagas empat unsur pokok dalam *maqāṣid al-Qurān*, namun ia tidak menafikkan bahwa terdapat banyak maksud lain yang terkandung dalam tiap surat, lafadz, k.alimat dan ayat al-Quran. Penulis melihat bahwa konsep *maqāṣid al-Qurān* yang digagas Sa'id Nursi terdapat *maqṣad al-'Ām/maqṣad al-Kulī* (tujuan umum/keseluruhan), *maqasid al-Arba'ah al-Asāsiyyah, maqāṣid suwar wa al-Āyāt al-Qurāniyyah.* Keempat unsur dalam "*maqasid al-Arba'ah al-Asāsiyyah"* yaitu "*al-Tahid, al-Nubuwwah, al-Hashr, al-'Adalah"* menjadi landasan untuk memudahkan menggali tujuan-tujuan lain yang terkandung dalam tiap surat dan ayat al-Quran.

B. Kandungan *Maqāṣid al-Quran* Surat Al-Fatihah Perspektif Badī'uzzamān Saī'd al-Nūrsī dalam Rasāil al-Nūr

Al-Suyuṭī menjelaskan bahwa Surat Al-Fatihah mempunyai lebih dari 20 nama, di antaranya "*Ummu al-Furqān, Fātiḥatu al-Kitāb, Sab'u Mathānī*" karena begitu pentingnya surat ini hingga ditempatkan di permulaan mushaf.[52] Surat ini sudah mencakup seluruh makna dan maksud yang terkandung dalam Al-Quran, dan juga mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, di antaranya aqidah, ibadah, syari'ah, iman kepada hari akhir, sifat-sifat Allah juga asmaNya, mengesakan Allah dengan beribadah kepadaNya dan juga *isti'anah* meminta

[52] Jalaluddin Al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qurān*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah) 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertolongan dan berdoa kepadaNya, anjuran untuk meminta hidayah agar ditetapkan di jalan kebenaran, dan dijauhkan dari jalan kesesatan.[53]

Sa'id Nursi berupaya mengaplikasikan *maqāṣid al-Qurān* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, dan itu tercermin dalam penafsirannya, adapun di antara contohnya ada dalam surat Al-Fatihah, ia berusaha menunjukkan maksud-maksud yang terkandung dalam surat al-Fatihah melalui pendekatan *maqāṣid al-Qurān* sebagaimana berikut:

"إن قلت أرني هذه المقاصد الأربعة في (بسم الله) وفي (الحمد لله). قلت: لما أُنزل (بسم الله) لتعليم العباد كان "قُل" مقدّرا فيه. وهو الأُمّ في تقدير الأقوال القرآنية. (أي يا محمد! قل هذه الكلام وعلّمه الناس) فعلى هذا يكون "قل" إشارة إلى الرسالة. وفي (بسم الله) رمز إلى الألوهية. وفي تقديم الباء تلويح إلى التوحيد. وفي (الرحمن) تلميحٌ إلى نظام العدالة والإحسان. وفي (الرحيم) إيماء إلى الحشر. وكذلك في (الحمد لله) إشارةٌ إلى الألوهية وفي لام الاختصاص رمزٌ إلى التوحيد. وفي (رب العالمين) إيماء إلى العدالة والنبوة أيضا، لأن بالرسل تربيةَ نوع البشر. وفي (مالك يوم الدين) تصريح بالحشر....[54]

"Jika kamu berkata tunjukkan aku keempat *maqāṣid* ini dalam (بسم الله) dan (الحمد لله). Saya jawab: ketika diturunkan (بسم الله) untuk mengajarkan kepada seluruh hambaNya maka ada lafadz "*Qul*" (yang artinya katakanlah) di dalamnya namun tidak tampak. Dan itu sebagai induk dalam seluruh perkataan Qurani. (Artinya wahai Muhammad! Katakankah perkataan ini "bismillah" (dengan menyebut nama Allah) dan ajarkanlah kepada manusia) maka dari hal ini kata "*Qul"* mengisyaratkan kepada risalah kenabian. Dan dalam (بسم الله) terdapat rumus *Ulūhiyyah* (mengesakan Allah). Dan huruf ba' berada di awal menunjukkan pada *tauhid*. Pada lafadz *al-Rahman* menunjukkan pada aturan keadilan dan kebaikan yang telah Allah berikan. Dan dalam lafadz *al-Rahim* menunjukkan pada *al-Hashr* hari kebangkitan. Begitu juga dalam (alhamdulillah) mengisyaratkan pada uluhiyyah (tauhid/ketuhanan) dan dalam huruf lam *(li)*

[53] Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, Juz I, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 56
[54] Sa'id al-Nursi, *Ishārāt al-I'jāz,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengkhususan hanya bagi Allah adalah menunjukkan pada persoalan *tauhid*. Dan pada (رب العالمين) menunjukkan pada keadilan dan juga kenabian, karena dengan adanya utusan, maka mendidik seluruh manusia yang bermacam-macam. Dan dalam (مالك يوم الدين) secara eksplisit menunjukkan adanya hari kebangkitan..."

Dalam penafsirannya di atas, Sa'id Nursi menyebutkan keempat tujuan pokok yaitu *al-Tauhīd*, *al-Nubuwwah al-Hashr al-'Adālah* ketuhanan/mengesakan Tuhan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan, semua itu terdapat dalam tiap-tiap ayat bahkan, tiap lafadz terdapat tujuan tertentu, keempat tujuan dasar ini menyeluruh dalam penafsirannya, bahkan terdapat tujuan-tujuan tambahan, dan akan ditemukan dalam semua bab penafsirannya bukan hanya pada surat al-Fatihah, sebagaimana dijelaskan oleh Valkenberg salah satu guru besar Loyola University Maryland dalam makalahnya dengan judul *Said Nursi's Commentary on Surah al-Fatiha: its Role in Dialogue and Mutual Understanding between Christians and Muslims*:

On the very first page of his interpretation of surah al-fātiha, *he mentions four fundamental aims and essential elements in the Qur'ān: divine unity; prophethood; resurrection of the dead, and justice. These four fundamental themes may not only be found at the macro-level of the Book in its entirety, but they recur at the levels of each chapter and each verse as well. Consequently, Nursi tries to explain how these four aspects can be understood to be present in the very first sentence, the so-called "basmala"...*[55]

[55] Makalah ini ditulis oleh Prof. Dr. W. Valkenberg salah satu guru besar Loyola University Maryland dengan judul *Said Nursi's Commentary on Surah al-Fatiha: its Role in Dialogue and Mutual Understanding between Christians and Muslims.* Dan diterbitkan oleh situs resmi kajian Rasail al-Nur. http://www.bediuzzamansaidnursi.org/en/icerik/said-nursi%E2%80%99s-commentary-surah-al-f%C4%81tiha-its-role-dialogue-and-mutual-understanding-between-ch, diakses tanggal 17 Maret 2019, jam 20;32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada halaman pertama dalam penafsiran surat Al-Fatihah, ia menyebutkan empar tujuan dasar dan elemen-elemen penting yang terkandung dalam al-Quran, yaitu mengesakan Tuhan, kenabian, kebangkitan dan keadilan. Empat unsur pokok ini tidak hanya ditemukan pada tingkat makro (yaitu secara keseluruhan bukunya) akan tetapi berulangkali ia sebutkan pada tiap bab, bahkan tiap ayat. Oleh sebab itu Sa'id Nursi mencoba menjelaskan bagaimana keempat aspek dasar ini dapat dipahami, ia hadirkan dalam kalimat pertama dalam ayat pertama surat Al-Fatihah yang disebut "Basmalah"

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(بسم الله) كالشمس يضيء نفسه كغيره، فاستغنى. حتى إن بَاءه متعلقة بالفعل المفهوم من معناها أي أستعين به، أو المفهوم عُرْفًا أي أتَيمّن به،..." قل" المقدر من "اقراء" المؤخّر للإخلاص والتوحيد.[56]

(بسم الله) bagaikan matahari yang menyinari sekelilingnya, sehingga kembali memantulkan sinar, berhubungan dengan perbuatan (artinya dengan pancaran sinar tersebut, dapat berbuat, dapat ikut tersinari oleh cahayaNya) artinya "Saya memohon pertolongan dengan (بسم الله), atau bisa juga difahami dengan "saya terkesan, jatuh hati dengan (بسم الله)…Kalimat "*Qul*" katakanlah berarti juga "*Iqra'*" bacalah yang mana berakhir dengan tujuan untuk keikhlasan dan ketauhidan (keesaaan Tuhan).

Artinya selain memiliki tujuan yang empat tersebut dari ketauhidan, dalam lafadz basmalah juga mengandung tujuan keikhlasan, setiap manusia ketika ia melafadzkan *bismillah*, berarti ia telah mengesakan Tuhan, mempercayai bahwa Allah hanya satu-satunya sesembahan dengan penuh keikhlasan, ikhlas dalam berbuat segala sesuatu hanya karena Allah semata, sebab ia telah yakin dan pasrah kepadaNya, sebagai maha pencipta alam semesta. Said Nursi mengibaratkan lafadz basmalah seperti matahari sebagai pusat tata surya yang mana sinarnya akan menyinari seluruh jagad raya, dengan bismillah maka seluruh perbuatan

[56] Sa'id Nursi, *Ishārāt al-I'Jāz*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia penuh dengan cahayaNya, keberkahan dariNya. Dan ini menunjukkan konsepnya dalam menggali *maqāṣid al-Qurān* tiap lafadz dalam Alquran.

أما "الاسم" فاعلم أن الله أسماء ذاتية، وأسماء فعلية متنوعة كالغفار والرزاق والمحي والمميت وأمثالها. وتنوُّعُها وتكثُّرُها بسبب تعدد نسبة القدرة الأزلية إلى أنواع الكائنات. فكأن (بسم الله) استزالٌ لتأثير وتعلّق القدرة ليكون ذلك التعلق روحا مُمَدّا لكسب العبد. (الله) لفظ الجلال نسخة جامعة لجميع الصفات الكمالية...[57]

"Adapun "*al-ism*" maka ketahuilah bahwa Allah memiliki nama-nama yang menujukkan DzatNya, dan perbuatanNya yang bermacam-macam seperti *al-Ghaffar* (Yang Maha Pengampun), *al-Razzaq* (Yang Maha Pemberi Rizki), *al-Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan), *al-Mumit* (Yang Maha Mematikan) dan lainnya. Dan banyaknya nama-nama Allah itu disebabkan karena begitu banyak kekuasaan Allah pada alam semesta. Maka seakan-akan (Bismillah) agar memberikan pengaruh/kesan bagi setiap jiwa seorang hamba agar bergantung dan berhubungan dengan kekuasaanNya. (Allah) lafadz sebagai Nama Allah Maha Mulia yang mewakili seluruh sifat-sifat yang sempurna"

Melalui lafadz "*al-Ism"* dan "Allah" Sa'id Nursi menjelaskan bahwa nama-nama dan sifat Allah bukan hanya satu, dan itu menunjukkan kesempurnaanNya sebagai Sang Pencipta, agar setiap hamba semakin yakin dengan Allah, semakin bergantung hanya kepadaNya semata bukan pada selainNya. Setelah ia menjelaskan tentang Allah yang disifati dengan sifat-sifat yang sempurna, ia menjelaskan segi "*munasabah*" antar lafadz dalam satu ayat dengan istilah "*wajhu al-Nadhm*" yang artinya "segi susunan" dengan lafadz atau ayat sebelum dan sesudahnya, ataupun dengan ayat-ayat lainnya.

---

[57] Ibid, 24. Penulis melihat bahwa Sa'id Nursi menggunakan metode Bayani (*al-Manhaj al-Bayānī*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yaitu salah metode yang digunakan untuk menunjukkan al-Quran dari sisi-sisi I'jaznya dengan cara mufassir menungumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema, saling berkaitan satu sama lain. Sebab yang memahami teks-teks al-Quran dengan satu tema berarti ia sampai pada kebenaran dalam menggali makna-maknanya, ketelitiannya dalam mengetahui korelasi antara sebelum dan sesudahnya, awal dan akhirnya. Lihat Uthman Ahmad 'Abdu al-Rahman, *al-Tajḍid fī al-Tafsīr Nadhratan fī al-Mafhūm wa al-Ḍawābiṭ*, (Kuwait: al-Matba'ah al-'Asriyyah, tt), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وجه النظم أن لفظ الجلال كما يتجلى منه الجلال بسلسلته، كذلك يتراءى الجمال بسلسلته من (الرحمن الرحيم) إذ الجلال والجمال أصلان تسلسل منهما-بتجليهما في كل عالم-فروع كالأمر والنهي، والثواب والعذاب، والترغيب والترهيب، والتسبيح والتحميد، والخوف والرجاء إلى آخره. وكما أيضا أن لفظ الجلال إشارة إلى الصفات العينية...إلخ.

"Segi susunan bahwa lafadh Allah yang Maha Mulia tampak berkaitan dengan sebelumnya begitu juga terlihat indah dengan keterkaitan dari lafadz (الرحمن الرحيم) seperti lafadz al-Jalal dan al-Jamal keduanya asalnya berkaitan-dengan tampak keduanya di seluruh alam- yang ada bagian-bagiannya seperti ada perintah dan larangan, ada pahala/imbalan dan siksaan, ada kecintaan dan ketakutan, ada mensucikan dan pujian, ada ketakutan dan harapan dan lainnya. Dan lafadz Allah juga menunjukkan "*Al-Ṣifāt al-'Ainiyyah*" (sifat-sifat yang menunjukkan Dzat Allah)…"[58]

Ia kemudian menjelaskan rahasia *"Basmalah"* yang mana berhubungan juga dengan surat al-Naml ayat 29-30. Ketika ia merenungkan "*Basmalah*" ia melihat cahaya yang terang benderang dari "*Bismillahirrahmanirrahim"* yang dapat dirangkum sebagai berikut: pertama, dalam basmalah terdapat tiga tanda "*rububiyyah*" (penciptaan dan pemeliharaan Allah) pada alam semesta, pada bentuk bumi serta bentuk tubuh manusia yaitu: tanda pertama "*Ulūhiyyah al-Kubrā* (ketuhanan Allah yang Agung) yang muncul dari adanya tolong menolong, solidaritas, pelukan dan keharmonisan pada seluruh alam semesta dan itu terkandung dalam (*Bismillah*), tanda kedua "*Raḥmāniyyah Kubrā* (kasih sayang Allah yang Agung) dengan wujud kesamaan, kesesuaian, keselarasan, kelembutan dan rahmatNya dalam pendidikan, pengaturan tumbuhan dan hewan di bumi, dan inilah makna yang terkandung alam (*bismillahirrahman*), tanda ketiga

[58] Sa'id Nursi, *Ishārāt al-I'Jāz*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Raḥīmiyyah 'Ulyā"* (sifat Rahim Allah yang maha mulia) yang muncul dari adanya kelembutan belas kasih ilahi, kasih sayangNya, sekaligus pancaran rahmatNya dalam substansi keseluruhan manusia seperti yang ditunjukkan oleh lafadz "*al-Raḥīm"* dalam "*Bismillāḥirraḥmānirraḥīm*". Dengan demikian dalam ayat "*Bismillāḥirraḥmānirraḥīm*" terdapat sebuah lambang suci bagi tiga tanda keesaaan Allah.[59]

Rahasia kedua, adalah al-quran senantiasa menjelaskan wujud keesaan Allah dalam manifestasi *Waḥidiyah*-Nya (Keesaan-Nya) dan Dia tampakkan melalui alam semesta dan semua makhluk ciptaanNya. (al-Nahl: 60) "Dan Allah memiliki perumpamaan yang paling mulia" sebagaimana keesaanNya dan *Ṣamad*-Nya (tempat meminta). Rahasia ketiga, bahwa rahmat Allah yang memperindah seluruh alam semesta, yang tidak akan ada batasnya, yang menyinari semua yang terselubung oleh kegelapan. Rahasia keempat, manifestasi keesaan Allah tampak pada makhlukNya yang tidak terhingga, tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh mereka yang mengatakan "*Hanya kepada-Mu kami menyembah*". Akan tetapi dirasakan oleh setiap makhlukNya. Rahasia kelima, manusia tercipta dalam bentuk yang menampakkan manifestasi "*al-Raḥmān*" secara utuh. Rahasia keenam, rahmat Allah adalah perantara utama yang paling kuat untuk sampai kepadaNya, salah satunya dengan mengikuti sunnah rasulNya, dengan salawat

[59] Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya, salawat berarti rahmat, berpegang teguh pada ajarannya agar sampai pada rahmat Allah yang begitu luas.[60]

Bahkan Sa'id Nursi mengingatkan dirinya dan seluruh umat, agar selalu berpegang teguh dengan "*Basmalah*" dalam setiap keadaan, agar selalu mendapatkan rahmat serta syafaat, baik di dunia maupun di akhirat, di dunia dengan saling tolong menolong antar sesama manusia sebagai makhlukNya yang lemah, dan rahmat di akhirat kelak dengan syafaat dariNya dengan mendekatkan diri kepadaNya, menjadi manusia yang baik, jujur menegakkan kebenaran agar cahaya rahmatNya mengelilingi manusia baik individu ataupun kelompok. Dan untuk menuju rahmatNya manusia membutuhkan tangga, salah satunya dengan basmalah, Sebagaimana ia jelaskan:

فيا أيها الإنسان! مادامت الرحمة محبوبة، ولها من القوة الجاذبية والإمداد إلى هذا الحد، فاستعصم بتلك الحقيقة بقولك (بسم الله الرحمن الرحيم) وانقذ نفسك من هول الوحشة المطلقة، وخلّصها من آلام حاجات لا نهاية لها، وتقرّب إلى ذي العرش المجيد، وكن مخاطبا أبينا وخليلا صادقا له، بأنوار تلك الرحمة ورأفتها. نعم إن حشد الكائنات وجمعها حول الإنسان ضمن حكمة مقدرة، وجعل كل منها يمد يد العون إليه لدفع حاجاته المزيدة...[61]

Wahai manusia! Sealama rahmah Allah menjadi satu hal yang dicintai, dan ia memiliki kekuatan, daya Tarik, dan terbentang luas rahmatNya, maka hendaklah engkau selalu berpeganglah pada hakikat tersebut dengan mengucapkan "*Bismillahirrahmanirrahim*" (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) Dan selamatkanlah dirimu dari cengkraman kesendirian dan tuntutan kebutuhan yang tak terhingga. Dekatkanlah dirimu kepada Dia Sang Pemilik Arsy yang agung, serta jadilah mukhatab (lawan bicara) dan kekasihNya, melalui kasih sayang, syafaat dan sinar rahmatNya. Ya, berkumpulnya seluruh ciptaanNya alam semesta seputar manusia termasuk dalam koridor hikmah yang telah digariskan Tuhan, Allah memposisikan mereka sebagai

[60] Ibid, 135-142
[61] Ibid, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang mengulurkan tangannya untuk saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhannya…

Sa'id Nursi selalu mengajak dirinya sendiri, dan pembacaa untuk melihat ayat-ayat Alquran dengan bukti-bukti penciptaan, seperti manusia yang telah diciptakan dengan bentuk yang sempurna, alam semesta yang teratur tidak ada tabrakan antara planet satu dengan yang lainnya, agar manusia semakin yakin dan mengenal Tuhannya. Adapun maksud tujuan yang terkandung dalam "*Basmalah*" yaitu empat unsur pokok *maqāṣid al-Qurān,* selain itu juga tujuan penciptaan makhlukNya yaitu untuk ibadah, tercapainya rahmat Allah, dan keikhlasan.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

(الحمد لله) قد كُرّرت في أربع سور من القرآن (الأنعام، الكهف، سباء، فاطر) كل واحدة منها ناظرة إلى نعمة من النعم الأساسية التي هي: النشأة الأولى، والبقاء فيها، والنشأة الأخرى والبقاء بعدها. ثم وجه نظمه في هذا المقام (أي جعله فاتحةَ فاتحةِ القرآن) هو أنه كتصوّر العلّة الغائية المقدّم في الذهن، لأن الحمد صورة إجمالية للعبادة، التي هي نتيجة للخلقة، والمعرفة التي هي حكمة وغاية للكائنات. فكأن ذكره تصوّر للعلة الغائية... وقد قال عزّ وجلّ:[62](وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ)[63]

(الحمد لله) telah diulang (sebagai pembuka) di empat surat dalam al-quran (al-An'am, al-Kahfi, Saba', Fatir) setiap ayat menunjukkan nikmat dari nikmat-nikmat yang pokok yaitu: penciptaan pertama, kekekalan di dalamnya, penciptaan selanjutnya dan kekekalan setelahnya. Kemudian hubungannya dengan posisi al-Fatihah (maksudnya surat al-Fatihah dijadikan sebagai surat pembuka dalam al-Quran) adalah sebagai gambaran yang harus diketahui pertama dan berkesan dalam pikiran, sebab "al-Hamdu" pujian adalah gambaran keseluruhan untuk ibadah, yang mana itu menjadi hasil dari tujuan penciptaan, dan juga sebagai pengetahuan yang mana berisikan banyak hikmah dan tujuan untuk alam semesta dan ciptaanNya. Maka seakan-akan Allah menyebutkan gambaran sebagai alasan

[62] Sa'id Nursi, *Ishārāt al-I'jāz*, 25
[63] QS: Al-Dhāriyāt [51]; 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama yang harus diketahui… dan Allah Ta'ala berfirman: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"

Sa'id Nursi menjelaskan bahwa "*al-Hamdulillah*" menjadi pembuka di empat surat dalam al-Quran yaitu pada ayat pertama surat al-An'am, al-Kahfi, Saba' dan Fatir:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ [64]

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ [65]

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepada hambaNya dan Dia tidak menjadikannya bengkok"

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ [66]

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui"

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ [67]

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan Bumi, yang menjadikan malaikat sebgai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaanNya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Dari keempat ayat dalam empat surat tersebut, semua dibuka dengan *hamdalah*, keseluruhannya menunjukkan banyak nikmat Allah, yang pertama nikmat penciptaan Allah menciptakan langit dan bumi dan isinya, manusia dan

[64] QS. Al-An'am [6];1
[65] QS. Al-Kahfi [18];1
[66] QS. Saba'[34];1
[67] QS. Fatir [35];1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhlukNya hidup di dalamnya, nikmat kedua menetap di dunia dan diturunkannya al-Quran, ketiga dibangkitkan kembali setelah kematian yang mana ini memasuki fase alam akhirat, keempat adalah kehidupan di alam akhirat yang abadi tidak seperti di dunia yang fana ini. Keempat nikmat tersebut yang tersebar dalam empat surat yang berbeda semuanya terkandung dalam ayat kedua surat al-Fatihah ini, dan menunjukkan maksud utama penciptaan yaitu untuk ibadah, menyembah kepadaNya.

Menurutnya ketika manusia sudah diberikan nikmat, dan juga tahu untuk apa ia diciptakan maka sudah seharusnya bersyukur sebagaimana biasanya dengnan kata "*Al-Ḥamdu*" harus dibuktikan dengan mentaati syariat yang telah ditetapkan Allah dan rasulNya yang mana menjadi kejelasan syukurnya, dengan "*Al-Ḥamdu*" menjadikan manusia salah satu bentuk dari sifat-sifat kesempurnaan Allah, Allah telah menciptakan sebaik-baik ciptaan (manusia) untuk menjadi cermin yang menyaksikan bagaimana keagungan Allah menciptakan ciptaanNya. Adapun "*Al-Ḥamdu*" hanya untuk Allah semata yang Maha Suci (لله) lam menunjukkan keikhlasan dan keesaan Tuhan, segala puji hanya milikNya.

(ربّ) أي الذي يرربي العالم بجميع أجزائه، التي كل منها كالعالم عالم، وذرّاته كنجومه متفرقة متحركة بالانتظام وأودع ميلا إليها...وذلك بتربية عزّ وجلّ. واعلم أن الله عزّ وجل عيّن لكل شيء نقطة كمال...لو تأملت في الكائنات لرأيتَها كبني آدم طوائف وقبائل يشتغل كل منفردا ومجتمعاً بوظيفته التي عيّنها له صانعه ساعيا مجدّا مطيعا لقانون خالقه. فما أعجب

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإنسان...! (العالمين) أو للجمعية، لأن أجزاء العالم عوالم...أو العالم ليس منحصرا في المنظومة الشمسية. [68]

(ربّ) artinya yang memelihara alam dengan seluruh bagiannya, yang mana setiap dari bagiannya seperti alam yang terdapat alam lainnya, dan bagiannya seperti bintang-bintang yang berbeda-beda bergerak dengan teratur dan Allah menitipkan kecenderungan padanya (setiap bagian-bagian) dan itu semua dengan "tarbiyah" pemeliharaan Allah. Dan ketahuilah bahwa Allah ta'ala telah menentukan setiap sesuatu titik kesempurnaan…jika kamu perhatikan pada ciptaanNya kamu benar-benar akan melihat seperti anak turun Adam yang terdiri dari banyak kelompok dan suku, masing-masing dari mereka sibuk dengan tugasnya baik itu individu maupun kelompok yang telah ditentukan oleh penciptanya berupaya dengan sekuat tenaga dan taat terhadap aturan-aturan penciptanya. Begitu mengagumkannya manusia…! (العالمين) menunjukkan jama' (kumpulan) sebab bagian-bagian alam ada banyak alam yang lain… alam bukan hanya terbatas pada system tata surya semata.

Sa'id Nursi kemudian menjelaskan tentang "*Tarbiyatu al-Rabb*" yaitu bahwa Allah setelah menciptakan alam semesta dan seluruh isinya mengatur, memelihara secara keseluruhan untuk membuktikannya, ia mengajak untuk *tadabbur* dan *tafakkur* dengan melihat alam semesta bagaimana perputaran matahari, bumi, bagaimana manusia sebagai anak turun Nabi Adam yang berbeda-beda suku bangsa mampu mengerjakan tugass baik secara individu maupun kelompok, semua itu karena kekuasaan Allah. Manusia sebagai ciptaanNya harus berfikir, dan pondasi penting dalam "*tarbiyah"* (pendidikan dan pemeliharaan yang Allah berikan) ada pada ayat setelahnya.

ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Menurutnya "*al-Raḥmān al-Raḥīm"* keduanya menunjukkan pada dua pondasi penting dalam "*Tarbiyah*" pendidikann dan pemeliharaan. *al-Raḥmān*

[68] Sa'id Nursi, Isharat al-I'jaz, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti yang memberikan rizki, memberikan manfaat, *al-Raḥīm* berarti juga Maha Pengampun yang selaras dengan menjaga dari bahaya dan kesesatan. Dan dua hal ini menjadi landasan pokok untuk pendidikan dan pemeliharaan.[69]

Yang berarti dalam dua sifat Allah ini, Allah mengajarkan kepada manusia untuk menebarkan kasih sayang, menebarkan manfaat serta kebaikan, menunjukkan kebenaran, menjauhkan dari bahaya, keburukan dan kesesatan, dalam dua lafadh ini Allah menunjukkan tujuannya yaitu "*al-Tarbiyah*" selain dari empat unsur pokok *maqāṣid al-Qurān*.

(مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ) أي يوم الحشر والجزاء وجه النظم أنه كالنتيجة لسابقه، إذ الرحمة من أدلة القيامة والسعادة الأبدية، لأن الرحمة إنما تكون رحمة، والنعمة نعمةً إذا جاءت القيامة وحصلت السعادة الأبدية. وإلا فالعقل الذي هو من أعظم النعم يكون مصيبةً على الإنسان، والمحبة والشفقة اللتان هما من ألطف أنواع الرحمة تتحولان ألماً شديداً بملاحظة الفراق الأبدي.

Yaitu hari kebangkitan dan pembalasan, dan hubungan antar susunan dengan sebelumnya yaitu bahwa ayat ini menunjukkan hasil, bahwa rahmat (kasih sayang Allah) adalah bukti-bukti hari kiamat dan kebahagiaan yang abadi, sebab rahmat akan menjadi rahmat, dan nikmat akan menjadi nikmat jika telah datang hari kiamat dan telah memperoleh kebahagiaan yang abadi. Dan jjika tidak, akal yang menjadi nikmat terbesar bagi manusia akan berubah menjadi penderitaan bukan kenikmatan, dan cinta dan kemurahan hati dua hal itu menjadi bentuk rahmat yang paling lembut yang merubah penderitaan amat pedih dengan memperhatikan golongan yang kekal"

Ia juga menjelaskan bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, ayat ini menunjukkan sebab-sebab yang tampak dan telah ditetapkan Allah di alam semesta, baik itu adanya kerusakan dan lainnya yang mana semua itu

[69] Ibid, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan keagunganNya. Kelak di hari akhir Allah akan menampakkan bagaimana ia merubah ciptaanNya dengan begitu mengerikan, alam yang indah ini berubah. Lafadh "*Yaum*" menunjukkan tanda-tanda hari kebangkitan, hari akhir sebagaimana di dunia ada hari, tahun, detik, menit. Dan juga menunjukkan umur manusia ada fasenya begitu juga dengan alam akhirat ada waktunya. Siapa yang melakukan kebaikan ia akan dibalas dengan kebaikan begitu juga sebaliknya siapa yang melakukan kejahatan Allah akan berikan balasan yaitu siksaan, Allah menciptakan makhluk, alam semesta ini dengan sebab dan musababnya, ada aturannya dan manusia haru mentaati aturan yang telah ditetapkanNya, harus mengimani dan percaya bahwa hari akhir itu pasti datangnya.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

(إياك) يتضمن الامتثال بـ "اعبد ربك" والتكلم مع الغير في (نعبد) لوجوه ثلاثة: أي نعبد نحن معاشر أعضاء وذرّات هذا العالم الصغير–وهو أنا– بالشكر العرفي الذي هو إطاعةُ كلٍّ لما أُمر به... ونحن معاشر الموحّدين نعبدك بإطاعة شريعتك...ونحن معاشر الكائنات نعبد شريعتك الكبرى الفطرية ونسجد بالحيرة والمحبة تحت عرش عظمتك وقدرتك. وجه النظم أن (نعبد) بيان وتفسير لـ (الحمد) وتنيجة لازم لـ (مالك يوم الدين) واعلم أن تقديم (إياك) للإخلاص الذي هو روح العبادة. أن في خطاب الكاف رمزاً إلى علّة العبادة، لأن من اتصف بتلك الأوصاف الداعية إلى الخطاب استحق العبادة. و (إياك نستعين) هذه كـ (إياك نعبد) باعتبار الجماعات الثلاث: أي نحن معاشر الأعضاء ومعاشر الموحّدين ومعاشر الكائنات نطلب منك التوفيق والإعانة على كل الحاجات والمقاصد التي أهمّها عبادتك....[70]

[70] Ibid, 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Lafadh (إياك) mengandung perintah untuk mematuhi dengan "Sembahlah Tuhanmu" dan juga pembicaraan Bersama yang lain dalam lafadh (نعبد) untuk tiga sisi: artinya pertama, kamu seluruh anggota dan seluruh partikel kecil di bumi yang kecil ini- termasuk saya (di dalamnya)- dengan kesyukuran, ketaatan setiap apa yang diperintahkan olehNya…dan kami seluruh orang-orang yang mengesakan Allah menyembahMu dengan mentaati syariatMu…dan kami seluruh ciptaan dalam alam semesta menyembah syariatMu yang agung (sesuai dengan fitrah) dan kami bersujud dengan tunduk dan cinta di bawah arsyMu, keagunganMu dan kekuasaanMu. Korelasi dengan sebelumnya bahwa (نعبد) sebagai penjelasan dan juga interpretasi untuk (الحمد) dan menjadi kesimpulan pasti dan harus bagi (مالك يوم الدين) dan ketahuilah bahwa lafadh (إياك) dikedepankan menunjukkan keikhlasan yang mana itu adalah jiwa/inti ibadah. Sesungguhnya dalam huruf "Kaf" menunjukkan tanda sebagai alasan ibadah, karena siapa yang disifati dengan sifat-sifat tersebut menunjukkan arti bahwa dia yang berhak disembah. Dan "Hanya kepadaMu kami memohon pertolongan" seperti halnya "Hanya kepadaMu kamu menyembah" yang menunjukkan tiga kelompok: artinya kami seluruh anggota (makhluk), seluruh orang-orang yang mengesakan Allah, dan seluruh alam semesta meminta dariMu bimbingan, pertolongan atas semua kebutuhan dan tujuan yang paling penting adalah menyembahMu…"

Sa'id Nursi dalam hal ini menegaskan bahwa *dhamir* "*Nahnu*" dalam ayat ini bukan hanya bagi muslim saja, akan tetapi tiga golongan: yang pertama seluruh anggota (makhluk) hingga partikel sekecil apapun di dunia, kedua seluruh orang-orang yang mengesakan Allah dalam hal ini orang-orang yang taat kepadaNya, orang muslim, dan yang ketiga adalah seluruh alam semesta yang menyembah dan meminta hanya kepadaNya. Artinya menjadi suatu keseluruhan bagi seluruh makhluk ciptaanNya di alam semesta ini menyembah dan meminta hanya kepadaNya, yang berhak dipuji, disembah dan diminta dengan seluruh sifat-sifat kesempurnaanNya karena ia Maha Sempurna yang memiliki hari di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan di akhirat (hari kebangkitan, hari pembalasan). Oleh karena salah satu surat yang wajib dibaca ketika shalat adalah al-Fatihah.

فيستهلّ الصلاة بالفاتحة، أي بالمدح والثناء لرب العالمين الكريم الرحيم الذي هو الكامل المطلق والغني المطلق، بدلا من مدح مخلوقات لا طائل وراءها وغير جدير بالمدح وهي ناقصة وفقيرة .... وذلك بسموّه إلى مرتبة خطاب (إياك نعبد) أي انتسابه لمالك يوم الدين ولسلطان الأظل والأبد. فيقدّم بقوله (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) عبادات واستعانات الجماعة الكبرى المجتمع الأعظم لجميع المخلوقات طالبا الهداية إلى الصراط المستقيم الذي هو الطريق المنوّر الموصل إلى السعادة الأبدية عبر ظلمات المستقبل بقوله (ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ) ويتفكر في كبريائه سبحانه وتعالى ويتأمل في أن هذه الشموس المستترة لأمره جل وعلا، وأن كل واحد منها ما هو إلا مصباح في دار ضيافته هذه، وكل واحد منها خادم عامل.[71]

Maka shalat dibuka dengan al-Fatihah, yang artinya dengan pujian untuk Tuhan semesta alam yang Maha Mulia, Maha Penyayang yang kesempuraan sifatnya mutlak, dan Maha Kaya yang mutlak, surat ini menjadi ganti dari semua pujian makhluk untukNya yang mana tidak ada Maha Besar di belakangnya (makhluk) dan tidak harus dengan pujian sebab makhlukNya kurang dan fakir, dan juga hina. Dan itu dengan kebesaranNya, Allah menunjukkan martabat (hambaNya) dengan perkataan (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) ibadah dan memohon kepadaNya secara berkelompok yang mana meliputi kumpulan seluruh makhlukNya meminta hidayah jalan yang lurus yaitu jalan yang terang benderang hingga sampai pada kebahagiaan yang abadi. Allah menjelaskan adanya kegelapan yang akan datang, dengan (ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ) dan (sehingga manusia) berfikir pada keagungan Allah ta'ala, dan merenungkan bahwa sesugguhnya matahari-matahari yang tertutupi (tidak tampak) karena perintahNya, dan sesungguhnya setiap masing-masing hanyalah bagaikan lampu di ruang tamu, dan setiap masing-masing ada pekerja (yang mengabdikan diri).

Sa'id Nursi kembali mengajak untuk merenungkan betapa makhluk Allah banyak kekurangan jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu wajib bagi seluruh makhluk menyembah dan meminta hanya kepadaNya semata. Apalagi dalam

[71] Sa'id Nursi, *al-Kalimāt*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, agar mencapai kekhusyu'an, maka perlu manusia merenungkan semuanya, sebagai makhlukNya yang lemah. Jika diibaratkan manusia hanya tamu di dunia ini, waktunya terbatas dan akan kembali menghadap Maha Sempurna, di hari pembalasan. Untuk itu permintaan utama pun harus selalu diucapkan yaitu permohonan yang mana ada dalam ayat selanjutnyas

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus"

Sa'id Nursi menjelaskan bahwa ayat ini adalah bentuk jawaban dari pertanyaan, seakan-akan Allah bertanya kepada hambaNya "Apa tujuan-tujuanmu agar hatimu lebih mendekat?" maka hambaNya menjawab "Tunjukkanlah kami hidayah" dan adapun makna dari (اهدنا) sebagaimana ia jelaskan di bawah ini:

كأنه مشتقّ من المصادر الأربعة لفعل الهداية. فـ (اهدنا) بعتبار معشرٍ: "ثبّتنا" وبالنظر إلى جماعة: "زدنا" وبالقياس إلى طائفة: "وفّقنا" وإلى فرقة "أعطنا"... وأيضا إن الله تعالى بحكمه (.... أَعۡطَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ [72]) هداية بإعطاء الحواس الظاهرة والباطنة، ثم هدانا بنصب الدلائل الآفاقية والأنفسية، ثم هدانا بإرسال الرسل وإنزال الكتب، ثم هدانا أعظم الهداية بكشف الحجاب عن الحق فظهر الحق حقا والباطل باطلا. "اللهم أرنا الحق حقا وارزقنا اتباعه وأرنا الباطل باطلا وارزقنا اجتنابه"[73]

Lafadz "Ihdina" Seperti diambil dari empat bentuk Masdar, maka (اهدنا) artinya meliputi: (ثبّتنا) tetapkanlah dan dengan melihat pada "*jama'ah*" golongan ("زدنا) dan dengan mengkiyaskan pada tingkatan. Dan (وفّقنا) dan pada kelompok (أعطنا)…sesungguhnya Allah ta'ala dengan ketentuanNya juga memberikan setiap

[72] QS: Taha [20];50
[73] Sa'id Nursi, *Ishārāt al-I'jāz*, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptaanNya kemudian memberikan petunjuk, sesuai dengan firmanNya () hidayah dengan memberikan panca indra yang dzahir dan baitin, kemudian memberikan hidayah kepada kami dengan bukti-bukti yang ada pada semesta dan juga pada setiap manusia, kemudian memberikan petunjuk kepada kita dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, kemudian memberikan hidayah yang agung yaitu dengan membuka tabir kebenaran sehingga tampak kebenaran menjadi benar dan kebatilan menjadi batil. "Ya Allah tunjukkan kami kebenaran dan berikan kami rizki mengikutinya dan tunjukkanlah kami kebatilan dan jauhkan kami darinya"

Empat hidayah yang dijelaskan oleh Sa'id Nursi dalam ayat ini adalah: pertama, hidayah panca indra yang tampak sehingga manusia bisa melihat, mendengar merasakan nikmat dan kasih sayang Allah, yang kedua adalah hidayah dengan bukti-bukti keesaan Allah melalui alam semesta dan pada diri manusia, sehingga bisa bertafakkur agar yakin dan percaya dengan keesaan Allah, yang ketiga hidayah berupa utusan yaitu para rasul dan juga menurunkan kitab-kitabNya, hidayah keempat yaitu berupa mampu membedakan kebenaran dan kebatilan, sehingga tetap dalam jalan kebenaran dan menegakkan kebenaran. Yang artinya permohonan hidayah ini bukan hanya khusus untuk mu'min akan tetapi seluruh hambaNya di muka bumi ini, agar Allah berikan keempat hidayah tersebut.

اعلم أن الصراط المستقيم هو العدل الذي هو ملخّص الحكمة والعفّة والشجاع اللاتي هي أوساط للمراتب ثلاث للقوى الثلاث. توضيح: أن الله عزّ وجلّ لما أسكن الروح في البدن المتحوّل، المحتاج، المعروض للمهالك، أودع لإدامتها فيه قوى ثلاثاً. إحداها: القوة الشهوية الغضبة البهيمية الجاذبة للمنافع، وثانيتها: القوة الغضبية السبعية الدافعة للمضرات والمخرّبات. وثالثتها: القوة العقلية الملَكية المميّزة بين النفع والضر. لكنه تعالى بكحمته المقتضية لتكمّل البشر بسرّ المسابقة–لم يحدّد قوى سائر الحيوانات وإن حدّدها بالشريعة، لأنها تنهى عن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الإفراط والتفريط وتأمر بالوسط، يصدع عن هذا (فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ...[74]) وبعدم التحديد الفطري يحصل مراتب ثلاث. مرتبة النقصان وهي التفريط، والزيادة وهي الإفراط، والوسط وهي العدل.[75]

Ketahuilah sesungguhnya jalan yang lurus adalah adil yang mana menjadi kesimpulan hikmah, ‘iffah, keberanian yang menjadi penengah bagi tiga kekuatan yang Allah berikan kepada manusia. Penjelasan: sesungguhnya Allah ta’ala ketika menempatkan ruh dalam tubuh yang bergerak, yang dibutuhkan yang mudah untuk menerima kerusakan. Allah menitipkan untuk mempertahankan (dalam tubuh) tersebut tiga kekuatan: yang pertama kekuatan syahwat, kemarahan yang mana untuk kemanfaatan (seperti keinginan untuk makan dll), yang kedua kekuatan kemarahan yang buas yang menjaga dari mara bahaya. Yang ketiga kekuatan akal yang mampu membedakan antara manfaat dan yang membahayakan. Akan tetapi Allah dengan kebijaksanaanNya yang dibutuhkan untuk menyempurnakan manusia, ia tidak membatasi tiga kekuatan tersebut di atas sebagaimana yang ada pada seluruh makhluk hidup (hewan) akan tetapi Dia membatasinya dengan syariat, karena melarang dari *al-Ifrat* dan *al-Tafriṭ*” (mengurangi dan melebih-lebihkan dan menyuruh untuk tengah-tengah (adil) seperti yang difirmankan Allah (“Maka tetaplah kamu (Muhammad) di jalan yang benar”) dan jika tanpa batasan maka akan sampai pada tiga tingkatan: tingkatan kekurangan yaitu “*al-Tafriṭ*” mengurangi (apa yang harusnya dilakukan) dan kelebihan yaitu “*al-Ifraṭ*” dan pertengahan yaitu adil.

Dalam ayat ini, Sa’id Nursi menegaskan bahwa jalan lurus yaitu adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak melebih-lebihkan apa yang telah ditentukan dalam syariat, tidak juga mengurangi. Allah telah memberikan tiga keinginan yang kuat berupa syahwat (keinginan) untuk makan, minum dan segala hal yang ada dalam kehidupan manusia, ada juga kekuatan amarah (untuk perlawanan) menjaga diri dari musuh, dan akal fikiran untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan, semua tiga hal ini Allah batasi dengan aturan-aturanNya, ada dalam syariat yang telah ditetapkan dan harus adil dalam menjalankan dan mematuhiNya.

---

[74] QS: Hud [11]; 112
[75] Sa’id Nursi, *Isharāt al-I’jāz*, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

"(Yaitu) orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Allah Maha adil, menyuruh kepada seluruh makhlukNya untuk adil dan menegakkan keadilan, sebagaimana terkandung dalam ayat sebelumnya, dan berhubungan dengan ayat ini, sebab ayat-ayat al-Quran tidak hanya pada satu tema pembahasan, akan tetapi antara satu susunan dengan yang lain saling berhubungan, baik itu dalam lafadz, ayat maupun surat. Dan mengandung tujuan-tujuan di dalamnya. Baik itu secara jelas maupun tidak, dan ini menunjukkan I'jaz al-Quran, dan Sa'id Nursi menunjukkan korelasi antara ayat-ayat dalam satu surat ini.

مثلا: (صراط الذين أنعمت عليهم) يناسب (الحمد لله) لأن النعمة قرينة الحمد... و(رب العالمين) لأن كمال التربية بترادف النعم و(الرحمن الرحيم) لأن الْمُنْعَم عليهم أعني الأنبياء والشهداء والصالحين رحمة للعالمين ومثال ظاهر للرحمة، و(مالك يوم الدين) لأن الدين هو النعمة الكاملة، و(نعبد) لأنهم الأئمة في العبادة و(نستعين) لأنهم الموفّقون، و(اهدنا) لأنهم الأسوة بسر (... فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ ...[76]) و(الصراط المستقيم) لظهور انحصار الطريق المستقيم في مسلكهم.[77]

Seperti: (صراط الذين أنعمت عليهم) berkorelasi dengan (الحمد لله) karena wujud nikmat berhubungan dengan pujian…dan (رب العالمين) karena kesempurnaan perlindungan, pendidikan, pemeliharaan Allah terhadap alam semesta berhubungan dengan nikmat, dan (الرحمن الرحيم) karena orang-orang yang diberikan nikmat maksudnya adalah para nabi, syuhada', orang-orang sholih rahmat bagi semesta alam, dan bukti nyata kasih sayang Allah, dan (مالك يوم

[76] QS: Al-An'am [6];90
[77] Sa'id Nursi, *Ishārāt al-I'jāz*, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الدين) karena hari akhir adalah nikmat yang sempurna, (نعبد) karena mereka adalah para imam/pemipin dalam ibadah ((نستعين) karena mereka diberikan pertolongan, (هدنا) karena mereka sebagai contoh, seperti dalam firman Allah ("Maka ikutilah petunjuk mereka (para nabi)"), (الصراط المستقيم) untuk menunjukkan jalan lurus dalam cara mereka.

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa lafadz "*al-Sirāṭ*" menunjukkan bahwa sesungguhnya jalan yang mereka lalui itu terbatas akhirnya, barang siapa yang melalui jalan tersebut tidak akan keluar, maksudnya mereka "*al-aladzīna*" harus mematuhi rambu-rambu yang ada agar tidak tersesat, agar mendapatkan nikmat seperti para Nabi, syuhada', orang-orang sholih, dan ini yang selalu diminta oleh mereka.

"أنعمت" إشارة إلى وسيلة طلب النعم... وفي نسبتها شافعٌ له كأنه يقول يا إلهي! من شأنك الإنعام وقد أنعمت بفضلك فأَنْعِمْ عليّ وإن لم أستحق...وفي "عليهم" إشارة إلى شدة أعباء الرسالة وحمل التكليف، وإيماء إلى أنهم كالجبال العالية تتلقى شدائد المطر لإفادة الصحارى. وما أُجمل في (الذين أعمت عليهم) يُفسره (وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا[78]) إذ القرآن يفسر بعضه بعضا. إن قلت: مسالك الأنبياء متفاوتة وعباداتهم مختلفة؟ قيل لك: إن التبعية في أصول العقائد والأحكام، لأنها مستمرة ثابتة...[79]

Lafadz (أنعمت) menunjukkan perantara untuk meminta nikmat Allah…sebagai pemberi syafaat, seakan-akan hamba berkata "Wahai Tuhanku! Saya memohon kenikmatan, engkau telah memberikan nikmat dengan keutamaanMu, maka berikan nikmat kepadaku, jjika tidak saya tidak memilik (nikmatMu)… dan dalam lafadz (عليهم) menunjukkan betapa besarnya tanggung

[78] QS; Al-Nisa' [4];69
[79] Sa'id Nursi, *Isharāt al-I'jāz*, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab kenabian dan membawa beban, dan ini juga sebagai tanda bahwa mereka seperti gunung-gunung yang tinggi, diterpa hujan yang sangat dahsyat untuk menyuburkan padang pasir yang tandus. Begitu indah dalam potongan ayat (yaitu orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka) ditafsirkan dalam al-Quran dengan (maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah yaitu para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya) hal ini menunjukkan jika al-Quran saling menafsirkan sebagian dengan yang lainnya. Jika kamu mengatakan jalan para Nabi, dan ibadah mereka berbeda? dikatakan untukmu: bahwa aturan yang harus diikuti dalam hal pokok akidah dan hukum-hukum adalah sama, karena itu tetap berkelanjutan…"

Ayat ini menunjukkan betapa indahnya hidup di dunia dan akhirat jika diberikan nikmat seperti yang telah diberikan kepada para nabi, syuhada' dan orang-orang shalih. Dan untuk mencapai semua itu harus mengikuti cara yang ditempuh oleh mereka, agar mendapatkan rahmat Allah, serta syafaat dari mereka (para nabi) dan bisa mencapai kebahagiaan, ketenangan dunia dan akhirat. Sedangkan dalam ayat selanjutnya, Allah menunjukkan kebalikan dari nikmatNya.

"غير المغضوب عليهم" اعلم أن هذا المقام لكونه مقام الخوف والتخلية يناسب المقامات السابقة فيُنظر بنظر الحيرة والدهشة إلى مقام توصويف الربوبية بالجلال والجمال وبنظر إلى مقام الالتجاء إلى مقام العبودية في (نعبد)، وبنظر العجز إلى مقام التوكل في (نستعين)....إلخ. فالمراد منه الذين تجاوزوا بتجاوز القوة الغضبية فظلموا وفسقوا بترك الأحكام كتمرّد اليهود. لما كان في نفس الفسق والظلم لذة منحوسة وعزة خبيثة لا تتنفر منه النفس، ذكر القرآن عاقبته التي تُنَفِّر كل نفس هي نزول غضيبة تعالى، واختار الاسم الذي من شأنه الاستمرار إشارة إلى أن العصيان والشر إنما يكون سمة إذا لم ينقطع بالتوبة والعفو....إلخ.[80]

(غير المغضوب عليهم) (bukan (pula jalan) mereka yang dimrukai) ketahuilah sesungguhnya ayat ini posisinya berhubungan dengan sebelumnya, ayat ini kebalikan dari sebelumnya, yaitu berupa ketakutan, maka dilihat dengan

[80] Ibid, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan yang begitu menakjubkan, menakutkan, menujukkan pensifatan ketuhanan dengan keagunngan dan keindahan, dan dengan melihat pada *maqam* (posisi) perlindungan ke *maqam 'ubudiyyah* (peribatadan) dalam lafadz (نعبد)(kami menyembah), dan dengan melihat kelemahan pada maqam tawakkal dalam lafadz (نستعين) (kami memohon pertolongan). Maksudnya bahwa orang-orang yang melampaui batas "*quwwah ghaḍabiyyah*" (kekuatan amarah) kemudian mereka dzalim, fasik dengan meninnggalkan hukum-hukum yang telah ditetapkan seperti yang terjadi pada Yahud. Ketika Yahudi menikmati kedzalimannya, keburukannya maka setiap individu tidak akan dapat lari dari balasan atas perbuatannya. Al-Quran menyebutkan akibat yang telah mereka perbuat dengan datangnya kemarahan Allah Ta'ala, dan kemaksiatan, kejahatan tidak akan terputus selama orang tersebut tidak bertaubat dan memohon ampunan.

Jika ayat sebelumnya menunjukkan kebahagiaan dengan nikmat Allah, maka ayat ini menunjukkan kepedihan dengan siksa dan murka Allah, disebabkan perbuatan mereka sendiri yang tidak mengikuti golongan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah ta'ala (para nabi, syuhada' dan orang-orang sholih), dan ini menjadi pelajaran agar tidak dicontoh, agar tidak melanggar aturan.

أمّا (ولا الضالين) فالمراد منه الذين ضلّوا عن الطريق بسبب غلبة الوهم والهوى على العقل والوجدان ووقعوا في النفاق بالاعتقاد الباطل كسفسطة النصارى. اختار القرآن نفس صفتهم لأن نفس الضلالة ألم ينفر النفس ويجتنب منه الروح وإن لم ير النتيجة...إلخ.

"Adapun (ولا الضالين) maka maksudnya adalah orang-orang yang sesat dari jalan (yang benar) disebabkan oleh rasa was-was, keragu-raguan dan mengedepankan hawa nasfu, tanpa berfikir panjang, tanpa mengikuti hati Nurani sehingga mereka munafik dengan mempercayai kebatilan seperti halnya yang terjadi pada Nasrani. Al-Quran memilih "*al-Ḍalāl*" sebagai sifat mereka, karena kesesatan dalah kepedihan yang merugikan pengikutnya dan menjauhkan jiwanya yang sesungguhnya"

Sa'id Nursi menegaskan bahwa Alquran tidak diturunkan hanya untuk satu penduduk dalam satu masa saja, akan tetapi semua masa, bukan pula hanya untuk satu golongan manusia melainkan semua manusia dan seluruh ciptaanNya. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya terus berkelanjutan, sehingga mufassir tiap masa dan tempat memiliki pemahaman dan keadaan yang berbeda.

Dari seluruh penafsiran Sa'id Nursi tentang surat al-Fatihah, dengan sangat mempertajam tujuan-tujuan yang terkandung dalam lafadz, ayat maupun surat dalam al-quran (*Maqāṣid al-qurān*) ia memberikan penafsiran yang lugas, tegas dengan *tafakkur, tadabbur* atas segala ciptaanNya, bahwa alam semesta ini adalah tafsiran dari al-quran itu sendiri, jika manusia mau melihat dan memperhatikannya. Adapun kandungan *maqāṣid al-Quran* surat al-Fatihah dalam *Rasāil al-Nūr* adalah sebagai berikut:

Keempat unsur *maqāṣid al-qurān* (keesaan Tuhan, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan) ada dalam tiap ayat, surat bahkan lafadz sebagaimana disebutkan di atas yang menjadi "*maqāṣid al-Asāsiyyah al-Arba'ah*" adapun "*Maqāṣid al-Taba'iyyah*" (tujuan-tujuan tambahan) yang ada dalam tiap lafadz dan ayat, antara lain tujuan keikhlasan, kesyukuran, pendidikan, pengajaran, ilmu pengetahuan. *Basmalah* menjadi sinar utama yang mana sinarnya terpancar kepada seluruh ayatNya dan juga alam semesta ciptaanNya, jadi sipapaun yang ingin mengenal TuhanNya, mendalami makna al-quran harus melihat pada "*Basmalah*" ada banyak cahaya yang terpancar di dalamnya. Sa'id Nursi selalu mengajak dirinya sendiri, dan pembacaa untuk melihat ayat-ayat al-quran dengan bukti-bukti penciptaan, seperti manusia yang telah diciptakan dengan bentuk yang sempurna, alam semesta yang teratur tidak ada tabrakan antara planet satu dengan yang lainnya, agar manusia semakin yakin dan mengenal Tuhannya. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud tujuan yang terkandung dalam "*Basmalah*" yaitu empat unsur pokok *maqāṣid al-Qurān,* selain itu juga tujuan penciptaan makhlukNya yaitu untuk ibadah, tercapainya rahmat Allah, dan keikhlasan.

Hamdalah dengan tujuan kesyukuran kepadaNya, dan bukti syukurnya adalah dengan mentaati syariatnya, ada empat surat yang dibuka dengan "*al-Ḥamdu*" dan inti dari semuanya ada pada ayat kedua surat al-Fatihah ini, *al-Raḥmān al-Raḥīm"* keduanya menunjukkan pada dua pondasi penting dalam "*Tarbiyah*" pendidikann dan pemeliharaan, ayat keempat mengandung tujuan tentang penjelasan hari akhir sekaligus janji dan peringatan "*al-Wa'du wa al-Wa'īd*" "*Yaum*" menunjukkan tanda-tanda hari kebangkitan, hari akhir sebagaimana di dunia ada hari, tahun, detik, menit. Dan juga menunjukkan umur manusia ada fasenya begitu juga dengan alam akhirat ada waktunya. Siapa yang melakukan kebaikan ia akan dibalas dengan kebaikan begitu juga sebaliknya siapa yang melakukan kejahatan Allah akan berikan balasan yaitu siksaan.

Ayat kelima, mengandung tentang ibadah dan "*isti'anah* yang mana keduanya bukan hanya dilakukan muslim saja, akan tetapi semua ciptaanNya bahkan partikel sekecil apapun di dunia ini. Ayat keenam, mengandung empat macam hidayah, dan mengajarkan keadilan dalam hal apapun, permohonan hidayah ini bukan hanya khusus untuk mu'min akan tetapi seluruh hambaNya di muka bumi ini, agar Allah berikan keempat hidayah tersebut, agar berada dalam jalan lurus yaitu adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak melebih-lebihkan apa yang telah ditentukan dalam syariat, tidak juga mengurangi. Ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketujuh, *maqāṣid al-Taba'iyyah* yang ada dalam ayat tersebut antara lain adalah "*qaṣaṣ al-qurān*" kisah-kisah orang-orang terdahulu agar diambil pelajaran, mengambil kebaikannya menjauhkan keburukannya. Selain itu juga tentang syafaat, rahmat bagi yang taat, siksa bagi yang dilaknat.

C. Analisis Kandungan Surat Al-Fatihah Perspektif Badī' al-Zaman Sa'id al-Nursi

Jika diperhatikan ketika menjelaskan empat unsur pokok *maqāṣid al-qurān* dan mengaplikasikannya dalam penafsiran al-Quran sama halnya yang dilakukan oleh Fakruddin al-Razi dalam menafsirkan surat al-Fatihah dengan menyebutkan *maqāṣid al-Qurān* dalam karyanya *Mafātiḥ al-Ghaib,* ia juga mengklasifikasikan tujuan-tujuan al-Quran menjadi empat pokok pembahasan yang mana itu menjadi mewakili isi kandungan al-Quran secara keseluruhan. Yang ada dalam tiap ayat dan surat, akan tetapi Sa'id Nursi lebih menggali maksud dan tujuan yang terkandung dalam al-Quran bukan hanya tiap ayat dan surat melainkan tiap lafadz memiliki tujuan/maksud tersendiri selain empat unsur dasar *maqāṣid al-qurān*. Adapun penafsiran al-Razi dalam menjelaskan *maqāṣid al-qurān* sebagai berikut:

فقوله تعالى: (الحمد لله رب العالمين، الرحمن الرحيم) يدل على الإلهيات، وقوله (مالك يوم الدين) يدل على المعاد، وقوله (إياك نعبد وإيان نستعين) يدل على نفي الجبر والقدر وعلى إثبات أن كل بقضاء الله وقدره، وقوله (اهدنا الصراط المستقيم، صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين) يدل أيضا على إثبات قضاء الله وقدره وعلى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النبوات، وسيأتي شرح هذه المعاني بالاستقصاء، فلما كان المقصد الأعظم من القرآن هذه المطالب الأربعة وكانت هذه السورة مشتملة عليها لقبت بأم القرآن.[81]

Maka firman Allah Ta'ala: (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) menunjukkan tentang "*Ilāhiyyāt*" (ketuhanan) dan firman Allah (Pemilik hari pembalasan) menunjukkan hari akhir, dan firman Allah (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan) menunjukkan tentang ketetapanNya bahwa segala sesuatu dengan *qaḍā* dan *qadar*Nya. Dan firman Allah (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat) menunjukkan juga tentang ketetapan qada dan qadar Allah dan juga ketetapanNya atas kenabian (dengan menceritakan kisah-kisah nabi dan umat terdahulu) dan akan datang penjelasan tentang makna-makan iini semuanya lebih terperinci. Maka maksud yang utama dari al-Quran adalah empat permasalahan ini, dan surat ini (Al-Fatihah) mencakup semua empat tujuan pokok tersebut, sehingga dijuluki dan dinamai dengan "*Ummu al-Quran*" (induknya al-Quran).

Selain al-Razi, Ibnu Ashur sebagai salah satu ulama kontemporer yang juga sangat memperhatikan sisi *maqāṣid al-qurān* menjelaskan beberapa alasan surat al-Fatihah diletakkan pada awal surat, dinamakan sebagai surat pembuka, dijuluki sebagai "*Ummu al-Furqān*" dan banyak nama-nama lainnya dikarenakan isinya mewakili tujuan-tujuan diturunkan al-Quran sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* berikut ini:

"أنها تشمل محتوياتها على أنواع ماصد القرآن وهي ثلاثة أنواع: الثناء على الله نثاء جامعا لوصفه بجميع المحامد وتنزيهه من جميع النقائص ولإثبات تفرده بالإلهية...لأن القصد من القرآن إبلاغ مقاصده الأصلية وهي صلاح الدارين وذلك يحصل بالأوامر والنواهي...والفاتحة مشتملة على هاته الأنواع فإن قوله (الحمد لله) إلى قوله (يوم الدين) حمد وثناء، وقوله (إياك نعبد) إلى قوله (صراط المستقيم) من نوع الأوامر والنواهي، وقوله (صراط

[81] al-Rāzī, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid I, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الذين أنعمت عليهم) إلى آخرها من نوع الوعد والوعيد مع أن ذكر (المغضوب عليهم) يشير أيضا إلى نوع قصص القرآن".[82]

"Sesungguhnya surat al-Fatihah mencakup seluruh isi dari *maqāṣid al-Qurān* di antaranya tiga macam *maqāṣid*: pertama memuji Allah dengan semua sifatnya, semua kemuliaanNya, dan mensucikanNya dari segala kekurangan dan meneguhkan keesaan Tuhan…sebab saah satu tujuan dari a-Quran adalah menyampaikan tujuan-tujuannya yang asli dan utama yaitu kebenaran/kebaikan dunia dan akhirat dan itu akan tercapai dengan tujuan yang kedua "*al-awāmir wa al-nawāhi"* (perintah dan larangan yang telah ditetapkan Allah)…dan surat al-Fatihah mencakup semua *maqāṣid* tersebut, maka firman Allah (الحمد لله) sampai firmanNya (يوم الدين) menunjukkan tujuan yang pertama yaitu "*Hamdun wa Thana*'" (pujian kepada Allah), dan firman Allah (إياك نعبد) sampai (صراط المستقيم) merupakan tujuan yang kedua *al-awāmir wa al-nawāhi",* firman Allah (صراط الذين أنعمت عليهم) sampai akhir menunjukkan "al-Wa'du wa al-Wa'id" (janji dan peringatan) sedangkan (المغضوب عليهم) juga menunjukkan tentang qasas a-Quran (kisah-kisah yang terkandung dalam al-Quran).

Dari beberapa statemen yang dijelaskan di atas penulis melihat bahwa surat al-Fatihah menjadi surat yang isinya merepresentasikan kandungan ayat-ayat Alquran secara umum, dan keseluruhan sehingga ia dijuluki sebagai "*Ummu al-Quran*" (induknya Alquran) di dalamnya juga mencakup *maqāṣid al-qurān* seperti yang disampaikan oleh beberapa ulama termasuk juga Sa'id Nursi, al-Razi dan juga Ibnu Ashur, meskipun dengan istilah yang berbeda dalam kajian *maqāṣid al-Qurān* seperti Sa'id Nursi menggunakan istilah *al-Tauḥīd*, al-Razi menggunakan istilah *"Ilāhiyāt*", Ibnu Ashur menggunakan istilah "*al-Ḥamdu wa al-Thanā' Lillāh*" yang mana ini masuk pada maksud pertama yaitu "*Iṣlāh al-I'tiqād wa*

[82] Ibnu Āṣūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'lim al-Aqd al-Ṣaḥīḥ" (Memperbaiki akidah dan mengajarkan akidah yang benar), yang pasti seetiap ulama baik klasik maupun kontemporer menjadikan isu akidah dan teologis sebagai tujuan yang pertama dalam *maqāṣid al-qurān*.

Sa'id Nursi dalam merumuskan empat pokok unsur dalam kajian *maqāṣid al-quran* menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu Alquran seperti *munasabat,* juga dengan *tadabbur, tafakkur* yang mana keduanya membutuhkan nalar logis, dan itu ia buktikan melalui contoh-contoh yang terjadi di alam semesta, dan yang disaksikan oleh manusia, seperti ketika ia menjelaskan "*Basmalah*" yang mana, selain mengandung empat unsur pokok *maqāṣid al-qurān* seperti yang telah disebutkan di atas, dalam tiap ayat juga terdapat "*maqāṣid al-Taba'iyyah"* (tujuan-tujuan tambahan)

Dari empat pokok *maqāṣid al-qurān* yang digagas oleh Sa'id Nursi merepresentasikan tujuan-tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, meskipun ia tidak menafikkan *maqāṣid* lainnya, baik itu dalam tiap lafadz, ayat dan surat Alquran. Yang mana aspek teologis menjadi aspek yang penting yang harus diperhatikan dalam mengkaji *maqāṣid al-qurān* hal ini yang digagas oleh ulama baik era klasik maupun kontemporer, mereka menjadikan aspek teologis bagian pertama dari *maqāṣid al-qurān,* dari mulai al-Ghazali hingga al-Raysuni. Dan ketika era kontemporer banyak tujuan-tujuan tambahan lainnya sesuai dengan konteks yang terjadi, seperti isu-isu sosial sehingga ada *maqṣad al-'adālah*, *al-siyāsah* (keadilan, politik) dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua penafsiran Sa'id Nursi, penulis melihat bahwa *maqāṣid al-qurān* yang terkandung di dalam surat Al-Fatihah bukan hanya empat unsur pokok (*al-Tauḥīd, al-Nubuwwah, al-Hashr, al-'Adālah*) akan tetapi melampaui banyak tujuan-tujuan lain, yang disebut dengan "*maqāṣid al-taba'iyyah"* seperti keikhlasan, kesyukuran, pendidikan, pelajaran, *al-Wa'd wa al-Wa'īd,* (janji dan peringatan), nikmat bagi yang taat dan sikasa bagi yang maksiat, kisah-kisah umat terdahulu yang berarti menceritakan masa lampau, dan juga harapan di masa depan bagi kehidupan setiap ciptaanNya.

Dalam menafsirkan Sa'id Nursi berbeda dengan mufassir yang lainnya, ia lebih mengajak kepada pembaca untuk *tafakkur* dan *tadabbur* dari ayat Alquran dengan ayat-ayat semesta, sebab semesta adalah tafsiran dari ayat-ayat Alquran jika manusia mau memikirkannya. Selain melalui pendekatan *burhānī* (bukti-bukti logis) ia juga menggunakan pendekatan bahasa, dan ilmu *munāsabāt* sehingga ia dapat mengungkap *maqāṣid al-qurān,* sebagaimana dijelaskan al-Biqa'i dalam bab sebelumnya, bahwa untuk mengetahui maksud dan tujuan dari Alquran harus memahami *munāsabāt* (korelasinya antar lafadz, ayat dan surat dalam Alquran) dan surat Al-Fatihah berkorelasi dengan seluruh ayat dan surat dalam Alquran, mewakili maksud dan kandungan Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan-pembahasan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis melihat bahwa konsep *maqāṣid al-qurān* yang digagas Sa'id Nursi mulai dari *maqsad al-'Ām/maqsad al-Kullī* (tujuan umum/keseluruhan), *maqasid al-Arba'ah al-Asāsiyyah, maqāṣid suwar wa al-Āyāt al-Qurāniyyah.* Keempat unsur dalam "*maqāṣid al-Arba'ah al-Asāsiyyah"* yaitu "*al-Tauḥīd, al-Nubuwwah, al-Hashr, al-'Adālah"* menjadi landasan untuk memudahkan menggali tujuan-tujuan lain yang terkandung dalam tiap surat, ayat dan lafadh al-quran, yang mana dapat disebut dengan *al-maqāṣid al-taba'iyyah* dan ini yang membedakan dengan mufassir lainnya, ia menyingkap *maqāṣid al-qurān* bukan hanya tiap ayat dan surat melainkan tiap lafadz.

Kedua, Adapun kandungan *maqāṣid al-Qurān* surat al-Fatihah dalam *Rasāil al-Nūr* adalah bahwa keempat unsur *maqāṣid al-quran* (keesaan Tuhan, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan) ada dalam tiap ayat, surat bahkan lafadz sebagaimana disebutkan di atas yang menjadi "*maqāṣid al-Asāsiyyah al-Arba'ah*" adapun "*al-Maqāṣid al-Taba'iyyah*" (tujuan-tujuan tambahan) yang terdapat dalam lafadz, ayat dan surat antara lain tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikhlasan, kesyukuran, pendidikan, pengajaran, ibadah, *isti'ānah,* peringatan, ancaman, hari kebangkitan, kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, dan juga ilmu pengetahuan, dan masih banyak tujuan lain yang merepresentasikan isi kandungan al-quran dalam surat Al-Fatihah sebagai "*Ummu al-Quran*" (induknya al-quran).

B. Saran

Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan dalam penulisan karya ilmiah ini, oleh karena itu masukan, dan kritikan yang membangun sangat ia harapkan. Semoga aka nada penelitian lanjutan yang membahas dan mengembangkan kajian maqasid al-Quran lebih objektif dan komprehensif.

Dari kesimpulan tersebut di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk penulis, pembaca, sekaligus peneliti setelahnya, antara lain:

1. Setiap peneliti khususnya "*mufassir*" harus memperhatikan *maqāṣid al-Qurān* agar mampu menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif.
2. Penafsiran yang dilakukan oleh Sa'id Nursi menjadi contoh untuk generasi setelahnya agar memperhatikan banyak sisi dalam menafsirkan al-Quran dan menghindari perdebatan-perdebatan pemikiran, terutama persoalan akidah.
3. Penulis berharap akan ada penelitian lanjutan yang membahas tentang pemikiran tokoh Badi'uzzaman Sa'id al-Nursi seperti dari sisi pendidikan, tasawwuf, tafir ilmi dan lainnya, agar khazanah keilmuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta penafsiran ayat-ayat al-Quran terus berkembang sebab al-Quran ibaratkan menyelami samudera yang luas tak berujung, semakin dalam seorang hamba menyelami makna dan kandungannya maka akan menemukan hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ābady, Fairūz, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ,* Beirut: Muassasatu al-Risālah, 1987.

Abū Zaid, Waṣfī ‘Āshūr, *al-Tafsīr al-Maqāṣidī Fī Suwari al-Qur’ān al-Karīm,* Kairo: Jami’atu Dār al-‘Ulum, 2013.

Ahmar (al), Abdu al-Salam, , al-*Maqāṣid al-Qurāniyyah fī Fikr al-Nūrsi, Jurnal al-Nur li al-Dirasat al-Hadariyyah wa al-Fikriyyah*, Vol.9, Januari, 2014

Akub (al), Isa Ali, *Al-Kāfī Fī ‘Ulūm Al-Balāghah Al-‘Arabiyyah Al-Ma’ānī, Al-Bayān, Al-Badī’,* Iskandaria: Al-Jāmi’ah Al-Maftūḥah, 1993.

Alwānī (al), Ṭāhā Jābir, *Maqāṣid al-Sharī’ah,* Beirut: Dar al-Hadi, 2001.

_____, *al-Tauḥīd wa al-tazkiyah wa al-‘Umrān: Muḥāwalāt fī Kasyfī ‘an al-Qiyam wa al-Maqāṣid al-Qur’āniyyah al-Ḥākimah,* Beirut: Dār al-Hādī. 2003.

_____, *Al-Jam’u Bayna al-Qirāatain: al-Waḥyu wa al-Kaun*, Kairo: Dār al-Shurūq, 2005.

Anṣāri (al), Farīd, *Mafātiḥ al-Nūr fī Mafāhim Rasāil al-Nūr,* Turki: Suzler Publication, 2003.

Aṣfahānī (al), al-Rāghib, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān,* Kairo: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.t.

Auda, Jasser, *Maqāṣid al-Sharī’ah as Philosophy of Islamic Law, a Systems Approach,* London: IITU, 2017.

Azhar, Hishām bin Sa’īd, *Maqāṣid al-Sharī’ah ‘Inda Imām al-Haramain,* Riyāḍ: Maktabatu al-Rushd, 2010.

Azizi (al), Abdul Syukur, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam,* Yogyakarta: Noktah, 2017.

Bāzmul, Muhammad Ibnu ‘Umar Ibnu Sālim, *‘Ilmu al-Munāsabāt Fī Al-Suwar wa al-Āyāt,* Makkah al-Mukarramah: al-Makatabah al-Makkiyyah, 2002.

Biqā’I (al), Burhānuddīn Abu al-Hasan Ibrāhīm bin ‘Umar, *Nadzmu al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt wa Al-Suwar, Jilid I, Kairo: Dar al-Kitab al-Islamy,* t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bu'kāz, 'Īsā, *Maqāṣidu al-Qurān wa Muḥāwarahu 'Inda al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhkhirīn,* Majallatu al-ihyā', Maghrib: Rābiṭatu al-'Ulamā' li al-mamlakah al-Maghrībiyyah, 2017.

Burhany, Manūbah, *Al-Fikru al-Maqāṣidy 'Inda Muhammad Rashīd Riḍā*, (Desertasi-al-Jami'ah Al-Hajj Huḍr, Batnah Al-Jazair), 2008.

Dāghamaīn (al), Ziyād Khalīl Muhammad, *Maqāṣid al-Qurān Fī Fikri al-Nūrsī Dirāsatan Tahliliyyatan*, Qatar: Jāmi'atu Qatar, 2003.

Dagameen, Ziyad Khalil Muhammad, 2003, *Maqāṣid al-Qurān Fī Fikr Badī' al-Zamān Sa'īd al-Nūrsī*- makalah, Jordan: Ahl Bayt University.

Dahlawi (al), Ahmad bin Abdurrahman Waliyullah, *Al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr*, Damaskus: Dār al-Ghauthānī li al-dirāsāt al-qurāniyyah, 2008.

Fawaid, Ahmad, *Maqāṣid al-Qurān Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Ṭāhā Jābir Al-Awānī,* Jurnal Madania Vol. 21, No. 2, Desember, 2017.

Fikriyati, Ulya, *Maqāṣid al-Qurān dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan,* ISLAMICA, Vol. 9 No. 1, September, 2014.

Ghazālī (al), Abu Ḥāmid, *Jawāhir al-Qurān*, Beirut: Dār Iḥya' al-'Ulūm, 1990.

_____, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Ghazālī (al), Muhammad, *al-Muḥāwar al-Khamsah li al-Quran al-Karīm*, Beirut: Dar al-Shurūq, 1991.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Ḥāmidī, Abdul Karim, *Maqāṣid al-Qurān min Tashrī' al-Aḥkām*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1429 H.

Hamsah, Ustadi, *Harfi Logic, Metode Tafsir Al-Quran dalam Risale al-Nur,* Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 5, No. 2, Juli, 2004.

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media., 1999.

Hasan, Mufti, *Tafsir Maqasidi, Penafsiran al-Quran Berbasis Maqasid Al-Shariah*, Maghza Vol. 2 No. 2, Juli-Desember, 2017.

Ibnu 'Āshūr, Muhammad Al-Ṭāhir, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāny, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu ‘Āshūr, Muhammad Ṭāhir, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid I, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.

Ibnu Kathir, Isma’il bin Fida, *Tafsīr al-Qurān al-Ḥakīm*, Vol 1, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.

Ibnu Mandhūr, *Lisan al-‘Arab*, Jilid III, Beirut: Dar al-Sadir, t.t.

Islam, Tazul, *The Genesis and Development of Maqasid al-Quran*, American Journal of Islamic Science 30. No.3, Summer, 2013.

Ismail, Faisal, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik* (Abad VII-XIII M), Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Ja’far, Abdul Ghafūr Mahmūd Muṣṭafa, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn Fī Thaubihī Al-Jadīd,* Kairo: Dār Al-Salām, 2007.

Juwaynī (al), Abū al-Ma’ālī Abdul Malik bin Abdullāh bin Yūsuf, *al-Burhān fī Uṣūl a-Fiqh*, Juz II, Kairo: Dār al-Anṣār, 1399 H.

Nasir, Ridlwan, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Quran,* Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Nursi (al), Badi’ al-Zaman Sa’id, *al-Kalimāt*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004.

_____, *Ṣaiqal al-Islām*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004.

_____, *Ishārāt al-I’jāz fī Madhāni al-Ījāz*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004.

_____, *al-Mathnāwī al-Nūrī*,, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004.

_____, *al-Lama’āt*, terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004.

_____, *al-Shu’ā’āt,* terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004

_____, *al-Malāḥiq,* terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004

_____, *Sīratu Al-Dhātiyah,* terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *al-Maktūbāt,* terj. Iḥsān Qāsim Al-Ṣāhili, Cet. VII, Kairo: Dār al-Sūzler, 2004.

_____, *al-Lama'āt*, terj. Fauzy Bahresy et al, Cet. I, Jakarta: Risalah Nur Press, 2014.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam,* Cetakan 41, Beirut: Dāru al-Mashriq, 2005

Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīṭ*, Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dualiyyah, 2004.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Qarḍāwi (al), Yūsuf, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qurān al-Adhīm*?, Kairo: Dār al-Shurūq, 1999.

Qaṭṭān (al) Mannā' Khalīl, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qurān,* Riyaḍ: Mashūrāt al-Aṣru al-Hadīth, 1990.

Rahman (al), Uthman Ahmad 'Abdu *al-Tajḍid fī al-Tafsīr Nadhratan fi al-Mafhūm wa al-Ḍawābiṭ*, Kuwait: al-Matba'ah al-'Asriyyah, t.t.

Rāzī (al), Aḥmad ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid V, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Rāzī (al), Fakhruddīn, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid I, Beirūt: Dār al-Fikr, 1981.

_____, *Mafātīḥu al-Ghaib*, Jilid XX, Beirūt: Dār al-Fikr, 1981.

Raisūni (al), Aḥmad, *Maqāṣid al-Maqāṣid al-Ghāyāt al-'Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah li Māqāṣid al-Sharī'ah*, Beirut: al-Shabakah al-'Arabiyyah li al-Abhāth wa al-Nashr, 2013.

Raisūni (al), Ahmad, *Muḥāḍarāt fī Maqāṣid al-Sharī'ah*, Kairo: Dār al-Kalimah., 2014.

_____, *Nadhariyyatu al-Maqāṣid 'Inda al-Imām al-Shāṭiby*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995.

Riḍā, Muhammad Rashīd, *al-Waḥyu al-Muhammady*, Beirut: Muassasah 'izzuddīn, 1406 H.

Rūmī (al), Fahd bin Abdurrahmān bin Sulaimān, *Buhūth Fī Uṣūli al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, Riyādh: Maktabatu al-Taubah, 1419 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rogan, Eugene, *The Fall of The Khilafah,* terj. Fahmi Yamani, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016.

Ṣābūnī (al) Muhammad 'Ali, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qurān*, Makkah: Dār al-Ṣābūnī, 2003.

Ṣadīq Khān, Abu al-Ṭayb, 1992, *Faṭḥu al-Bayān Fī Maqāṣidu al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyah.

Ṣāhilī (al) Ihsān Qāsim, *Naẓratu 'Āmmatu 'An Ḥayāti Badī'uzzamān Sa'īd Nūrsī,* Cet. I, Kairo: Dār Sūzle, 2010.

_____, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme,* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003.

Saleh, Sujiat Zubaidi, *Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Said Nursi dalam Rasail al-Nur: Studi Konstruk Epistemologi,* Desertasi--UINSA Surabaya, 2015.

Shāṭibī (al), Abu Isḥāq Ibrāhīm bin Mūsā, *al-Muwāfaqāt*, Jilid III, Saudi: Dār Ibnu Affān, 1997.

Shukrī, Ahmad Khālid, *Buhūth Fī al'jāz wa al-Tafsīr Fī Rasāil al-Nūr,* Yordania: al-Jāmi'ah al-Urduniyyah, 2000.

Summa, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an, Jakarta: Rajawali Press,* 2014.

Suyūṭī (al), Jalaluddin, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qurān, Jilid 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,* 2007.

_____,1986, *Tanāsuq al-Durar Fī Tanāsubi al-Suwar*, Beirut: Dār *al-Kutub al-'ilmiyyah.*

Tash, Nūzād Yalsēn, et all, *al-Mutamar al-'Ālamī LiBadi'izzamān Sa'īd al-Nūrsī, Tajdīdu al-Fikri al-Islāmī fi al-Qarni al-'Ishrīn wa Badi'uzzaman Sa'īd Al-Nūrsi,* 24-26 September 1995, Istanbul: Nesil, 1996.

Tijani (al), Ali al-Bashar al-Faki, *Maqāṣid al-Qurān al-Karīm wa Ṣilatuha bi al-Tadabbur*, Siria: Rābiṭatu al-'Ulamā' al-Sūriyyīn, 2013.

Vahide, Surkran, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Cet.. I, Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007.

Valkenberg, W, *Said Nursi's Commentary on Surah al-Fatiha: its Role in Dialogue and Mutual Understanding between Christians and Muslims.* Dan diterbitkan oleh *situs* resmi kajian Rasail al-Nur. http://www.bediuzzamansaidnursi.org/en/icerik/said-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nursi%E2%80%99s-commentary-surah-al-f%C4%81tiha-its-role-dialogue-and-mutual-understanding-between-ch, diakses tanggal 17, jam 20;32, Maret 2019

Zuhaili (al), Wahbah, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, Juz I, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id